

# **Pamedhar**

**Kumpulan Tulisan Ilmiah**

**Pamedhar  
Kumpulan Tulisan Ilmiah  
Kongres Sastra Jawa IV**

Editor: Dhoni Zustiyantoro, Fahmi Abdillah  
Gambar samak: Luk Keris  
Panata samak lan isi: Muhamad Aris Widodo  
Cetakan: kapisan November, 2016  
ISBN: 978-602-8054-41-6

Diterbitake dening

**Griya Jawi**

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa  
Gedung B8 Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang (Unnes)  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang  
Website: [jawa.unnes.ac.id](http://jawa.unnes.ac.id), Telepon: (024) 86458383

Makarya sareng:

**Cipta Prima Nusantara**

Perum Green Village Nomor 151  
Kelurahan Ngijo, Gunungpati, Kota Semarang  
E-mail: [ciptaprimanusantara@gmail.com](mailto:ciptaprimanusantara@gmail.com)

Hak cipta ada pada penulis  
Dilindungi Undang-Undang

## DAFTAR ISI

<b>Nilai-nilai Islam dalam Teks <i>Tembang Macapat</i></b>	
<b>Karya Ranggawarsita</b> _____	<b>1</b>
Prasetyo Adi Wisnu Wibowo	
<b>Nilai-nilai Edukatif dalam Dolanan Tradisional Jawa <i>Gembungan</i> sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini</b> _____	<b>17</b>
Nurnaningsih	
<b>Purwakanthi dalam Candra Pawiwahan Jawa Pesisiran</b> _____	<b>26</b>
Widodo, S.S., M.Hum.	
<b>Peningkatan Kompetensi Menulis Puisi Rakyat melalui Penerapan Model Sinekturtika Siswa Kelas VI SMP</b> _____	<b>38</b>
Panca Dewi Purwati	
<b>Nilai Religius dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah</b> _____	<b>54</b>
Alva Kurniawan	
<b>Budaya Membaca, Membedah, Menulis Sastra Jawa di Lingkungan Pelajar</b> _____	<b>66</b>
Ady Cahyono	
<b>Hegemoni Kekuasaan dalam Naskah Kethoprak <i>Lurah Ganjur Karya</i> Trisno Santosa</b> _____	<b>72</b>
Rhian Ardila Maretin Lanua, S.S.	
<b>Naskah <i>Kawruh Kamanungsan</i>:</b>	
<b>Kajian Filologis</b> _____	<b>79</b>
Ahmad Alfian Rizka Alhamami	
<b>Membelajarkan Novel Jawa di SMK dengan Teknik Sosiodrama</b> _____	<b>101</b>
Ucik Fuadhiyah dan Dewi Riya	

# Nilai-nilai Islam dalam Teks *Tembang Macapat* Karya Ranggawarsita

Prasetyo Adi Wisnu Wibowo  
Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret  
*prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id*

## ABSTRAK

Masyarakat Jawa, khususnya pencinta budaya Jawa, sudah tidak asing atas kebesaran nama Raden Ngabei Ranggawarsita, seorang santri, ahli agama Islam, dan seorang *pujangga* 'penulis'. Karya-karya Ranggawarsita mengungkapkan tema yang beragam, baik mengenai filsafat, religi, mistik, kemanusiaan, kritik sosial dan sebagainya. Konsep-konsep di dalam ajaran agama Islam sering dijadikan Ranggawarsita sebagai dasar dalam menulis ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran Islam yang dikemas dalam karya sastra Jawa diungkapkan oleh Ranggawarsita dengan cara yang sangat halus di antaranya, taqwa, tawakal, istiqomah, amanah, sabar, bertanggung jawab, adil, dan khalifah. Ranggawarsita bagi masyarakat Jawa tidak hanya merupakan sastrawan, melainkan juga pujangga dalam arti yang sebenarnya. Mengkaji sastra karya Ranggawarsita, tidak hanya menikmati dari segi seninya saja, melainkan justru lebih ditekankan pada pesan-pesan yang bernilai pedagogis baik untuk bekal hidup di dunia, maupun untuk bekal di akherat. Dalam kacamata ini, Ranggawarsita tidak hanya seorang pendidik, melainkan beliau adalah ahli moral.

Kata Kunci : Ranggawarsita, Sastra, Nilai Islam.

## LATAR BELAKANG

Dalam menghadapi perubahan ideologi politik sosial dan budaya yang timbul sebagai dampak modernisasi dan pembangunan nasional di Indonesia, terasalah kebutuhan melacak akar pelbagai unsur kebudayaan seperti etika, etiket, pandangan hidup, religi, bahasa, adat istiadat, yang sebenarnya banyak terpendam di dalam serat-serat Jawa lama.

Masyarakat Jawa, khususnya pencinta budaya Jawa, sudah tidak asing atas kebesaran nama Raden Ngabei Ranggawarsita, seorang santri, ahli agama Islam, dan seorang pujangga penulis. Mengenai nama Ranggawarsita, penulis

menemukan nama-nama itu sebanyak tiga orang, yaitu 1) R. Ng. Ranggawarsita I atau nama lainnya R.T Sastranegara dan lebih terkenal dengan julukan R. Ng. Yasadipura II, merupakan pujangga Karaton Surakarta Adiningrat dengan pangkat *bupati anom*, 2) R. Ng. Ranggawarsita II atau nama lainnya Raden Mas Pajangswara dengan pangkat *panewu carik Kadipaten Anom Surakarta*, dan 3) R. Ng. Ranggawarsita III atau nama lainnya Rangga Pajanganom/Rangga Pujangganom dan semasa kecil bernama Bagus Burham. Mulai mengabdikan di Karaton Surakarta Adiningrat dengan pangkat *carik kadipaten anom*, kemudian naik menjadi *mantri carik kadipaten anom* bergelar Ki Sarataka. Pada waktu pangkatnya naik menjadi *kliwon kadipaten anom Surakarta* terkenal dengan sebutan R. Ng. Ranggawarsita III (R.I. Mulyanto, 1985: 15). Berdasarkan ketiga nama yang menjadi bahan penelitian ini ialah R. Ng. Ranggawarsita III.

Raden Ngabei Ranggawarsita ketika kecil bernama Bagus Burham, ia lahir pada 10 Dulkangidah tahun Be 1728 Jawa atau 15 Maret 1802 di kampung Yasadipuran Surakarta. Sejak berusia 12 tahun, Bagus Burham dikirim ke Ponorogo untuk berguru dan belajar mengaji kepada Kangjeng Kyai Imam Besari di Pondok Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo.

Pengabdian Ranggawarsita dimulai ketika menjadi *abdidalem carik kepatihan* pada 28 Oktober 1820, dengan nama Rangga Pujangganom atau terkenal dengan sebutan Rangga Panjanganom. Pada tahun 1749 Jawa atau tahun 1822 Masehi, ia mendapat kenaikan pangkat menjadi *mantri carik* dengan sebutan Mas Ngabei Sarataka. Pada tahun 1757 Jawa atau tanggal 13 Juni 1830 Mas Ngabei Sarataka diangkat menjadi *abdidalem panewu carik kadipaten anom* dengan nama dan gelar Raden Ngabei Ranggawarsita. Sejak itu beliau terkenal sebagai ahli atau guru kesusastraan Jawa.

Sepeninggal neneknya Raden Tumenggung Sastranagara (Raden Tumenggung Yasadipura II atau Ranggawarsita I) pada tanggal 3 Rabiulakhir Ehe 1722 Jawa atau 21 April 1844 Masehi, Mas Ngabei Ranggawarsita diangkat sebagai *kliwon kadipaten anom* dan sebagai pujangga Karaton Surakarta Adiningrat (Kumite Ranggawarsitan, 1931).

Konsep-konsep di dalam ajaran agama Islam sering dijadikan Ranggawarsita sebagai dasar dalam menulis ajaran-ajarannya. Adapun contoh sebagai berikut.

Ranggawarsita selalu mengajarkan sikap *tawadhu'*, yaitu sikap yang menggambarkan kesederhanaan, rendah hati (*tawadhu'*) mampu membawakan diri

dengan tepat di hadapan orang lain. Sikap *tawadhu'* merupakan cerminan sikap pribadi yang memiliki karakteristik sifat sederhana, objektif, jujur, dan apa adanya.

Nilai Islam yang berupa sikap *tawadhu'* agar manusia rendah hati termuat dalam *Serat Kalatidha* pada bait ke-9.

(1) Samono iku bêbasan/ padu-padune kêpengin/ ênggih mêkotên  
man dhoplang/ bènêr ingkang angarani/ nanging sajroning batin/  
sajatine nyamut-nyamut/ wis tuwa arêp apa/ muhung mahas ing  
asêpi/ supayantuk pangaksamaning Hyang Suksma//

Terjemahan:

Segalanya itu sebenarnya, dikarenakan keinginan hati, iya begitu bukan? Memang benar kalau ada yang mengatakan demikian, namun sebenarnya di dalam hati repot juga, sekarang sudah tua, apa pula yang dicari, lebih baik menyepi diri, agar mendapat ampunan dari Tuhan.

Pada bait ke-9 mengajarkan bahwa semakin bertambah waktu, bertambah umur pandai-pandailah dalam membawakan diri dengan penuh kesederhanaan, tidak mewah, tidak berlebihan, *tawadhu'*, dan bersahaja dalam pembawaan di kehidupan sehari-hari.

Nilai Islam yang lainnya misalnya *istiqomah* yaitu kemampuan melakukan sesuatu dengan konsisten, ajek, fokus, sabar dan ulet, serta melakukan perbaikan terus-menerus. Sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian dalam memegang prinsip, memiliki pendirian yang kuat untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik. Sikap *istiqomah* menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga ia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan.

Adapun kutipan dalam *Serat Kalatidha* bait ke-13 sebagai berikut.

(2) Sagêda sabar santosa/ mati sajroning ngaurip/ kalis ing rêh  
aruhara/ murka angkara sumingkir/ tarlèn mêlêng malad sih/  
sanityasèng tyas mêmatuh/ badharing sapudhêndha/ antuk  
mayar sawatawis/ borong angga suwarga mèsè martaya//

Terjemahan:

Mudah- mudahan kami dapat sabar dan santosa, seolah-olah dapat mati di dalam hidup, lepas dari kerepotan, serta jauh dari keangkaramurkaan, biarkanlah kami hanya memohon, karunia

pada-Mu, agar mendapat ampunan sekedarnya, kemudian kami serahkan jiwa dan raga kami.

Pendidikan moral dan budi pekerti *istiqomah* dalam bait ke-13 *Serat Kalatidha* adalah prinsip, tekun, rajin, fokus, sabar dan ulet. Secara *ajeg* melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi pekerjaannya secara terus-menerus secara berkesinambungan, tekun, rutin, dan teratur.

Di samping itu dalam *serat Sabdajati* ada pesan Ranggawarsita yang sangat terkenal sebagai berikut.

- (3) *Amênangi jaman edan  
ewuh aya ing pambudi  
mèlu edan nora tahan  
yèn tan mèlu hanglakoni  
boya kaduman melik  
kalirên wêkasanipun  
dilalah karsa Allah  
bêja-bêjane kang lali  
luwih bêja kang eling lawan waspada (Kalatidha, Sinom I/8).*

Terjemahan:

Mengalami jaman edan  
serba sulit dalam pemikiran  
ikut menggila tidak tahan  
tetapi kalau tidak mengikuti  
aku mungkin tidak mendapat  
kelaparan akhirnya  
tetapi kehendak Tuhan  
seberuntung-beruntungnya orang yang lupa  
lebih beruntung yang ingat dan waspada.

Penggambaran keadaan zaman yang rusak, digambarkan dengan menggunakan pengimajian kata yaitu dengan sebutan *jaman edan*. Maksud tuturan *jaman edan* yaitu pada masa itu semua orang sudah berbuat seperti orang gila, tidak mempunyai rasa malu, semua hanya memikirkan kekayaan maupun kedudukan. Manusia yang selamat dari kerusakan moral dalam *jaman edan*, oleh Ranggawarsita dikonkritkan dengan kata-kata *bêja-bêjane kang lali, luwih bêja kang eling lawan*

*waspada* 'seberuntung-beruntungnya yang lupa, lebih beruntung yang ingat dan waspada kepada Allah'. Itulah beberapa ajaran Islam yang termuat dalam serat-serat karya Ranggawarsita (Andjar Any, 1980).

Ajaran-ajaran Islam yang dikemas dalam karya sastra Jawa diungkapkan oleh Ranggawarsita dengan cara yang sangat halus. Ranggawarsita mengajarkan bahwa Tuhan atau Allah hanya bisa didekati dengan kebersihan hati, kesucian hati, kekhusyu'an hati, maupun diwujudkan dalam perilakunya (Damardjati Supadjar, 1993).

Ranggawarsita bagi masyarakat Jawa tidak hanya merupakan sastrawan, melainkan juga pujangga dalam arti yang sebenarnya. Mengkaji sastra karya Ranggawarsita, tidak hanya menikmati dari segi seninya saja, melainkan justru lebih ditekankan pada pesan-pesan yang bernilai pedagogis baik untuk bekal hidup di dunia, maupun untuk bekal di akherat. Dalam kacamata ini, Ranggawarsita tidak hanya seorang pendidik, melainkan beliau adalah ahli moral.

Penelitian ini didorong oleh rasa prihatin yang mendalam atas terjadinya berbagai problema dalam masyarakat, yang hingga saat ini tidak kunjung reda. Banyaknya tragedi sosial yang kemudian menimbulkan bencana yang melanda hampir di seluruh pelosok negeri. Apakah ini disebut *jaman edan* sebagaimana yang diramalkan oleh pujangga Ranggawarsita?

Berdasarkan pemikiran di atas, pada kesempatan ini akan dilakukan pengkajian mengenai ajaran-ajaran Islam atau konsep-konsep Islami yang terdapat dalam teks-teks *tembang Macapat* karya salah seorang pujangga Jawa yang terkenal yaitu Ranggawarsita. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam teks *tembang Macapat* karya Ranggawarsita.

Hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis diharapkan dapat bermanfaat 1) Mengisi kekurangan pengkajian terhadap karya sastra di Indonesia terutama sastra daerah atau sastra tradisional khususnya karya sastra Jawa ditinjau dari sudut ajaran Islam, 2) Memperkenalkan pujangga Ranggawarsita beserta karya-karyanya, 3) Ajaran yang terkandung dalam puisi-puisi Ranggawarsita dapat dijadikan bahan pembinaan mental, khususnya dalam hal pengembangan karakter, dan 4) Menumbuhkan minat peneliti lain untuk ikut menggali dan melestarikan sastra Jawa lewat pengkajian ajaran-ajaran Islam dalam karya sastra Jawa.

## **Metode**



Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah enam karya sastra Jawa yang berbentuk *tembang Macapat* karya Ranggawarsita, yaitu *Serat Kalatidha*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Sabdatama*, *Serat Jaka Lodhang*, *Serat Jayengbaya* dan *Serat Witaradya*. Adapun alasan praktis pengambilan puisi-puisi tersebut sebagai sumber data antara lain karena puisi tersebut merupakan puisi yang berbobot, terbukti sudah pernah dilakukan penelitian baik berupa skripsi atau tesis dan diantologikan dalam bentuk buku maupun dipublikasikan dan sudah berskala nasional, serta banyak dibaca oleh peminat puisi, terutama pencinta budaya dan sastra Jawa. Alasan lainnya adalah puisi tersebut telah dianggap puisi karya Ranggawarsita, dan puisi-puisi tersebut oleh para peneliti, pecinta budaya dan sastra Jawa maupun Indonesia telah dianggap mewarnai perpuisian di Indonesia, dan puisi tersebut cukup berwibawa di mata para pengamat sastra.

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan yang berwujud kata-kata yang mengandung bunyi-bunyi tertentu, kelompok kata, kalimat-kalimat, kata bentukan, gaya bahasa yang memperlihatkan ajaran-ajaran Islam dalam teks-teks *tembang Macapat* karya Ranggawarsita.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka, lalu teknik simak dan catat. Teknik pustaka ialah pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis. Konteks lingual masih bisa diperlengkapi dengan konteks nonlingual, seperti penjelasan dari para pakar bahasa, sastra dan budaya Jawa terutama yang mengetahui karakteristik dan seluk beluk kehidupan Ranggawarsita.

Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat interaktif, yaitu analisis data dengan menggunakan langkah-langkah: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (H.B. Sutopo, 1996).

## **PEMBAHASAN**

Masyarakat Jawa pada masa lampau telah memiliki pedoman yang bermanfaat bagi pembentukan watak dan pribadi seseorang. Isi karya sastra Jawa sangat erat kaitannya dengan ajaran moral, etika, kebenaran, kejujuran, kesucian hati yang akan membawa kemenangan dan kebahagiaan hidup yang bersumber pada agama dan falsafah hidup budaya Jawa. Karya sastra milik Ranggawarsita yang akan dikaji dalam penelitian ini banyak mengandung *piwulang* Islam yang

dikemas dalam bentuk syair tembang Macapat. Adapun nilai-nilai Islam dalam teks-teks tembang Macapat karya Ranggawarsita sebagai berikut.

#### **a. Amanah**

Sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Dalam *Serat Kalatidha*, pendidikan *amanah* (dapat dipercaya) diajarkan dalam bait ke-3.

(4) Ratune ratu utama/ patihe patih linuwih/ pra nayaka tyas  
raharja/ panêkarè bêcik-bêcik/ parandene tan dadi/ paliyasing  
kalabêndu/ malah mangkin andadra/ rubeda kang ngrêribêdi/  
beda-beda hardane wong sanagara//

Sesungguhnya rajanya termasuk raja yang baik, patihnya juga cerdas, semua anak buah hatinya baik, pemuka-pemuka masyarakat baik, namun segalanya itu tidak menciptakan kebaikan, oleh karena daya Jaman Kalabendu, bahkan kerepotan-kerepotan makin menjadi-jadi, lain orang lain pikiran dan maksudnya.

Pendidikan moral budi pekerti dalam bait ke-3 adalah sebagai pimpinan atau abdi negara harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap rakyat, memiliki kemampuan mengamankan, bekerja keras dengan penuh pengabdian dan menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Sikap tidak amanah pada diri seorang pemimpin akan membuat negara rusak.

Pendidikan moral budi pekerti dalam bait ke-3 adalah sebagai pimpinan atau abdi negara harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap rakyat, memiliki kemampuan mengamankan, bekerja keras dengan penuh pengabdian dan menjaga kelangsungan hidup masyarakat.

(5) *Lamun nganti korup mring panggawe dudu/ dadi panggonaning  
eblis/ mlêbu mring alam pakewuh/ ewuh pana ninging ati/ têtah  
wuru kabêsturon//*

Terjemahan:

Kalau sampai terjerumus pada perbuatan yang bukan-bukan, menjadi tempatnya iblis, masuk ke alam yang sulit, sulit mendapat kejernihan hati, akhirnya mabuk lalu lengah.

Dalam *Serat Sabdajati tembang Megatruh* bait 5 di atas, terlihat bagaimana sikap *amanah* harus selalu dimiliki setiap orang. Apabila tidak amanah, ikut terjerumus perbuatan setan, maka sulit kita mendapat kejernihan hati. *Nabi Muhammad bersabda 1. Seorang Arab Badui bertanya, "Kapanakah tibanya kiamat?" Nabi Saw lalu menjawab, "Apabila amanah diabaikan maka tunggulah kiamat." Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana hilangnya amanat itu, ya Rasulullah?" Nabi Saw menjawab, "Apabila perkara (urusan) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat." (HR. Bukhari)*

### **b. Sabar**

Mampu melakukan segala sesuatu dengan sabar dalam jangka waktu relatif lama walaupun banyak cobaan, rintangan, atau pun tantangan. Seseorang yang sabar biasanya memiliki pemikiran jangka panjang, dan memiliki visi jauh ke depan. Kutipan dalam *Serat Kalatidha* bait ke-13 sebagai berikut.

(6) Sagêda sabar santosa/  
mati sajroning ngaurip/  
kalis ing rêh  
aruwara/  
murka angkara sumingkir/  
tarlèn mëlêng malad sih/  
sanityasèng tyas mêmatur/  
badharing sapudhêndha/  
antuk mayar  
sawatawis/  
borong angga suwarga mèsè martaya//

Terjemahan:

Mudah-mudahan kami dapat sabar dan sentosa, seolah-olah dapat mati di dalam hidup, lepas dari kerepotan, serta jauh dari keangkaramurkaan, biarkanlah kami hanya memohon, karunia pada-Mu, agar mendapat ampunan sekedarnya, kemudian kami serahkan jiwa dan raga kami.

Nilai moral dan budi pekerti kaitannya dengan kesabaran dalam bait ke-13 sabar menghadapi musibah biarpun hidup serba tidak menentu menghadapi permasalahan dengan memohon kepada Tuhan. Makna dari kesabaran bukan hanya memikirkan kepentingan sesaat tetapi mempertimbangkan kemaslahatan jangka panjang walaupun harus menghadapi berbagai persoalan dan menunggu dalam waktu relatif lama bahkan bisa jadi apa yang dicita-citakan itu baru tercapai setelah ia meninggal. Sabar merupakan suatu sikap mental yang mendasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sikap sabar sangat diperlukan manusia sepanjang hidup dalam segala situasi. Ketika mendapatkan kesenangan diperlukan sabar agar tidak congkak. Di kala susah diperlukan sabar agar tetap teguh menerima cobaan dan

tabah dalam menjalani kehidupan. Sikap sabar dapat mendidik diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.

Apabila mampu bersabar, maka akan datang zaman yang indah. Jaman kemuliaan. Diibaratkan *wong ngantuk anemu kethuk*, “walau mengantuk juga mendapat rejeki”. Hal ini ditemukan dalam *Serat Jaka Lodhang Pupuh 3 Megatruh* bait 3.

(7) *Tinêmunè wong ngantuk anêmu kêthuk/ malênuk samargi-  
margi/ marmane bungah kang nêmu/ marga jroning kêthuk isi/  
kêncana sêsotya abyor //*

Terjemahan:

Ditemukan orang mengantuk menemukan kethuk, beronggok-onggok di sepanjang jalan, maka *senang* yang menemukan, karena dalamnya kethuk berisi, emas intan berlian gemerlapan.

[3:186] *Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.*

[3:200] *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplal bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*

[8:46] *Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

### **c. Jujur**

Kejujuran merupakan modal dasar untuk memperoleh kepercayaan yang besar dari orang lain. Untuk mendapatkan kepercayaan orang lain diperlukan waktu yang tidak sebentar karena sebenarnya kepercayaan tidak hanya diucapkan di bibir saja, akan tetapi lebih ditunjukkan dalam perbuatan.

Kutipan dalam *Serat Kalatidha* yang berisi nilai kejujuran pada bait ke-7.

(8) *Amênangi jaman edan/ ewuh aya ing pambudi/ mèlu edan nora tahan/  
yèn tan mèlu hanglakoni/ boya kaduman melik/ kalirèn wêkasanipun/*

dilalah karsa Allah/ bêja-bêjane kang lali/ luwih bêja kang eling lawan waspada//

Terjemahan:

Hidup di dalam jaman edan, memang repot, akan mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti gerakannya jaman tidak mendapat apapun juga, akhirnya dapat menderita kelaparan, namun sudah menjadi kehendak Tuhan, bagaimanapun juga walaupun orang yang lupa itu bahagia, namun masih lebih bahagia lagi orang yang senantiasa ingat dan waspada.

Nilai moral dan budi pekerti kejujuran dalam bait ke-7 sebagai berikut. Berani mengungkapkan keadaan sosial di masyarakat sebagai protes kehidupan yang serba kekurangan, hidup di jaman penjajahan yang serba pas-pasan, rakyat sengsara. Kejujuran membentuk karakter kepribadian seseorang yang berhubungan dengan segala tindak-tanduk sesuai dengan apa yang diucapkan. Artinya segala perbuatan yang dilakukan sesuai dengan hati nurani menjadi bagian dari kepribadian orang tersebut.

*[8:58] Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*

*Hendaklah kamu selalu benar. Sesungguhnya kebenaran membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa ke surga. Selama seorang benar dan selalu memilih kebenaran dia tercatat di sisi Allah seorang yang benar (jujur). Hati-hatilah terhadap dusta. Sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa kepada neraka. Selama seorang dusta dan selalu memilih dusta dia tercatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta (pembongong). (HR. Bukhari)*

*Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu bila berbicara dusta, bila berjanji tidak ditepati, dan bila diamanati dia berkhianat. (HR. Muslim)*

#### **d. Tidak mudah putus asa**

Sikap pantang menyerah, tetap menjalankan tugas kewajiban sekalipun menghadapi tantangan atau hambatan. *Allah berfirman QS[12:87] Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".*

QS[39:53] *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kutipan dalam Serat Kalatidha yang mengajarkan sikap tidak putus asa bait ke-7 sebagai berikut.

(9) Kêni kinarya darsana/ panglimbang ala lan bêcik/ sayêkti akèh kewala/ lèlakon kang dadi tamsil/ masalahing ngaurip/ wahananira tinêmu/ têmahan anarima/ mupus pèpèsthèning takdir/ puluh-puluh hanglakoni kaelokan//

Terjemahan:

Membuat kisah lama ini dapat dipakai kaca benggala, guna membandingkan perbuatan yang salah dan yang betul, sebenarnya banyak sekali contoh-contoh, dalam kisah-kisah lama, mengenai kehidupan, yang dapat mendinginkan hati, akhirnya nrima, dan menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan, yah segalanya itu karena sedang mengalami kejadian yang aneh-aneh.

Nilai pendidikan moral dan budi pekerti sikap tidak putus asa dalam bait ke-7 perbuatan- perbuatan yang kurang baik untuk bercermin diri agar tidak dilakukan lagi meskipun menghadapi berbagai persoalan, hambatan dan rintangan dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban dengan baik, menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan.

#### **e. Bijaksana**

Membiasakan baik budi dan bahasanya dalam pergaulan, sopan dalam berbicara, santun dalam berbuat dan baik dalam bersikap, menghormati pendapat orang lain, serta mampu menjelaskan sesuatu dengan baik, jelas, benar dan berdasar. Dengan bersikap tersebut di atas, akan dapat menjelaskan suatu masalah dengan bijaksana dan benar dari berbagai sudut pandang. Untuk mewujudkan sikap peduli, menebarkan salam, bijak, dan santun dalam berbicara, baik dalam bersikap diperlukan sifat berbaik sangka (*khusnudhan*), pola berfikir positif (*positive thinking*), perasaan positif (*positive feeling*) dan sikap proaktif.

*Allah berfirman QS[49:12] Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah*

*sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Ajaran moral dan budi pekerti sikap bijaksana dalam Serat Kalatidha terdapat dalam bait 1.

(10) Wahywaning arda rubeda/ ki pujangga amèngêti/ mèsu cipta mati raga/  
mêdhar warananing gaib/ ananira sakalir/ ruwêding sarwa tumuwuh/  
wiwaling kang warana/ dadi badaling Hyang Widhi/ amêdharkên  
paribawaning jawata//

Terjemahan:

Terjadilah gangguan karena keangkaramurkaan, Ki Pujangga mengamati dan mencatat peristiwa itu, dengan memusatkan pikiran, menutupi hawa nafsu manusiawinya, menyingkap/membuka tabir gaib (sesuatu yang belum terjadi), yang menghidupkan tanda-tanda keadaan, zaman yang serba sulit dan membahayakan, setelah tirai gaib tersingkap, Sang Pujangga seperti wakil Tuhan di bumi, membeberkan kesengsaraan dunia.

Dari bait pembukaan Serat Kalatidha mengajarkan sikap kepribadian seseorang yang bijaksana dalam menyikapi peristiwa di masyarakat terjadi keangkaramurkaan, bersikap berprasangka baik, menampilkan sikap yang ramah dan bersahabat. Prasangka positif berdampak pada tindakan positif. Tindakan positif berimplikasi pada saling percaya, saling mendukung, kooperatif, terbuka, dan performa terbaik. Sebaliknya prasangka negatif berimplikasi pada *defensif*, tertutup, menahan informasi, *non cooperative*, dan performa turun.

#### **f. Etika**

Dalam kehidupan bermasyarakat kita dihadapkan pada berbagai macam situasi dan kondisi yang mengharuskan kita bertemu dengan beragam manusia yang berasal dari berbagai latar belakang. Sebaiknya kita bersikap santun dengan siapa saja, baik teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Bersikap santun berarti sopan dalam bersikap dan bertutur kata, halus serta berbudi dalam bertingkah laku, sabar, dan tenang dalam menyikapi setiap persoalan yang muncul, serta suka menolong. Santun merupakan cermin keindahan budi seseorang. Orang yang santun akan diterima oleh lingkungannya.

*Allah berfirman QS[57:27] Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.*

Ajaran moral dan budi pekerti etika dalam Serat Kalatidha terdapat dalam bait ke- 6.

(11) Ujaring Panitisastra/ awêwarah asung peling/ ing jaman kênèng musibat/ wong hambêg jatmika kontit/ mêngkono yèn nitèni/ pedah apa amituhu/ pawarta lèlawara/ mundhak hangrêranta ati/ angurbaya ngikêta caritèng kuna//

Terjemahan:

Menurut buku Panitisastra (ahli sastra), sebenarnya sudah ada peringatan, didalam jaman yang penuh kerepotan dan kebathilan ini, orang yang berbudi tidak terpakai, demikianlah jika kita meneliti, apakah gunanya meyakini kabar angin, akibatnya hanya akan menyusahkan hati saja, lebih baik membuat karya-karya kisah jaman dahulu kala.

Dalam bait ke-6 para pujangga mengajarkan etika, dalam menghadapi jaman yang penuh dengan kebatilan tetap bersikap santun lewat karya-karya sastranya. Orang yang santun akan memiliki pergaulan yang luas karena kehadirannya menjadi sumber ketenangan dan kedamaian serta meredakan keresahan. Orang yang bersikap santun akan menghindari prasangka dan fitnat, akan selalu *positive thinking* dan jauh dari pikiran untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji.

#### **g. Sederhana**

Kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien. Sebagai pribadi yang sederhana memiliki sifat-sifat jujur, obyektif, jernih, mawas diri, koreksi diri/instrospeksi diri. Kesederhanaan dan bersahaja namun mampu membawakan diri dengan tepat di hadapan orang sekitar/ masyarakat.



Nilai pendidikan moral dan budi pekerti agar manusia bersikap sederhana terdapat dalam Serat Kalatidha bait ke-11.

(12) Sakadare linakonon/ mung tumindak mara ati/ anggêr tan dadi prakara/ karana wirayat muni/ ihtiyar iku yêkti/ pamilihing rèh rahayu/ sinambi budidaya/ kanthi awas lawan eling/ kang kaèsthi antuka parmaning Suksma//

Terjemahan:

Apapun dilaksanakan, hanya membuat kesenangan pokoknya tidak menimbulkan persoalan, agaknya ini sesuai dengan petuah yang mengatakan, bahwa manusia itu wajib ikhtiar, hanya harus memilih jalan yang baik, bersamaan dengan usaha tersebut, juga harus awas dan waspada, agar mendapat rahmat Tuhan.

Dalam bait diatas mengajarkan sikap bersahaja, tidak mewah, tidak berlebihan, tepat guna. Apa yang dilakukan untuk ketentraman hati bertingkah laku sewajarnya dan tidak menimbulkan persoalan dengan lingkungan sekitar.

*Allah berfirman QS[31:19] Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

*[7:31] Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

#### **h. Cerdas**

Kemampuan cepat mengerti dan memahami, tanggap, tajam dalam menganalisis dan mampu mencari alternatif solusi dan mampu memecahkan masalah (cerdas intelektual). Disamping itu juga mampu memberikan makna/ nilai terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga hasilnya optimal (cerdas emosi dan spiritual).

Cerdas dapat juga merujuk pada kata "fathonah". Seseorang yang memiliki sikap fathonah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan- keputusannya menunjukkan warna pemikiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Allah berfirman QS[3:190] *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, [3:191] (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang*

*penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Kutipan dalam Serat Kalatidha yang berisi nilai kecerdasan pada bait ke-8.  
(13) Amênangi jaman edan/ ewuh aya ing pambudi/ mèlu edan nora tahan/  
yèn tan mèlu hanglakoni/ boya kaduman melik/ kalirèn wêkasanipun/  
dilalah karsa Allah/ bêja-bêjane kang lali/ luwih bêja kang eling lawan  
waspada//

Terjemahan:

Hidup di dalam jaman edan, memang repot, akan mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti gerakannya jaman tidak mendapat apapun juga, akhirnya dapat menderita kelaparan, namun sudah menjadi kehendak Tuhan, bagaimanapun juga walaupun orang yang lupa itu bahagia, namun masih lebih bahagia lagi orang yang senantiasa ingat dan waspada.

Nilai- nilai moral dan budi pekerti bahwa seseorang harus cerdas dalam menjalani kehidupan terdapat dalam Serat Kalatidha bait ke-8 seseorang yang *fathonah* itu tidak saja cerdas tetapi memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak memilah-milah antara benar salah, sehingga tidak terbawa arus senantiasa ingat dan waspada terhadap keadaan jaman.

## **SIMPULAN**

Konsep-konsep di dalam ajaran agama Islam sering dijadikan Ranggawarsita sebagai dasar dalam menulis ajaran-ajarannya. Tema-tema religi atau keagamaan yang terdapat di dalam karya sastranya membuktikan bahwa Ranggawarsita mampu menggabungkan ajaran agama Islam, Hindhu, Budha yang dikemas sedemikian rupa dalam bentuk ajaran *Kejawen* sehingga mudah diterima pembaca. Pesan Ranggawarsita yang sangat terkenal dan selalu mengajak semua pembaca untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan di tengah-tengah kondisi dunia yang tidak menentu yaitu *beja-bejane kang lali, luwih beja kang eling lan waspada* 'seberuntungnya yang lupa, lebih untung yang ingat dan waspada. *Tembang-tembang Macapat* karya Ranggawarsita yang penuh dengan amanat-amanat Islami dapat dijadikan sebagai sarana menanamkan pendidikan budi pekerti kepada masyarakat Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Quran dan Terjemahannya dengan Transliterasi Model Per Baris. Semarang: CV. Asy Syifa. 2001.
- Andjar Any. 1980. Raden Ngabehi Ronggowarsito. Apa yang Terjadi?. Semarang: CV. Aneka.
- Damardjati Supadjar. 1993. Nawangsari. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Kumite Ranggawarsitan. 1931. Serat Cariyos Lelampahanipun Suwargi Raden Ngabei Ranggawarsita. Pujangga Ageng ing Nagari Surakarta Adiningrat Jilid I, II, III. Surakarta: Drikerei Mares.
- R.I. Mulyanto. 1985. Biografi Pujangga Ranggawarsita. UNS: Penelitian.
- Sutopo, H.B. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya). Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.

# **Nilai-nilai Edukatif dalam Dolanan Tradisional Jawa *Gembungan* sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini**

Nurnaningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

FKIP Univet Bantara Sukoharjo

n\_nurnaningsih@ymail.com

## **ABSTRAK**

Permainan tradisional anak khususnya *Gembungan* bersifat edukatif atau mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Melalui permainan, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan atau kecakapan yang sangat berguna setelah mereka dewasa. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat. Permainan jenis ini menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menggali, melestarikan dan mengembangkan permainan tradisional adalah suatu hal yang perlu dilakukan. Permainan tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional. Demikian pula peningkatan dari segi kesehatan, psikologis maupun peningkatan konsentrasi dan semangat belajar bisa dikembangkan melalui permainan tradisional *Gembungan* ini.

*Kata kunci: Permainan Tradisional Gembungan, Karakter Anak Usia Dini.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan untuk generasi yang sedang tumbuh (Doni Koesoema, 2007: 3). Pendidikan juga suatu proses pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Perlunya pendidikan sebagai akibat adanya hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Kunarya Hadikusuma, 1995: 20).

Pendidikan dasar yang tepat untuk anak usia dini yaitu penanaman nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang orang tua, lingkungan di sekitar anak.

Pendidikan agama lebih menekankan sebuah pemahaman tentang agama dan bagaimana anak berperilaku menurut tuntunan agama. Penanaman nilai-nilai agama dan filosofis harus disesuaikan dengan perkembangan anak serta minat dan bakat yang disenangi setiap anak. Pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan situasi yang menyenangkan dan kondusif untuk tumbuh kembang anak khususnya anak usia dini. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujono: 2009).

Salah satu menumbuhkan kreatifitas, penanaman etika, nilai moral, dan dasar-dasar bermasyarakat adalah melalui sebuah permainan. Permainan *Gembungan* ternyata mampu melatih anak untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan menurut Kemendiknas (2010), pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Permainan *Gembungan* ini dapat mengembangkan potensi anak dan menjadi dasar pengetahuan anak yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga melatih anak untuk mandiri. Melalui kemandirian ini, anak akan mudah bersosialisasi, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, memiliki ide yang baik dan mampu mengembangkan idenya, serta memiliki kreatifitas yang tinggi. Oleh karena itu permainan *Gembungan* ini sangat tepat untuk melatih anak dalam hal psikomotorik maupun mentalnya. Di bawah ini akan diuraikan nilai-nilai edukatif dalam permainan *Gembungan* untuk membentuk karakter anak usia dini.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tata Cara Permainan *Gembungan***

Jenis permainan tradisional anak di Jawa, yaitu *Gembungan* memiliki urutan tatacara permainan sebagai berikut.

Permainan *Gembungan* sebelum dimulai, sekelompok anak yang akan bermain mempersiapkan alat untuk bermain dan membuat kesepakatan permainan terlebih dahulu. Awal mula membuat sebuah lingkaran di atas tanah atau lantai. Sesudah lingkaran selesai dibuat, di tengah-tengah lingkaran ditata sejumlah tujuh

sampai sepuluh tumpukan pecahan genting kecil-kecil atau jumlah pecahan genting sesuai dengan kesepakatan sekelompok pemain.

Selain itu alat permainan yang harus disiapkan adalah bola plastik atau bola yang terbuat dari pelepah pisang atau barang bekas yang dibentuk seperti bola. Bola ini dipilih bola plastik atau dari pelepah pisang atau dari barang bekas dengan berat yang ringan supaya pada saat permainan *Gembungan* yang harus digembungkan pada bagian badan pemain tidak menyakiti dan tidak boleh digembungkan pada bagian kepala. Apabila bola terkena kepala musuh belum dianggap kalah.

Setelah alat permainan sudah disiapkan, kemudian sekelompok anak berkumpul untuk membuat kesepakatan permainan *Gembungan*. Kesepakatan permainan *Gembungan* di sini di antaranya adalah tempat dan jarak pada saat berlari tidak boleh melampaui yang telah disepakati, pemain yang bertugas menggembung lawan main dan berhasil menggembung badan selain bagian kepala pemain berhak memperoleh kemenangan dengan menghukum teman-temannya supaya memberi hadiah sesuai kemauan bagi pemain yang memenangkan permainan. Hadiah tersebut bisa berupa aneka jenis daun, atau bunga, atau barang yang ada di sekitar area permainan, lalu diberikan kepada pemain yang menang.

Apabila lawan pada saat memberikan hadiah paling akhir ataupun tidak bisa memberikan dan tidak bisa menemukan hadiah yang dimaksud oleh pemenang permainan kepada pemenang tersebut akan mendapat hukuman oleh semua teman yang bermain dengan hukuman sesuai dengan kesepakatan. Biasanya hukumannya bisa berupa *ceblekan* tangan pada bagian bahu ataupun lengan.

Sebelum permainan *Gembungan* dimulai kesepakatan bersama telah disepakati selanjutnya melakukan *hom breng* atau *hom pim pah*. Dari sekelompok anak tersebut yang belum memenangkan *hombreng* berjumlah dua anak harus melaksanakan *sut* atau *hojleng*. Setelah *hojleng* atau *sut* tadi sudah dilaksanakan dan harus dipastikan ada satu anak yang kalah. Bagi pemain yang kalah diberi tugas untuk menerima bola yang digelindingkan ke arah pecahan genting yang telah tertata dengan rapi.

Apabila pemain yang menggelindingkan bola belum bisa menjatuhkan semua tumpukan pecahan genting yang telah tertata belum dianggap sebagai pemenang awal. Dia harus menggantikan pemain yang kalah *hojleng* tadi. Bila tumpukan pecahan genting hanya roboh sedikit, maka anak yang merobohkan harus menata tumpukan tadi kemudian bertugas menerimakan bola yang digelindingkan teman berikutnya. Begitu seterusnya hingga ada pemain yang bisa merobohkan tumpukan

pecahan genting tadi, oleh karena itu pada permainan ini pemain harus tangkas, jeli dan hati-hati.

Apabila sudah ada yang merobohkan tumpukan genting tadi, maka yang dianggap kalah adalah yang mendapat giliran menerima bola dan dia harus bertugas untuk menjaga pecahan genting yang roboh tersebut tadi supaya tidak bisa ditata lagi oleh pemain-pemain *Gembungan*. Apabila pemain-pemain yang tidak bertugas menjaga pecahan genting yang roboh akan menata robohan tadi supaya bisa tertumpuk semua pasti akan terkena *Gembungan* bola apabila tidak ada kerjasama dengan pemain lainnya untuk mengecohkan konsentrasi penjaga.

Jika ada kerjasama yang baik antarpemain, pasti bisa menata pecahan genting dengan baik. Akan tetapi tidak semudah yang diperkirakan. Itu juga tergantung ketangkasan dan kejelian dari setiap pemain, baik yang jaga pecahan genting maupun yang akan menata genting. Pemain yang menjaga pecahan genting hanya satu pemain sedangkan yang akan menata pecahan genting lebih banyak, jadi bisa satu banding lebih dari dua pemain.

Bila ada pemain yang berhasil digembung badannya, dia harus istirahat dalam bermain dan menyaksikan permainan sambil bersorak-sorai dan memberi semangat kepada temannya. Jika ada pemain yang berhasil menata dengan menumpuk pecahan genting hingga tidak roboh dan tidak kena *Gembungan* maka dia dianggap sebagai pemenang dan berhak untuk dilayani dan mendapatkan hadiah. Tetapi apabila pemain yang menjaga pecahan genting tetap bisa mempertahankan pecahan genting tetap berserakan dan semua teman main *Gembungan* menerima gembungan bola di badannya, maka dia yang berhak untuk dilayani dan mendapatkan hadiah serta untuk permainan berikutnya dia tidak perlu ikut *hombreng* atau *hojleng* lagi. Dia dianggap lolos atau menang dalam tahap *hombreng* ataupun *hojleng*. Bagi pemain yang memberikan hadiah paling akhir, bahkan ada yang tidak bisa menemukan dan tidak bisa memberi hadiah kepada pemain yang menang tadi, maka dia akan kena sangsi atau hukuman sesuai dengan kesepakatan.

## **2. Nilai Edukatif Permainan *Gembungan***

Indonesia adalah negeri yang subur makmur dan memiliki beragam adat tradisi, salah satunya permainan anak atau dolanan bocah. Masing-masing daerah mempunyai jenis permainan yang berbeda dan mungkin nama yang berbeda walau tipe permainan sama.

Dolanan anak tradisional sudah banyak ditinggalkan karena berbagai faktor. Akan tetapi bagaimana agar permainan anak terus lestari, maka perlu kepedulian banyak pihak untuk melestarikannya.

#### **a. Nilai Kesederhanaan**

Permainan tradisional *Gembungan* yang dimainkan anak-anak ini memakai bahan yang sangat sederhana yaitu pecahan genting di sekeliling rumah dan sebuah bola, baik bola plastik maupun pelepah pisang yang dibuat menyerupai bola. Bahan-bahan yang dipakai dalam permainan ini tidak membutuhkan banyak biaya jika dibandingkan dengan permainan modern misalnya video game, game di HP, maupun menonton video di televisi. Permainan *Gembungan* ini walau tampak sederhana akan tetapi merupakan kegiatan rekreatif yang sebenarnya sangat menghibur bagi anak. Anak bisa menghibur diri sendiri, menghibur teman maupun memelihara hubungan sosial dengan teman lain.

Kesederhanaan lain juga tampak dalam permainan ini adalah pakaian yang dipakai oleh anak-anak. Anak-anak yang bermain tidak memerlukan pakaian yang bagus seperti halnya ketika pergi berpesta atau ke sekolah. Dalam permainan ini juga anak tidak mengeluarkan uang sama sekali. Anak yang menang ataupun yang kalah tidak pernah memberikan uang sebagai suatu hukuman atau imbalan bagi yang memenangkan permainan. Ketika anak jenuh di rumah, biasanya anak meminta uang kepada orang tua untuk *jajan*. Akan tetapi permainan *Gembungan* ini mampu menghilangkan kejenuhan anak tatkala anak di rumah dan akhirnya anak tidak lagi minta *jajan* kepada orang tua. Ketika anak-anak lelah, biasanya mereka pulang ke rumah masing-masing.

Dengan demikian berbagai kesederhanaan, sikap hemat, *gemi setiti* secara implisit mampu melatih sikap anak ketika permainan ini dilaksanakan.

#### **b. Nilai Kecakapan dalam Berbahasa**

Permainan *Gembungan* ini sangat edukatif, rekreatif dan menghibur untuk mengisi waktu luang anak. Secara edukatif, permainan ini memiliki unsur-unsur pendidikan di dalamnya, salah satunya melatih keterampilan anak dalam berbahasa. Dalam permainan ini anak diperkenalkan dengan berbagai macam peraturan, hukuman, dan tatacara selama melaksanakan permainan ini. Dalam menjelaskan segala peraturan dalam permainan, anak menggunakan bahasa daerah. Oleh karena sebenarnya ada nilai edukatif yaitu melatih kecakapan anak dalam berbahasa. Misalnya dalam permainan tradisional Jawa *Gembungan* ini ada anak dari daerah



luar Jawa yang ikut permainan ini, maka anak tersebut sebenarnya akan lebih mudah mempelajari bahasa Jawa itu ketika mengikuti permainan ini.

Adaptasi dengan lingkungan atau mempraktikkan secara langsung penggunaan bahasa Jawa bagi anak luar daerah merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi anak. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat yaitu berupa pengajaran bahasa. Permainan jenis ini menjadi alat sosialisasi anak-anak agar mereka dapat berbahasa dalam kelompok sosialnya. Bahasa-bahasa apa yang harus dilontarkan kepada anak lain akan melatih kepekaan anak dalam menggunakan bahasa itu. Hal ini akan sangat berbeda jika anak hanya bermain sendirian di rumah, tanpa ada komunikasi dengan orang lain. Pembelajaran bahasa yang paling efektif adalah dengan cara langsung mempraktikkan dan berbicara dengan lawan tutur. Dalam permainan ini anak secara otomatis semestinya juga berbicara dengan teman sepermainannya. Inilah keunggulan dolanan tradisional Jawa yang dilakukan secara kolektif.

### **c. Nilai Ketangkasan**

Permainan ini biasanya dimainkan di halaman rumah dengan acuan-acuan tertentu. Sekelompok anak berkumpul dan membuat kesepakatan permainan. Kesepakatan permainan *Gembungan* di sini di antaranya berkenaan dengan tempat dan jarak pada saat berlari. Dalam permainan ini, pemain yang bertugas menggembung lawan main dan berhasil menggembungkan bola ke teman tersebut, maka berhak memperoleh kemenangan. Oleh karena itu permainan ini juga membutuhkan ketangkasan dan kelihaian dalam menggembungkan bola ke tubuh lawan.

Ketangkasan ini akan terasah tatkala anak sering memainkan permainan ini bersama teman-teman lainnya. Ketangkasan menggembungkan bola ke tubuh lawan tanpa melukai lawan adalah sebuah hal yang diharuskan dalam permainan ini. Dalam menggembungkan bola ke tubuh lawan tidak boleh mengenai kepala. Pemain yang bertugas menggembung lawan main dan berhasil menggembung badan selain bagian kepala pemain berhak memperoleh kemenangan.

Pemain yang memenangkan permainan lalu menghukum teman-temannya supaya memberi hadiah sesuai kemauan bagi pemain yang memenangkan permainan tersebut. Hadiah tersebut bisa berupa aneka jenis daun, atau bunga, atau barang yang ada di sekitar area permainan, lalu diberikan kepada pemain yang menang. Ketangkasan dalam memilih jenis-jenis dedaunan, jenis bunga atau barang yang ada di sekeliling area permainan juga melatih anak untuk mengerti alam

sekitarnya. Anak akhirnya terbiasa dan bisa menyebutkan nama-nama dedaunan, jenis-jenis bunga yang ada di sekeliling area permainan.

Anak yang kurang tangkas akan terlihat ketika permainan ini. Apabila lawan pada saat memberikan hadiah paling akhir ataupun tidak bisa memberikan dan tidak bisa menemukan hadiah yang dimaksud oleh pemenang permainan kepada pemenang tersebut akan mendapat hukuman oleh semua teman yang bermain dengan hukuman sesuai dengan kesepakatan. Biasanya hukumannya bisa berupa *ceblekan* tangan pada bagian bahu ataupun lengan. Oleh karena itu biasanya anak-anak secara cepat berusaha mencari barang yang diinginkan oleh si pemenang.

#### **d. Nilai Keberanian dan Kejujuran**

Permainan *Gembungan* sebelum dimulai, biasa ada kesepakatan yang dilakukan oleh anak-anak. Permainan dimulai dengan melakukan *hombreng* atau *hompimpah*. Sampai tinggal berjumlah dua anak dan harus melakukan *sut* atau *hojleng*. Sesudah *hojleng* atau *sut*, maka dipastikan ada satu anak yang kalah. Bagi pemain yang kalah diberi tugas untuk menerima bola yang digelindingkan ke arah pecahan genting yang telah tertata dengan rapi.

Apabila pemain yang menggelindingkan bola belum bisa menjatuhkan semua tumpukan pecahan genting yang telah tertata belum dianggap sebagai pemenang awal. Dia harus menggantikan pemain yang kalah *hojleng* tadi. Bila tumpukan pecahan genting hanya roboh sedikit, maka anak yang merobohkan harus menata tumpukan tadi kemudian bertugas menerimakan bola yang digelindingkan teman berikutnya. Begitu seterusnya hingga ada pemain yang bisa merobohkan tumpukan pecahan genting tadi, oleh karena itu pada permainan ini pemain harus tangkas, jeli dan hati-hati.

Inilah suatu cara melatih keberanian mental anak dan melatih kejujuran. Ketika dalam *hojleng* ternyata kalah, maka si anak harus bertugas untuk menerima bola yang digelindingkan ke arah pecahan genting yang telah tertata dengan rapi. Dalam hal ini juga melatih sikap kejujuran para pemainnya. Apabila sudah ada yang merobohkan tumpukan genting tadi, maka yang dianggap kalah adalah yang mendapat giliran menerima bola dan dia harus bertugas untuk menjaga pecahan genting yang roboh tersebut tadi supaya tidak bisa ditata lagi oleh pemain-pemain *Gembungan*. Ketika kalah harus jujur mengakui kekalahannya. Ketika kalah juga harus berani menerima kekalahannya. Inilah nilai edukatif yang bisa ditanamkan melalui permainan *Gembungan* ini.

#### **e. Nilai Kepemimpinan**

Setiap anggota permainan *Gembungan* ini adalah seorang pemimpin. Setiap anak menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Sebagai contoh anggota grup yang mendapat giliran untuk menjaga lapangan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu anggota grup yang menjaga garis batas horisontal dan garis batas vertikal. Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas horisontal, maka mereka akan berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Secara implisit, tatacara ini sebenarnya melatih anak menjadi seorang pemimpin.

Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal (umumnya hanya satu orang), maka orang ini mempunyai akses untuk keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan. Permainan ini sangat mengasyikkan sekaligus sangat sulit karena setiap orang harus selalu berjaga dan berlari secepatnya jika diperlukan untuk meraih kemenangan.

#### **f. Nilai dalam Kontak Sosialisasi**

Kebersamaan dalam permainan *Gembungan* ini merupakan hal terpenting karena permainan ini perlu dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan dalam permainan ini akan terjalin suatu kontak sosial antara pemain-pemainnya. Berbagai macam informasi dapat disampaikan saat permainan ini dilakukan. Anak-anak juga sering bersendau gurau, saling mengerti satu dengan lainnya, saling memahami perilaku teman, dan sebagainya.

Permainan tradisional *Gembungan* ini merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan sosial. Ketika anak-anak dibiasakan hidup bersama, maka rasa kepekaan sosial anak akan terlatih sejak dini. Berbeda dengan anak tatkala bermain video game sendirian. Rasa sosial, rasa solidaritas tidak akan muncul dalam diri anak. Jika ada kerjasama yang baik antarpemain, pasti bisa menata pecahan genting dengan baik.

### **SIMPULAN**

Permainan jaman dulu sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional *Gembungan* tersebut. Seiring kemajuan jaman, permainan yang sangat bermanfaat bagi anak ini sayangnya mulai ditinggalkan. Anak-anak lebih senang

pada HP, televisi, atau video game yang sebenarnya memiliki dampak negatif yang besar bagi anak-anak, antara lain menurunnya kesehatan mata, psikologis, atau penurunan semangat dalam belajar.

Permainan Tradisional *Gembungan* sesungguhnya menyimpan sebuah keunikan, kesenian dan manfaat yang lebih besar seperti kerja sama tim, olahraga, terkadang juga membantu meningkatkan daya otak. Permainan *Gembungan* ini mengandung bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya, yang pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk permainan *Gembungan* ini tetap menyenangkan dan menggembirakan sebagai wahana permainan bagi anak. Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam permainan *Gembungan* adalah nilai kesederhanaan, nilai kecakapan dalam berbahasa, nilai ketangkasan, nilai keberanian dan kejujuran, nilai kepemimpinan, dan nilai dalam kontak sosialisasi.

#### **Daftar Pustaka**

- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kunarya Hadikusuma. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sujono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.

# Purwakanthi dalam Candra Pawiwahan Jawa Pesisiran

Widodo, S.S., M.Hum.

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang

widodojawa@mail.unnes.ac.id

## ABSTRAK

*Pawiwahan* Jawa sebagai bentuk ekspresi budaya yang mentradisi. Proses aktualisasi *pawiwahan* dalam perhelatannya dipandu oleh *panatacara* dengan berbagai gaya dan kekasannya penggunaan bahasa kewilayahan. Wahana untuk mengekspresikan gaya bahasa salah satunya pada prosesi adat sakral yang di-*candra* oleh *panatacara*. Bahasa yang dipilih oleh *panatacara* ketika *nyandra* di antaranya menggunakan *purwakanthi* untuk menambah *regeng*<sup>1</sup> swasana. Penggunaan *purwakanthi* dalam *candra* pawiwahan Jawa pesisiran terdiri atas *purwakanthi* *swara*, *purwakanthi* *sastra*, *purwakanthi* *lumaksita*. *Purwakanthi* *swara* menghasilkan unsur bunyi yang *jumbuh* dengan keadaan dan memantapkan retorika *panatacara*. *Purwakanthi* *sastra* untuk menimbulkan bunyi merdu berirama dan bunyi ringan memekik tinggi. *Purwakanthi* *lumaksita* tersebut pengulangan sebagai bentuk penyimpangan bahasa yang dihasilkan dari proses kreatif *panatacara* untuk memperindah suasana *pawiwahan* dari segi kalimat yang diproduksi oleh *master of ceremony*.

Kata kunci: *purwakanthi*, *pawiwahan*, *panatacara*, *candra*

## PENDAHULUAN

*Purwakanthi* merupakan salah satu bentuk khas gaya bahasa *panatacara nyandra* prosesi adat *pawiwahan* Jawa. Prosesi *pawiwahan* yang berhubungan dengan prosesi sakral menggunakan *panatacara* sebagai pemandu acara. *Panatacara*, membawakan acara prosesi *pawiwahan* dari awal sampai akhir dengan menggunakan bahasa Jawa. *Panatacara* merupakan seorang ahli bercerita yang mampu membuat orang lain terharu atas apa yang disampaikan. Secara istilah

---

<sup>1</sup> *Regeng*: *regeng* berkonotasi dengan gayeng atau nyapleng. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan suasana yang menyenangkan dan megah. *Pawiwahan* Jawa, *regeng* tidak hanya sekadar meriah tetapi juga ada unsur suasana magis yang mendukung acara tersebut sehingga memuaskan rasa tamu yang hadir.

keterampilan tersebut bisa disejajarkan dengan *awicarita*. (Prabowo, 2007: 23). Tradisi di dalam *pawiwahan* Jawa secara *jangkep*, menggunakan bahasa Jawa dengan gaya yang berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing *panatacara*. Akan tetapi, sekarang ini dalam prosesi pernikahan banyak yang menggunakan lebih dari satu bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi *pawiwahan*. Bahasa yang digunakan khususnya dalam *nyandra*<sup>2</sup> meliputi bahasa Jawa ragam *krama*, bahasa Jawa ragam *ngoko*, bahasa Jawa kosakata arkais, dan *basa endah* yang dikemas untuk mengagungkan suasana sakral *pawiwahan*. Hal tersebut bertujuan agar para tamu yang sekaligus sebagai pewaris budaya memahami makna dan filosofi prosesi adat budaya Jawa yang *adiluhung* dengan kekhasan gaya bahasa Jawa.

Gaya bahasa merupakan pembungkusan dari inti pemikiran yang telah ada sebelumnya dengan dikemas dalam bentuk beragam kemungkinan pilihan bahasa. Penggunaannya dengan ciri pribadi dengan penyimpangan norma dan kaidah secara kolektif yang dirangkai dalam satuan bahasa (Aminudin, 1995: 6). Gaya berhubungan dengan makna yang berkaitan erat dengan elemen bahasa. Konsep tersebut tidak bisa dilepaskan dari bahasa yang digunakan untuk menimbulkan keindahan tersendiri karena berhubungan dengan *style* secara khusus. Pradopo (1993: 266) memberi penegasan bahwa dalam penelitian gaya bahasa yang perlu diteliti dan dideskripsikan meliputi semua aspek bahasa antara lain bunyi yang meliputi aliterasi, asonansi, pola persajakan, orkestrasi, dan irama. Kata yang meliputi aspek morfologis, semantik, dan etimologi. Kalimat yang meliputi gaya kalimat dan sarana retorika. Perkembangan sekarang ini konsep gaya dalam bahasa lisan meliputi bahasa kias, aspek bunyi (ritme, intonasi), diksi, *purwakanthi*, dan *petuah*<sup>3</sup> untuk menghasilkan bunyi bahasa yang indah.

Aspek-aspek bunyi bisa disebut dengan perulangan bunyi. Adanya perulangan bunyi akan lebih indah untuk didengarkan. Istilah Jawa yang sepadan dengan perulangan bunyi adalah *purwakanthi* yang merupakan runtutan suara vocal dan konsonan dalam suatu kalimat atau wacana. Padmosoekotjo (1953: 118). memaknai *purwakanthi* sebagai suatu cara merangkai perulangan bunyi yang sudah

---

<sup>2</sup> *Nyandra*: menggambarkan atau mendiskripsikan keindahan atau keadaan dengan cara *pepindhan* ‘perumpamaan.’ Candra merupakan ciri khas tuturan dalam resepsi pengantin Jawa. *Nyandra* adalah sarana retorika untuk menambah suasana menjadi meriah. Upacara resepsi pengantin Jawa menjadi syarat mutlak karena tanpa adanya candra menjadi kurang sempurna.

<sup>3</sup> *Petuah*: petuah merupakan nasehat dari para sesepuh baik secara langsung atau melalui tulisan yang ditinggalkannya ketika ia masih hidup. Petuah secaralangsung biasanya disampaikan oleh sesepuh atau ulama atau orang yang dituakan dalam keluarga. Sedangkan petuah yang dipetik dari leluhur merupakan petuah orang yang sudah mati yang ditinggalkan oleh para leluhur Jawa yang dianggap mampu hidup sesuai dengan alur perkembangan zaman sekarang ini.

disebutkan pada kata sebelumnya. Sejalan dengan Padmosoekotjo, Subalidinata (1986: 57) menjelaskan *Purwakanthi* yaitu *gandhenging suara kang mburi karo swara kang wis kacetha ing ngarep*. 'tautan bunyi yang telah ada antara bunyi setelahnya dengan bunyi sebelumnya'. *Purwakanthi* ada tiga jenis yaitu *purwokanthe swara*, *purwakathi sastra* dan *purwakanthi lumaksita*.

*Purwakanthi sastra* berdasarkan persamaan suara/bunyi, dalam bahasa Indonesia disebut asonansi yaitu sajak yang berdasar perulangan bunyi bagian akhir suku kata/perulangan vokal. Keindahan bunyi diperoleh melalui proses asonansi (Keraf 2005: 130).

*Purwakanthi sastra* berdasar persamaan sastra atau huruf, dalam kaidah bahasa Indonesia *purwakanthi* sastra identik dengan sajak aliterasi yaitu sajak berderet yang berdasarkan pada persamaan suku kata bagian awal atau permulaan konsonan. Perulangan kata konsonan yang sama sebagai bentuk gaya bahasa aliterasi untuk mencapai maksud kesepadanan bunyi (Keraf 2005: 130). *Purwakanthi lumaksita* berdasarkan persamaan kata, suku kata akhir dengan suku kata awal yang bertuturan atau persamaan huruf akhir dengan huruf awal yang berturut-turut dalam suatu bait/baris tembang (Wiwaha 2003: 61).

Fungsi bahasa Jawa dalam *pawiwahan* adat tatacara Jawa merupakan sarana pengungkapan adat dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Selain fungsi tersebut, *pawiwahan* juga terdapat fungsi sosial yang pelaksanaannya berdasar kesepakatan-kesepakatan sosial yang berlaku di masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, *pawiwahan* digelar semakin menarik, modern, dan ekspresif.

Ekspresi adalah bentuk pengungkapan gagasan sebagai gambaran isi tuturan dan bentuk konfigurasi gagasan kebahasaan. Pemilihan kata untuk mengekspresikan apa yang dilihat dan dirasakan oleh penutur untuk menciptakan ujaran harus memperhatikan adanya kebaruan dan perkembangan dengan menyesuaikan diri dengan tamu yang hadir (Widagdo, 2009: 247) Dari uraian tersebut, pemilihan kata dalam ranah *kepanatacaraan* dapat diduga memiliki unsur dan ciri yang berbeda di setiap daerah sesuai dengan kemampuan individu. Keindahan yang diciptakan oleh *panatacara* terkait pilihan kata yang digunakan diolah dan dipadukan dengan suasana *pawiwahan*.

Penelitian ini dibatasi pada unsur penggunaan *purwokanthe* sebagai salah satu ranah bahasa *panatacara* ketika *nyandra pawiwahan*. Penelitian ini menganalisis pemakaian gaya bahasa oleh *panatacara* dalam prosesi *pawiwahan*, khususnya di pesisir. *Panatacara* mengutamakan ketepatan gaya sesuai dengan kondisi lingkungan dan siapa yang hadir di *pawiwahan* tersebut. Kepiawaian

*panatacara* sesuai gaya masing-masing menjadikan acara semakin *gayeng*<sup>4</sup>. Gaya bahasa khususnya *purwakanthi* oleh *panatacara* menghasilkan keindahan tersendiri dalam *pawiwahan*. Hal tersebut yang menjadi titik fokus kajian penelitian.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode deskriptif analitis. Fokus penelitian ini adalah *purwakanthi* dalam *candra panatacara* prosesi *pawiwahan* gaya pesisiran. Metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menguraikan bentuk-bentuk *purwakanthi*. Metode simak catat digunakan dengan mengandaikan bahwa bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Metode ini menggunakan teknik dasar *teknik pilah unsur penentu* (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah yang dimiliki oleh peneliti. Penyajian hasil analisis untuk menjelaskan beberapa aspek penelitian. Metode penyajian menggunakan metode penyajian formal.

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk *purwakanthi* dalam *pawiwahan* Jawa pesisiran. *Panatacara* nyandra dalam *pawiwahan* Jawa ketika memandu prosesi adat *siraman*, *midodareni*, *ijab*, *panggih*, dan resepsi. Penggunaan gaya bahasa *purwakanthi* tersebut menjadi bahan kajian peneliti dalam penelitian.

### **PEMBAHASAN**

Gaya bahasa *panatacara* menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal tersebut untuk menciptakan ekspresi estetis dan rasa indah agar lebih menarik dinikmati dan didengarkan. *Basa rinengga* ‘basa indah’ banyak menggunakan *purwakanthi* ‘perulangan bunyi.’ Terdapat tiga kekhususan *purwakanthi* yang ditemui yaitu *purwakanthi swara* ‘pengulangan bunyi vokal’ *purwakanthi sastra* ‘pengulangan bunyi konsonan’ dan *purwakanthi lumaksita* ‘pengulangan kata atau suku kata yang telah digunakan pada bagian sebelumnya. Perulangan tersebut paling banyak terjadi dalam *aksara swara* ‘vokal’ dalam bahasa Jawa ada enam vocal yaitu *legena /a/*, *wulu (... /i/)* *suku (.../u/)*, *taling (.../é/)*, *taling tarung (... /o/)*, dan *pepet (.../ê/)* sedangkan vokal dalam bahasa Jawa ada tujuh dengan lambang yang dipakai adalah a, i, u, é, è, ê, o, dan O.

#### ***Purwakanthi Swara ‘Asonansi’***

---

<sup>4</sup> *gayeng* dalam kamus Pepak Basa Jawa untuk menggambarkan suasana rame, menyenangkan atau *nyenengake*.



Hasil analisis data *purwakanthi swara* yang terdapat dalam *panyandra* panatacara pesisiran sebagai berikut.

- 1) ...*Amestuti ila-ila ujarang para kina ingkang dahat pinundhi-pundhi...* ‘melaksanakan apa yang menjadi larangan orang zaman dahulu yang selalu dihormati’

Pada data (1) terdapat bentuk perulangan bunyi vokal /a/ dan /i/. perulangan vokal /a/ pada suku kata akhir *ila-ila*<sup>5</sup> ‘larangan’, *para kina* ‘orang zaman dahulu’. Perulangan vokal /i/ terdapat dalam kata *pinundhi-pundhi* ‘dihormati.’ Kalimat tersebut biasanya untuk memberi wasiat terhait hal yang dilarang oleh orang tua secara umum mengenai hal-hal yang menjadilarangan, misalnya: *minum, madon, madat, madu* dan hal buruk yang menjadi penyakit rumahtangga lainnya.

- 2) ...*Kang kaesthi dadi, kang sinedy a dadya, kang ginayuh jumbuh...* ‘Yang terlihat terjadilah, yang dituju tercapai, yang diharapkan sesuai keinginan.’

Pada data (2) terdapat perulangan vokal yang berbeda beda yaitu vokal /i/, vokal /O/, dan vokal /u/ *secara* berurutan. Perulangan bunyi vokal pada suku kata akhir yaitu pada kata *kaesthi dadi* ‘terlihat terjadi,’ *sinedy a dadya* ‘dituju tercapai,’ dan *ginayuh jumbuh* ‘diharapkan sesuai.’ Kalimat tersebut oleh *panatacara* digunakan untuk menggambarkan batin dan cita-cita mempelai berdua dalam membina rumahtangga baru dan hidup bermasyarakat.

- 3) ...*Kekalihipun samya aprasetya sanityasa guyub rukun...* ‘Keduanya berjanji bersama selalu damai dan rukun.’
- 4) ...*Tan bisa pinisah sanadyan sarikma pinara sasra...* ‘Tidak bisa berpisah walau sedikitpun.’

Pada data (3) sampai data (4) terdapat bentuk perulangan vokal /O/ yang terdapat pada akhir kata. Kata *samya, aprasetya,* dan *sanityasa* ‘sama, berjanji, dan selalu’ *sarikma pinara sasra,* ‘ibarat sehelai rambut dibagi menjadi seribu’ *bisa, sarikma,* dan *pinara sasra* ‘mampu, serambut, dan dibagi seribu’. Perulangan bunyi vokal /O/ yang terdapat pada kata di atas pada setiap kalimat yang dijadikan sampel sejumlah tiga kata. Kata *samya aprasetya* mengandung harapan kepada kedua mempelai akan masa depan yang akan dijalani dalam berumahtangga. Semua orang yang hadir secara umum

---

<sup>5</sup> *ila-ila* dalam tradisi Jawa berarti larangan atau pantangan yang harus dihindari oleh keluarga dalam membina rumahtangga yang di wariskan oleh leluhur mereka secara lisan dan turun temurun.

mempelai yang menikah selalu menjalankan janji suci yang diucapkan ketika menikah.

Kata *sarikma pinara sasra*, sebagai penggambaran kedua mempelai yang selalu bersama dalam berumahtangga. Diibaratkan sebagai pasangan yang tidak pernah berpisah sedikitpun. Konteks ini bukan menggambarkan lahir pasangan pengantin, namun sebagai wujud pangejawantahan hati manusia yang sudah mengikat janji setia. Diibaratkan berpisah dalam jarak rambut yang dibagi seribu saja tidak. Dalam kondisi apapun dan dimanapun dalam *manah* selalu teringat akan pasangannya yang mendampingi hidup dalam suka maupun duka.

- 5) ...*Ebah-ebah kinarya lumampah*... 'Bergerak-gerak seperti berjalan.'
- 6) ...*Tan arsa ginggang sarikma pinara sasra, sarta tan arsa pisah wiwit saking loka buwana tumekeng lokabaka*... 'Tidak bisa dipisahkan, ibarat serambut dibagi seribu, serta tidak mau berpisah dari dunia hingga akhirat.'
- 7) ...*Wurining subamanggala ana mudha tumaruna lumaksana*... 'Di belakang cucuk lampah ada anak muda belia yang berjalan.'
- 8) ...*Sampun bangkit angarahprana akarya sengseming wardaya, ingkang mangkana kena kinarya pracihna lamun benjang dewasa bakal bangkit angentasi karya*. 'Sudah mengerti sendiri sehingga membuat senangnya hati, yang demikian bisa sebagai pertanda kalau kelak dewasa akan mampu menyelesaikan pekerjaan/tanggung jawab.'
- 9) ...*Saya kathah pra mudha tumaruna anandhang wigena*... 'Semakin banyak remaja muda belia yang terkesima.'
- 10) ...*Jumbuh angurut cipta, rasa, karsa, daya, miwah kaya*...  
Sesuai dengan cipta, rasa, daya, dan kekayaannya'
- 11) ...*Kang mangkana minangka pratela bektining garwa*... 'yang demikian sebagai pratanda berbaktinya istri'
- 12) ...*Ingang wonten ngarsa lumaksita sung tuladha*... 'yang berada di depan berjalan sebagai contoh'
- 13) ...*Tansah manggih bagya mulya yuwana*... 'selalu menemui kebahagiaan, kemuliaan, dan keselamatan'

Pada data (5) sampai pada data (13) terdapat bentuk asonansi perulangan vokal /O/ pada akhir kata. Asonansi vokal /O/ paling banyak digunakan baik oleh *panatacara* maupun pembelajaran yang ada di *pawiyatan panatacara*. Secara tata

bahasa sangat diperhitungkan. Perulangan pada vokal /O/ yang berada di belakang tidak selalu berurutan tetapi ada juga jeda dengan vokal yang lain, tetapi perulangan yang tidak berurutan tersebut masih saling terkait. Fungsi dari pada perulangan vocal tersebut adalah untuk membangun intonasi bunyi yang diucapkan oleh panatacara dalam menyampaikan apa yang menjadi makna dan filosofi dalam berumahtangga. Pilihan kata tersebut oleh *panatacara* sebagai kekhasan bahasa *pahargyan* secara lisan. Dikatakan bahasa *pahargyan* karena sangat jarang kata-kata tersebut disampaikan dalam acara atau forum lain yang sejenis. Kata-kata tersebut sangat tepat untuk nasehat mempelai berdua yang sedang mendapat doa restu dari hadirin yang menjadi undangan *pahargyan*.

- 14) ...*Pinilih para kenya ingkang maksih remaja putri, sulistya ing warni, mumpuni ing kardi, dhasar merak ati atul panembahe ing Gusti angrungkebi jejering wanita jati, nulad mring laksitaning para putri, pinunjul ing uni, bekti tresna ing sesami....* ‘dipilih para wanita yang masih gadis belia, cantik rupanya, menguasai banyak hal, penampilanya menyenangkan, bertaqwa kepada Tuhan, berperilaku sebagai wanita utama, mencontoh seperti para putri di jaman dahulu, berbakti, mencintai kepada sesama’
- 15) ...*Murih sanityasa sami memundhi, memetri miwah mestuti sarta angirib-iribi...* ‘agar selalu mengikuti semua, mencontoh dan melakukan serta membujuknya’
- 16) ...*Angayani, angayoni, angayemi, myang angayomi mring sisihane...* ‘memberi kekayaan, mampu merawat istri, memberi ketentraman, dan memberi perlindungan kepada istri’
- 17) ...*Penganten estri hanyepengi salindursari ...* ‘penganten putri memegang sindur untuk *disampirke* pundak mempelai berdua’
- 18) ...*Ibu juru pangrenggane busana amurwani hanyirami rambah kaping katri miwiti nengahi sarta mungkasi...* ‘ibu juru rias memulai menyirami tiga kali di kepala, di badan, dan kaki.’

Pada data (14) sampai pada data (18) terdapat asonansi dengan perulangan vokal /i/ yang terdapat pada akhir kata dalam setiap kalimat. Vokal /i/ yang membentuk asonansi terdapat dalam setiap kalimat yaitu kata *putri, warni, mumpuni, kardi, ati, Gusti, angrungkebi, jati, uni, bekti* ‘wanita,’ ‘warna/wujud/bentuk,’ ‘menguasai,’ ‘keinginan,’ ‘hati,’ ‘Tuhan,’ ‘ikut bertanggung Jawab’ ‘utama’ ‘dahulu’ ‘taat’ ‘sesama.’ Perulangan vocal /i/ identik dengan penggambaran batin mempelai

putri. Selain itu, asonansi yang diungkapkan oleh *panatacara* dengan perulangan vokal /i/juga lebih sedikit dibanding dengan perulangan vokal /O/.

- 19) ...*Mindheng mangajeng kanthi anggenggem pratemeng*... ‘menghadap kedepan dengan menggenggam sarana’

Pada data (19) terdapat bentuk perulangan bunyi /e/ yang terdapat pada kata *Mindheng, mangajeng, anggenggem, pratemeng*. Penggunaan asonansi /e/ tidak sebanyak vokal /O/ baik yang dijadikan dasar pengajaran *pawiyatan* atau praktisi *panatacara*. hal tersebut dikarenakan perulangan vokal /e/ sulit dicari kata-kata yang semakna atau makin meningkat maknanya.

- 20) ...*Punika ingkang sinaraya angemban puspita adi ingkang winastan kalpataru dewandaru jayandaru* ...‘inilah yang bertugas membawa bunga terbaik yang disebut *kalpataru dewandaru jayandaru*’

Pada data (20) terdapat perulangan vokal /u/. perulangan akhir pada vokal /u/ terletak pada kata *dumulur, kalpataru, dewandaru, dan jayandaru* ‘selamat/widodo, masalah, saudara, seperti saudara, cincin yang bersinar, modal keberuntungan, dan *kejayaan*.’

### **Purwakanthi Sastra ‘Aliterasi’**

Bunyi konsonan atau kakofani /k, p, t, s, f/ merupakan bunyi ringan, kecil dan tinggi. Bunyi konsonan /b, d, g, z, v, dan w/ adalah bunyi berat. Kombinasi bunyi-bunyi vokal / a, i, u, é, ê, dan o/, bunyi-bunyi *voiced* ‘konsonan bersuara’ /b, d, g, dan j/. bunyi likuida /r/ dan /l/ bunyi aspirasi /s/ dan /h/ dan bunyi sengau /m, n, ng, dan ny/ menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Aliterasi sangat banyak dan menyebar hampir dalam setiap *Panyandra*. Hal tersebut terdapat dibawah ini:

- 21) ...*Kang anggung kinudang-kudang bangkit mandireng pribadi*...‘yang selalu ditimang-timang agar dapat berdiri sendiri.’
- 22) ...*Kumambang-kambang kumambanging sekar triwarna kang ana ing jro bokor kencana* ... ‘Terlihat mengapung-apungnya bunga tiga warna yang berada di dalam wadah emas’
- 23) ...*Hamung hambrengengeng kadi karunaning ing kawasa aneng marga memalakung*...‘hanya *brengengeng* seperti suaranya yang mahakuasa di angkasa’
- 24) ...*Ical saking salwiring panandang tebih saking suker sakit*...‘hilang dari segala kesulitan dan jauh dari segala penyakit’
- 25) ...*Haglaring padhang-padhang moncar pindha lir kekonang*...‘keadaan yang terang benerang seperti kunang-kunang’

Pada data (21) dan (25) terdapat bentuk perulangan bunyi /ng/. Bunyi {-ng} termasuk kelompok bunyi sengau /m, n, **ng**, dan ny/ menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Aliterasi konsonan /ng/ terdapat pada kata *kang*, *anggun*, *kinudang-kudang*, dan *mandireng* ‘yang, agung, dibangga-banggakan, dan mandiri pada’ data *Kumambang-kambang*, *kumambanging*, dan *kang* ‘mengapung-apung, mengapungnya, dan yang’ data *Hamung*, *hambrenge*, *karunaning*, dan *aneng* ‘hanya, berdegun, kekuatan, dan ada di’ data *Salwiring*, *panandang*, dan *saking* ‘semua hal, kejadian yang dialami, dan dari’ data *Haglaring padang-padang kekonang* ‘kondisinya, terang benerang, konang, dan hewan yang bisa mempunyai lampu pada tubuhnya’

26) ...*Kacar-kucur*<sup>6</sup>, *anggone dadya sedulur, kang wus dadya sedulur saya dumulur...* ‘Dilambangkan kacar-kucur agar yang menjadi saudara semakin akrab dan dekat.’

Pada data (26) terdapat bentuk perulangan bunyi /r/. bunyi {-r} termasuk kelompok bunyi bunyi likuida /r/. Aliterasi konsonan /r/ terdapat pada kata *Kacar-kucur*, *sedulur*, dan *dumulur* ‘rangkaian dalam upacara panggih, saudara, dan semakin menjadi saudara.’

27) ...*Kumambang-kambang kumambanging sekar triwarno kang ana ing jro bokor kencana ...* ‘mengapung-apung, mengapungnya bunga tiga warna yang berada di dalam *kendaga* emas’

28) ...*Kacang kawak dhele kawak, atuta denira asesanak, kang wus dadya sanak saya sumanak...* ‘dilambangkan kacang kawak dhele kawak agar yang sudah menjadi teman dan kerabat semakin akrab dan dekat’

29) ...*Panyuwunan dhumateng Gusti Ingang Hamurbengrat sageda hanyembuh kawidadan, kamulyan, katentremen dhumateng calon penganten...* ‘permohonan kepada Tuhan YME agar diberi keselamatan, kemulyaan, dan ketentraman selalu tercurah kepada calon penganten’

Pada data (27) sampai (29) terdapat bentuk perulangan bunyi /k/. bunyi {k-} termasuk konsonan kakofani /k, p, t, s, f/ yang merupakan bunyi ringan, kecil, dan tinggi. Aliterasi pada konsonan /k/ terdapat pada kata *kumambang-kambang kumambanging*, dan *kang* ‘mengapung-apung, mengapungnya’ data *Kacang*

<sup>6</sup> *Kacar-kucur*: salah satu bentuk prosesi dalam tradisi panggih adat tatacara pengatin Jawa. Prosesi tersebut secara simbolik menggambarkan tanggungjawab seorang suami kepada istri dengan menuangkan beras, uang receh, *kacang kacangan*, dan kedelai kepada istri yang diterima dengan *klasa bangsa* simbol tempat rezeki. *Klasi bangsa* oleh adat tatacara Jawa disimbolkan sebagai pedaringan bagi kaum hawa.

*kawak*, *asesanak*, *sanak*, dan *sumanak* ‘biji-bijian yang berumur lama, seperti saudara, saudara, dan semakin akrab’ data *kawidadan*, *kamulyan*, dan *katentreman* ‘keselamatan, kemuliyaaan, dan ketentraman’

30) ...*Patitis pambalanging penganten* ... ‘lemparan penganten tepat’

31) ...*Proll pecah pada sakala kanang hantiga* ... ‘prol, pecah seketika kulit telur diinjak kaki’

32) ...*Tuhu minangka prachina pitepanganipun penganten priya*... ‘itu sebagai lambang perkenalan penganten laki-laki’

Pada data (30) dan (32) terdapat bentuk perulangan bunyi /p/. bunyi {p-} termasuk konsonan kakofani /k, p, t, s, f/ yang merupakan bunyi ringan, kecil, dan tinggi. Aliterasi pada konsonan /p/ terdapat pada kata *Patitis*, *pambalanging*, dan *penganten* ‘tepat, lemparan, dan penganten’ data *Proll pecah pada* ‘pecah seketika, sama’ data *Prachina*, *pitepanganipun*, dan *penganten priya* ‘pralambang, perkenalanya, dan penganten laki-laki’ data

33) ...*Widada kang sinedya, lestari kang kaesthi, jumbuh<sup>7</sup> kang ginayuh* ... ‘selamat yang dituju, berkembang yang dilihat, dan sesuai yang diharapkan’. Pada data terdapat bentuk perulangan bunyi /h/. Bunyi {-h} termasuk konsonan bunyi aspirasi. Aliterasi pada konsonan /h/ terdapat pada kata *jumbuh ginayuh* ‘sesuai, harapan/cita-cita.’

---

### ***Purwakanthi Lumaksita ‘Pengulangan’***

*Purwakanthi lumaksita* yaitu perulangan berdasarkan persamaan kata, suku kata akhir dengan suku kata awal yang berurutan atau persamaan huruf akhir dengan huruf awal yang berturut-turut dalam suatu bait/ baris untuk memberi kesan estetis. *Purwakanthi lumaksita* dapat dilihat pada data berikut.

34) ...*Manten rawuh, manten rawuh, manten rawuh* ... ‘Penganten datang, penganten datang, penganten datang’

35) ...*Saya caket, Saya caket, saya caket denira lumaksana pangatyan putri*... ‘semakin dekat, semakin dekat jalannya penganten putri,

36) ...*Loro-loroning atunggal, tunggal-tunggaling aloro*... ‘dua-duanya menjadi satu, dan menyatukan hal yang berbeda’

---

<sup>7</sup> *Jumbuh jumbuh* dalam bahasa Jawa berarti sesuai. Jika hal tersebut disesuaikan dengan prosesi pernikahan menjadi harapan dan cita-cita yang di rancang atau hal yang dicita-citakan oleh mempelai berdua sesuai dengan yang dihasilkan kelak.

- 37) ...*Pralampita kembar tresnane, kembar bibit, kembar bebet, lan kembar bobote*...‘sebagai lambang sama cintanya, sama bibitnya, sama niatnya, dan sama kemampuannya’
- 38) ...*Besan rawuh, besan rawuh, besan rawuh* ...‘Besan datang, besan datang, besan datang’
- 

Pada data (34) sampai data (38) yaitu kata *Manten rawuh, saya caket, sansaya, sekedhap-sekedhap, loro-loroning, sangsangan, pangadi, gondhang, sedhah, manunggal, hantiga, durung tedhas, kembar, sajuga, putri, becik, dan besan rawuh*. Kata tersebut bermakna ‘penganten datang, semakin dekat, semakin, sebentar-sebentar, dua-duanya, kalung, pemakai, sirih, sirih, menyatu, telur, kang, yang, belum bisa, sama, satu, perempuan, baik, dan *besan datang*.’ Pada *purwakanthi* tersebut pengulangan sebagai bentuk penyimpangan bahasa yang di hasilkan dari proses kreatif *panatacara* untuk memperindah suasana *pawiwahan* dari segi kalimat yang diprosuksi oleh *master of ceremony* (MC). Pilihan kata yang diekpresikan *panatacara* akan menghasilkan berbagai macam tuturan khas.

Pada data ditunjukkan dengan *purwakanthi* yang mampat yaitu kata *manten rawuh* yang diulang sampai tiga kali. Hal tersebut difungsikan untuk menegaskan kepada para tamu oleh *panata adicara* agar semua tamu untuk mempersiapkan diri dan menghormati kedatangan penganten sebagaimana seorang raja yang agung. Sedangkan data pada kata *saya caket* dan *sangsaya* sebagai tanda bahwa jalannya mempelai putri sudah semakin dekat dengan pelaminan atau *sasana rinengga*. Kata *sangsaya* juga bermakna serupa yaitu untuk menambah kewibawaan mempelai berdua dalam *pahargyan*.

## SIMPULAN

Penggunaan *purwakanthi* dalam *candra* *pawiwahan* Jawa pesisiran terdiri atas *purwakanthi swara, purwakanthi sastra, purwakanthi lumaksita*. *Panatacara* lebih eksis menggunakan *purwakanthi swara*. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya data yang penulis dapatkan dalam prosesi *nyandra* dalam *pawiwahan* Jawa oleh *panatacara*. *Purwakanthi swara* menghasilkan unsur bunyi yang *jumbuh* dengan keadaan dan memantapkan retorika *panatacara*. *Purwakanthi sastra* untuk menimbulkan bunyi merdu berirama dan bunyi ringan memekik tinggi. *Purwakanthi lumaksita*, pengulangan sebagai bentuk penyimpangan bahasa

yang di hasilkan dari proses kreatif *panatacara* untuk memperindah suasana *pawiwahan* dari segi kalimat yang diproduksi oleh *master of ceremony*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin, 1997. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Atmodjo S. Prawiro. 1996. *Bausastra Jawa* (Edisi 4). Surabaya: Yayasan Djoyo Boyo.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Dwiraharjo, Maryono dkk. 2006. *Kamus Istilah Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah UNS.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Edisi 20). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2003. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta
- Padmosoekotjo.1953. *Ngengrengan Kasusastran Jawa Jilid I*.Hien Hoo Sing: Jogjakarta
- Pringgawidagda, Suwarna. 2009. *Bahasa Pewara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukiyat. B.R., dkk. 1997. *Kawruh Sapala Basa* (Edisi 1). Klaten: PT Intan Pariwara.



# **Peningkatan Kompetensi Menulis Puisi Rakyat melalui Penerapan Model Sinekturtika Siswa Kelas VI SMP**

Panca Dewi Purwati  
SMP Negeri 33 Semarang  
pan.dartono@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Puisi merupakan genre sastra yang khas. Penanda kekhasan puisi diantaranya padat kata, padat makna, bermakna ganda, bersajak/rima, berirama, dan bermajas/bergaya bahasa. Kekhasan puisi tersebut menjadikan puisi sebagai genre sastra yang unik. Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas 2006).

Kompetensi dasar menulis kreatif puisi rakyat dalam standar isi kurikulum 2013, kelas VII SMP merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Adapun KD dalam kurikulum baru ada pada semester genap seperti berikut ini. (1) KD 3.10. Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. (2) KD 4.10. Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

Pencapaian tujuan pembelajaran kompetensi dasar menulis puisi tersebut bukan hal yang mudah. Menentukan pilihan kata yang indah, pilihan kata yang padat makna, pilihan kata bermajas, dan pilihan kata yang bisa menimbulkan efek bunyi adalah sebuah problematika dalam pembelajaran menulis puisi. Terlebih lagi puisi rakyat tergolong puisi lama Indonesia yang sangat terikat pada aturan-aturan tertentu. Karmina, gurindam, pantun, syair, seloka, dan talibun memiliki ciri yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Kompetensi menulis puisi merupakan keterampilan menulis sastra yang penting. Keterampilan tersebut sangat diperlukan untuk membangun kepekaan rasa, cipta, dan karsa siswa. Keterampilan menulis sastra berupa puisi adalah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya (Nurhadi 1995:343). Melalui menulis puisi siswa diharapkan mampu mengasah kepekaan indera yang dimilikinya secara maksimal, serta mampu menuangkan ide/gagasan ke dalam

bait/larik secara runtut serta puitis. Keterampilan menulis puisi tentang keindahan alam mampu memperkaya batin, menghasilkan budi, membangkitkan semangat hidup, dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan.

Guru bertanggung jawab untuk memfasilitasi proses pembelajaran menulis puisi dengan baik. Seorang guru yang baik perlu merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kompleksitas kompetensi, kemampuan siswa, dan kondisi sarana prasarana, sehingga siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Perangkat yang baik tentu dilengkapi dengan pendekatan, model, bahkan media pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan hasil pembelajaran menulis puisi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas VII jenjang SMP masih rendah (65). Proses pembelajaran juga belum menunjukkan kemandirian dan kekreatifan siswa dalam menghasilkan produk berupa teks puisi. Fakta tersebut menunjukkan bahwa guru perlu mendesain ulang pembelajaran menulis puisi dengan upaya pembaharuan/inovasi yang tepat. Dipandang perlu penerapan model pembelajaran yang mampu memacu siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas menulis puisi umumnya kurang diminati siswa, mereka enggan mempelajarinya. Di sisi lain, guru umumnya memiliki kelemahan dalam memberikan pembekalan materi minimal yang seharusnya dikuasai siswa, yaitu tentang struktur puisi dan gaya/style dalam menulis puisi. Fakta tentang kelemahan guru tercermin dalam kondisi siswa kurang terbimbing yang maksimal dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa tersebut harus diatasi, salah satunya dengan menerapkan inovasi model pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa harus diberdayakan agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi pada lingkungannya. Hasil interaksi pada lingkungannya itu diharapkan dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dipandang perlu menerapkan model *sinekturtika* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII SMP. Pilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa model pembelajaran tersebut diprediksi akan lebih efektif bila dibanding dengan model pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan alasan dan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah karakteristik model *sinekturtika* pada pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII SMP?

- (2) Nilai karakter apa sajakah yang dapat ditingkatkan pada siswa kelas VII di pembelajaran menulis puisi rakyat dengan model *sinekturtika*?

Pembahasan kedua rumusan masalah tersebut diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah. Bagi guru, pembahasan masalah ini diharapkan guru mendapatkan tambahan wawasan mengenai penyusunan model inovatif, khususnya model *sinekturtika* pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan puisi rakyat. Siswa diharapkan mengalami proses pembelajaran menulis puisi yang menyenangkan dan berlatih menghasilkan produk sastra tersebut secara kreatif dan mandiri. Dan, sekolah diharapkan menerima sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran menulis puisi.

## I. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Bagian kedua penelitian deskriptif ini berisi kajian pustaka dan kerangka teoretis.

### 1.1 Kajian Pustaka

Beberapa peneliti yang sudah pernah melakukan penelitian berdasarkan permasalahan tersebut di antaranya adalah Fillion (1989), Ikeguchi (1997), Isnendes (2002), Aform (2006), Balim (2006), Zabonik (2007), Mulyono (2007), Lanang (2008), Yuniarsih (2008), Masrungan (2009), Puspitosari (2011), Fauziah dan Rizki (2011), dan Endang (2013).

### 1.2 Kerangka Teoretis

#### Model Pembelajaran

Model pembelajaran meliputi perilaku guru dan siswa. Model pembelajaran ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional, termasuk program-program multimedia. Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (2009:30) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Berdasarkan batasan tersebut ada empat kategori model yang berlaku untuk pembelajaran apresiasi sastra seperti berikut.

- (1) Kelompok model Pengolahan Informasi atau *The Information Processing Family*, (2) Kelompok model Personal atau *The Personal*

*Family*, (3) Kelompok model Sosial atau *The Social Family*, dan (4) Kelompok model Sistem Perilaku atau *The Behavioral*.

Salah satu rumpun model personal adalah model sinektik. Peran guru dalam rumpun sinektik adalah sebagai pengambil inisiatif dalam menetapkan urutan dan pembimbingan mekanisme interaksi belajar. Model tersebut lebih mengutamakan tumbuhnya kemampuan individu setiap siswa. Model tersebut berbanding terbalik dengan rumpun model interaksi sosial.

Rumpun interaksi sosial (*the social family*) dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama. Sebagai salah satu rumpun interaksi sosial adalah model CIRC (Slavin 2008:203). Model *cooperative integrated reading and competition*/pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis/CIRC memiliki tujuan utama membantu siswa memahami bacaan untuk dapat diaplikasikan secara luas. Model CIRC paling efektif digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, dan seni bahasa (Heathman dalam Slavin 2008:210).

Unsur model pembelajaran yang lebih lengkap (Joyce dan Weil 2009:135) meliputi unsur orientasi model, urutan kegiatan/*syntax*, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem penunjang, dan dampak intruksional dan penyerta. Unsur model berguna untuk menetapkan prototipe model pengembangan dalam pembelajaran.

### **Aliran Strukturalis**

Menurut aliran strukturalisme ini pengalaman mental yang kompleks sebenarnya adalah struktur yang terdiri atas keadaan-keadaan mental yang sederhana. Orientasi aliran ini adalah menyelidiki struktur satu bentuk karya sastra dan mengembangkan aspek pembentukannya.

Menurut Waluyo (2002:27) struktur yang membangun puisi ada dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik dan struktur batin puisi. Hal ini menyiratkan bahwa dalam struktur fisik puisi terdapat struktur batin puisi. Adapun struktur fisik puisi meliputi diksi, pengimajinasian, majas, rima, dan tipografi. Struktur batin puisi (Kurniawan 2009:93) meliputi tema, perasaan, dan amanat. Struktur batin puisi dapat dikuasai seorang pembaca puisi berupa penangkapan makna puisi.

### **Aliran Stilistika**

Stilistika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “Style” yang berarti gaya dan dari bahasa serapan “linguistik” yang berarti tata bahasa. Stilistika menurut kamus Bahasa Indonesia yaitu ilmu kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa. Sedangkan menurut C. Bally, Jakobson, Leech, Widdowson, Levin, Ching, Chatman, C Dalan, dan lain-lain menentukan stilistika sebagai suatu deskripsi linguistik dari bahasa yang digunakan dalam teks sastra. Bagi Leech, stilistik adalah *simple defined as the (linguistic) study of* Stilistika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “Style” yang berarti gaya dan dari bahasa serapan “linguistik” yang berarti tata bahasa.

Menurut Aminuddin (1995:2) dalam studi retorik dikenal adanya tiga tahapan dalam memaparkan gagasan. Pertama adalah invensi (*invention*), yakni tahap pelintasan gagasan dan penemuan ide. Kedua disposisi (*disposition*), yakni tahap penyusunan gagasan hingga membentuk kesatuan isi tertentu sesuai dengan ide yang ingin disampaikan. Ketiga adalah cara (*style*) dalam memaparkan isi tuturan yang telah disusun melalui wahana kebahasaan. Style terpisah dari invensi dan disposisi, karena lebih terkait dengan keindahan puisi sebagai ornamen.

### **Puisi Rakyat**

Puisi rakyat Indonesia adalah warisan budaya yang bernilai luhur. Puisi rakyat merupakan perwujudan kekayaan budaya berupa puisi milik rakyat Indonesia. Puisi tersebut dibuat oleh rakyat Indonesia, sumber ide dari rakyat Indonesia, dan dipersembahkan kepada rakyat Indonesia.

Puisi merupakan salah satu ragam karya sastra yang terikat dengan irama, ritma, rima, bait, larik, dan ditandai dengan bahasa yang padat. Berdasarkan cara penyajiannya puisi rakyat dibedakan menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama ialah puisi yang terikat dengan aturan-aturan tertentu. Jenisnya antara lain gurindam, karmina, syair, pantun, seloka, dan talibun.

Puisi dibangun oleh dua struktur, yaitu fisik dan nonfisik/batin. Struktur fisik puisi meliputi: tipografi puisi, diksi, imaji berupa susunan kata-kata yang mengungkap pengalaman indrawi, bahasa figuratif, kata kongkret yang dapat ditangkap dengan indera, melalui tahapan versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum.

Struktur batin puisi meliputi tema, rasa, nada, dan amanat/tujuan. Karya puisi dibuat untuk menyampaikan makna makna, baik makna yang

disampaikan melalui tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. Sikap penyair dalam menyampaikan makna disajikan dengan nada tertentu terhadap pembacanya.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Sukmadinata, 2008). Penyajian gagasan berupaya memberikan gambaran tentang penerapan satu model pembelajaran pada jenjang SMP di kelas VII pada semester genap.

## III. PEMBAHASAN

### 4.1 Karakteristik Model *Sinekturtika*

Dua aliran yang mewarnai model sinektik diwujudkan dalam bentuk muatan materi ajar dalam pembelajaran menulis sastra. Model *sinekturtika* memadukan aliran strukturalisme (disingkat *tur*) dan aliran stilistika (disingkat *tika*) dengan model sinektik (disingkat *sinek*). Pemaduan ketiga hal tersebut digunakan dengan tujuan untuk memacu motivasi dan kecepatan proses pembuatan puisi. Karena kedua aliran tersebut digunakan secara terpadu dalam pembelajaran materi ajar menulis puisi yang dikemas dalam model pembelajaran sinektik. Cara penyajian materi ajar dengan model sinektik tersebut selanjutnya disebut model *sinekturtika*. Model *sinekturtika* ini sintak/pola urutannya dikaitkan dengan struktur puisi (strukturalisme) dan gaya penulisan puisi (stilistika). Penerapan pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam pada siswa siswa kelas VII semester genap dengan model *sinekturtika* dapat dideskripsi sebagai berikut.

#### a) Orientasi Model dalam Pembelajaran Menulis Puisi SMP

Desain pembelajaran dengan model *sinekturtika* direncanakan dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam tiga tahap (pendahuluan, inti, dan penutup). Setiap tatap muka meliputi kegiatan kelompok, tugas berstruktur, dan kegiatan mandiri.

#### b) Struktur Model

Struktur model *sinekturtika* pembelajaran menulis puisi bertujuan mengembangkan kreativitas individu menghasilkan puisi dalam aktivitas kelompok. Hubungan kreativitas menulis puisi dengan proses sinektik dikembangkan dari anggapan dasar tentang psikologi kreativitas, yakni (1) memunculkan proses kreatif pembelajaran menulis puisi menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas kreatif terhadap individu dan

kelompok; (2) kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru, komponen emosional lebih penting di samping kemampuan intelektual dalam membangkitkan ide-ide segar dalam menulis puisi; (3) elemen-elemen emosional dan irasional harus dipahami guna meningkatkan kesuksesan menghasilkan puisi. Bermula dari dua tipe model sinektik (menciptakan sesuatu yang baru, memperkenalkan produk baru yang penuh keanehan/keajaiban) selanjutnya dirancang membuat produk baru berupa puisi yang mengandung ide-ide kreatif, lalu dipublikasikan.

**c) Sintakmatik Pembelajaran**

Berdasarkan sintaks/pola urutan pembelajaran, selanjutnya dikembangkan skenario pembelajaran melalui fase-fase berikut ini.

**Tabel 4 Skenario Pembelajaran Menulis Puisi Model *Sinekturtika***

Fase	Struktur sinektik	Skenario pembelajaran menulis puisi
1	Mendeskripsi kondisi saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tahap Apersepsi: Siswa di bangku masing-masing memperhatikan sebuah media pemacu ingatan yang dipunyai oleh guru (misal: berupa foto keindahan alam sekitar sekolah). Siswa mendengarkan pengalaman singkat yang pernah dialami siswa/guru. Selanjutnya siswa diajak mengamati beberapa contoh puisi lama Indonesia (yang ditayangkan melalui LCD atau tulisan di kertas) yang dibuat oleh guru berkenaan dengan pengalaman guru menikmati keindahan tersebut.</li> <li>➤ Siswa membentuk kelompok-kelompok kecil, bertugas mengidentifikasi tipologi/ciri khusus setiap puisi lama Indonesia yang telah ditayangkan guru.</li> <li>➤ Guru menyuruh siswa secara bergantian untuk menceritakan pengalaman menikmati keindahan yang pernah dialami dalam kelompok kecil. (mendeskripsi kondisi saat ini).</li> </ul>
2	Analogi langsung (1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa masih berada dalam kelompok-kelompok kecil.</li> <li>➤ Semua siswa menunjukkan media pemacu ingatan siswa (berupa foto kenangan) yang telah dipersiapkan berkenaan dengan pengalaman/ kondisi saat ini, yang akan digunakan</li> </ul>

		<p>sebagai bahan dasar menulis puisi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru membantu merangsang emosi siswa dengan menayangkan beberapa cuplikan keindahan yang mampu membangkitkan emosi siswa dalam bentuk tayangan LCD atau media cetak/grafis.</li> <li>➤ Siswa saling bertukar cerita dengan teman dalam satu kelompoknya tentang kaitan media pemacu ingatan yang ditunjukkannya dengan pengalamannya tersebut. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih termotivasi untuk masuk pada tahap analogi langsung.</li> <li>➤ Siswa berempati pada keindahan alam yang akan dituturkan dengan melakukan analogi langsung. Misalnya indahny bulu seekor kucing. Siswa mengungkapkan satu kalimat fakta kucing, kemudian melengkapinya dengan satu baris yang berisi pemaknaan, sesuai dengan tipologi puisi lama yang ingin dibuatnya.</li> </ul> <p>Misal: Kucing putih berbulu lembut</p> <p style="padding-left: 40px;">Ibuku cantik tak pernah cemberut (karmina).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Semua analogi yang ditemukan siswa ditulis dalam buku.</li> <li>➤ Siswa memilih dan menetapkan salah satu dari beberapa analogi langsung yang ditemukan, selanjutnya akan dikembangkan dalam fase ketiga.</li> </ul>
3	Siswa menjadi analogi personal	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru mendorong siswa mengembangkan analogi yang dipilihnya pada fase ketiga (analogi personal).</li> <li>➤ Siswa diminta guru untuk menganalogikan secara personal keindahan alam yang pernah diamati dengan hal lain yang memiliki kesamaan (misal bulu kucing dianalogikan dengan halusny belaian ibunya, bunga yang baru ditanamnya dengan kelahiran bayi mungil,dst).</li> <li>➤ Siswa dan guru saling bertanya jawab tentang keunikan analogi langsung tentang keindahan alam yang pernah disaksikannya dengan hal yang telah dipilih siswa.</li> <li>➤ Siswa mencatat analogi langsung tersebut dengan menambahkan minimal sepuluh diksi yang dapat mendukung analoginya tersebut (misal diksi untuk kematian</li> </ul>



		<p>anak kucing: bunda merana, air mata, sepi, derai tangis, dst).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa mengembangkan diksi tersebut menjadi larik-larik/kalimat sesuai dengan tema/pengalamannya sebanyak-banyaknya di buku catatannya. Teman satu kelompok saling memberikan bantuan dan motivasi.</li> <li>➤ Siswa dibantu aktivitasnya dengan panduan berupa seperangkat pertanyaan yang mengarahkan pada terbentuknya struktur puisi.</li> </ul>
4	Siswa mengemukakan akan pendapat	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru mendukung siswa dengan analogi-analogi yang telah ditetapkan, lalu siswa diarahkan untuk membuat konflik (pertentangan) dan dipilih salah satu untuk diangkat menjadi topik atau judul puisi (tahap penekanan konflik). Misalnya: Senyum Pedih Bunda, Sepi dalam Keramaian, Tawa dalam Tangis, dan lain-lain.</li> <li>➤ Siswa menetapkan satu tema yang paling disukai.</li> </ul>
5	Analogi langsung (2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing, masuk pada tahap pengembangan kreativitas individu.</li> <li>➤ Siswa menerima format panduan kerangka puisi dari guru berupa sejumlah pertanyaan.</li> <li>➤ Guru membimbing siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik, dengan cara mengisi format panduan kerangka puisi tersebut (format yang sudah diisi siswa).</li> <li>➤ Siswa dibimbing guru mengembangkan kerangka tersebut menjadi puisi lama Indonesia dengan analogi langsung, analogi personal, dan penekanan konflik yang telah dipilihnya dengan melibatkan seluruh emosi.</li> <li>➤ Siswa menghasilkan minimal dua puisi Indonesia yang ditulis berdasarkan keindahan alam yang sudah dipadukan dengan analogi-analogi tersebut.</li> <li>➤ Puisi tersebut dapat diperbaiki (pada akhir tatap muka pertama), disesuaikan dengan tipologi puisi lama yang sangat mengikat aturannya, sebagai tugas berstruktur individu di luar kegiatan pembelajaran di kelas.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa dipandu dengan seperangkat pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memilih style/gaya pribadi puisinya yang disukai.</li> </ul>
6	Meninjau tugas yang seharusnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru meminta siswa meninjau kembali tugas dan masalah yang sebenarnya serta menggunakan analogi pemecahan terakhir, sehingga masuk sebagai pengalaman <i>synectic</i>.</li> <li>➤ Siswa terpilih membacakan puisinya (karmina, gurindam, dll, sesuai yang diproduksi) di depan kelas.</li> <li>➤ Tugas berstruktur klasikal: 1) memajang puisi lama buatan warga kelas di majalah dinding kelas; 2) menjilid semua puisi lama buatan warga kelas menjadi sebuah antologi.</li> </ul>

**d) Sistem Sosial**

Guru membantu siswa mengintelektualkan proses-proses mental mereka. Namun siswa tetap memiliki kebebasan dalam diskusi terbuka untuk menetapkan bentuk puisi secara kreativitasnya dengan bantuan lingkungan sosial (dalam hal ini peran kelompok kecil). Norma-norma kerja sama 'permainan khayalan' dengan melibatkan kualitas intelektual dan emosional membangun sebuah puisi lama yang kreatif.

**e) Peran/Tugas Guru**

Proses kreatif sinektik menuntut peran guru untuk mampu menjangkau pola pikir semua siswa yang sangat beragam. Guru berperan sebagai pendesaian kegiatan, fasilitator, dan motivator yang memiliki empati tinggi terhadap semua siswanya.

Guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai fasilitator, konsultan, dan pembimbing, dan motivator.

**d) Sistem Pendukung**

Sistem pendukung yang diperlukan dalam penerapan model sinektik pengajaran menulis puisi antara lain seorang guru yang kompeten, media gambar, ruang laboratorium bahasa/ruang media yang dilengkapi dengan LCD, format panduan kerangka puisi, ruang pajang majalah dinding kelas, dan perlengkapan untuk membuat antologi puisi.

**f) Dampak Instruksional dan Pengiring**

Dampak instruksional dan penyerta dalam pembelajaran menulis puisi berisikan elemen-elemen yang kuat untuk pengajaran dan nilai-nilai sosial. Proses kreatif siswa berkembang dalam kelompok kerja yang nyaman, emosi individu setiap siswa tersalurkan tanpa ada tekanan-tekanan dari guru maupun teman lainnya, Partisipasi dalam kelompok sinektik selalu menciptakan pengalaman unik yang mendidik pemahaman interpersonal dan rasa bersosial.

**Kompetensi Dasar Menulis Puisi**

Kompetensi dasar (KD) menulis puisi rakyat/puisi lama. Pembelajaran menulis puisi dialokasikan dalam empat jam pelajaran (dua kali pertemuan, tiap pertemuan 80 menit). Materi yang harus dikuasai siswa adalah (1) unsur-unsur pembangun puisi/struktur puisi dan gaya puisi; (2) tipografi puisi rakyat (gurindam, karmina, pantun, syair, seloka, dan talibun), siswa hanya konsentrasi pada dua jenis saja; (3) menentukan tema puisi dengan cara menganalogikan pengalaman yang sudah dialami dengan hal lain untuk mengembangkan imajinasi; (4) menentukan kata-kata pilihan untuk menuliskan lirik-lirik kerangka puisinya; (5) menulis puisi rakyat dengan memperhatikan diksi, rima, dan sematiknya, dan (5) menyunting puisi kreatif rakyat berupa pantun dan syair tersebut.

Perangkat dalam pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan keindahan alam meliputi silabus, RPP, dan sistem evaluasi berdasarkan kurikulum 2013. Penilaian proses pembelajaran berpusat pada nilai kreatif (proses berpikir, dan sikap) siswa dan nilai mandiri (aspek intelektual, sosial, emosi, dan aspek ekonomi).

Penilaian hasil pembelajaran dilakukan dengan menilai produk teks puisi yang dibuat oleh siswa ditetapkan berdasarkan aspek dasar teks sebagai berikut.

**Tabel 1 Aspek Penilaian dan Indikator Penilaian Menulis Puisi**

Aspek	Indikator Penilaian
A.Topik Puisi	1. Topik keindahan alam dalam teks puisi. 2. Penyajian topik dalam tipografi puisi lama.
B.Larik Puisi	1. Pemilihan diksi/pilihan kata. 2. Cara penyusunan kosakata.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Penggunaan gaya bahasa/majas.</li> <li>4. Nilai karakter puisi.</li> <li>5. Tipografoi puisi rakyat.</li> <li>6. Citraan puisi.</li> </ol>
C.Penyuntingan Puisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelengkapan unsur pembangun puisi.</li> <li>2. Kelogisan isi puisi berdasarkan topik.</li> </ol>

Kesepuluh indikator dari tiga aspek penilaian teks puisi (topic, larik, penyuntingan) yang dikenakan dalam penilaian hasil pembelajaran menulis puisi. Penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran siswa menulis teks puisi.

#### 4.2 Nilai Karakter

Nilai karakter yang dikembangkan terangkum dalam penilaian proses. Hasil penilaian proses pembelajaran berupa nilai kreatif dan mandiri. Kedua nilai karakter tersebut dinilai berpedoman pada instrumen berupa skala sikap siswa. Dasar penetapan kedua nilai karakter tersebut berdasarkan sikap siswa yang sangat penting dalam pembelajaran menulis puisi.

Berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Indikator untuk mengindikasikan adanya kreativitas yang tinggi pada diri seseorang dapat dilihat dari keluwesan, kebutuhan akan otonomi, kebutuhan bermain, kesenangan mengolah gagasan, ketegasan, keyakinan diri, rasa humor, keterbukaan, persistensi intelektual, keingintahuan, keberanian mengambil resiko, dan ketekunan pada minat yang dipilih sendiri.

Banyak aspek yang berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas. Munandar (1997:32) menyebutkan ada aspek *attitude* dan *non-attitude*. Ciri-ciri *attitude* yaitu ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir. Menurut Munandar (1997:33) ciri *attitude* meliputi empat aspek sebagai berikut.

Proses belajar mandiri melibatkan beberapa langkah tindakan. Siswa mandiri melakukan langkah merencanakan, mengerjakan, mempelajari, dan melakukan tindakan. Siswa yang memiliki kemandirian memiliki kemampuan untuk mampu berdiri sendiri sebagai individu (tidak bergantung kepada orang tua atau orang lain), mampu bertanggung jawab, menyesuaikan diri terhadap

perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh.

**Tabel 5 Pedoman Penilaian Proses Pembelajaran**

No	Variabel	Subvariabel dan Indikator Pengamatan
A.	Kreatif	1. <i>Attitude</i> (proses berpikir) 2. <i>Non-attitude</i> (Sikap, perasaan)
B.	Mandiri	1. Aspek Intelektual 2. Aspek Sosial 3. spek Emosi 4. Aspek Ekonomi

Kemandirian merupakan salah satu ciri kualitas kehidupan manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa, negara, dan individu. Variabel/nilai karakter kreatif dan mandiri digunakan untuk menilai keefektifan proses pembelajaran menulis puisi.

#### IV. PENUTUP

##### 4.1 Simpulan

*Pertama*, karakteristik model sinekturtika merupakan pepaduan pembelajaran tim dan mandiri dengan melibatkan berdasarkan enam unsur model pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Orientasi model berupa kegiatan pembaharuan pola pengintegrasian interaksi, materi, dan sumber belajar sehingga menghasilkan model pembelajaran yang efektif pada pembelajaran menulis puisi rakyat.
- 2) Sintakmatik model pembelajaran berupa langkah-langkah kegiatan ilmiah melalui enam fase sebagai berikut: a) fase sosialisasi tujuan dan motivasi melalui kegiatan pengamatan, b) fase menyajikan informasi melalui kegiatan bertanya jawab, c) fase mengorganisasi siswa dalam tim melalui kegiatan pengumpulan informasi, d) fase membimbing tim dan melakukan analogi melalui kegiatan mengasosiasi informasi, e) fase evaluasi, dan f) fase penghargaan berupa kegiatan mengomunikasikan produk teks puisi.
- 3) Model mengembangkan sistem sosial melalui kegiatan pengamatan, bertanya jawab, berdiskusi, menyunting, dan menghasilkan produk teks puisi rakyat dengan sikap kreatif dan mandiri dengan tetap saling menghargai.

- 4) Prinsip reaksi ditandai dengan proses kreatif berpikir analogi dalam berlatih menulis teks puisi rakyat.
- 5) Sistem penunjang model berupa guru sebagai fasilitator, teks puisi rakyat sebagai basis pembelajaran, dan sarana prasarana untuk mengomunikasikan produk pembelajaran.
- 6) Model mengandung tiga dampak instruksional (produktivitas tim/individu, membaca puisi, produk teks puisi rakyat), dan tiga dampak pengiring (harga diri, petualang berpikir analogi, dan pencapaian tujuan kurikulum).

*Kedua*, nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran menulis puisi rakyat adalah nilai kreatif dan nilai mandiri.

#### 4.2 Saran

Ada tiga saran yang dipandang penting berdasarkan hasil penelitian ini untuk kontribusi siswa, guru, dan para peneliti selanjutnya. *Pertama*, kontribusi rekomendasi yang berguna bagi siswa adalah ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Hal itu sangat penting dipertimbangkan demi keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

*Kedua*, pembelajaran menulis puisi rakyat adalah upaya penanaman sikap cinta budaya Indonesia. Sebaiknya guru membelajarkan materi ajar kesastraan dan materi ajar kebahasaan dan dibelajarkan secara berangkaik, bertahap, berkelanjutan, dan menyenangkan siswa dengan memperhatikan ketersediaan teks puisi rakyat yang ada di kelas/di sekolah sebagai model. .

*Ketiga*, model sinekturtika dapat dipertimbangkan oleh para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kompetensi dasar ini atau yang sejenis. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan penilaian proses dalam pembelajaran yang lebih luas, yang tidak hanya mengamati sikap kratif dan mandiri saja, agar penelitian lebih berdampak terhadap pembangunan sikap positif siswa yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory, An Introduction to Literary and Cultural Theory*. New York: Manchester University Press.

- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Penerjemah: Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmad Joko. 2009. *Beberapa Teori, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tea, Taufik. 2010. *Inspiring Learning*. Jakarta: Prestasi Kelompok Gema Insani.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Algensindo.
- Alwi, dkk. 1988. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pribadi, Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rachman, Maman. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes Press.
- Arends. 2001. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Grow-Hill.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Jakarta Rineka Cipta.
- Calhoun, E. F. 1999. *Teaching beginning reading and writing whit the picture word model*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Calkins, Lucy Mc Cormick. 1986. *The Art of Teaching Writing*. Portsmouth: Heinemann.
- Darmayanti, T. Islam, S. & Asandhimitra. 2004. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh; Kemandirian Belajar pada PTJJ*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum 2004 SMP, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi SMP, Mata Pelajaran Bahasadan Sastra Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004, Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SMP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Ismail, Taufik. 2011. "Kualitas Sastra Tentukan Peradaban" makalah dalam Sasarehan Kebudayaan oleh Komunitas Studi Budaya, UKMF Muslim Al-Huda dan Mahasiswa FBS UNY. Kamis, 17 Oktober 2011. dalam [www.rajaalihaji.com](http://www.rajaalihaji.com). Diunduh, 3 April 2012.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPF E.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2002. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, R dan Warren, A. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



# **Nilai Religius dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah**

Alva Kurniawan

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

*alvakurniawan3@gmail.com*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai religius dalam *Serat Wedhatama Pupuh Pangkur*. *Serat Wedhatama* terdapat pada kurikulum 2013 yaitu pada kelas X semester 1 dengan Kompetensi dasar menerima, mensyukuri, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Secara etimologis *Serat Wedhatama* terdiri tiga suku kata, yaitu *serat*, *wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang berarti baik, tinggi atau luhur. Dengan demikian maka *Serat Wedha Tama* memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengajarkan *Serat Wedhatama*.

## **PENDAHULUAN**

*Serat Wedhatama* terdapat pada kurikulum 2013 yaitu pada kelas X semester I dengan Kompetensi dasar menerima, mensyukuri, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memahami aspek religiusitas dalam serat tersebut. Untuk menambah khasanah pengetahuan guru, maka dibuatlah tulisan ini. Secara etimologis *Serat Wedhatama* terdiri tiga suku kata, yaitu *serat*, *wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang berarti baik, tinggi atau luhur. Dengan demikian maka *Serat Wedha Tama* memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia (Wikipedia). Selaras dengan hal tersebut *Serat Wedhatama* terdapat pada kurikulum 2013 yaitu pada kelas X semester 1 dengan

Kompetensi dasar menerima, mensyukuri, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Karya sastra berbentuk sastra Jawa tradisional (*tembang*) ini memuat filsafat Jawa, ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunagara IV pada tanggal 3 Maret 1811 di Surakarta. *Serat Wedha Tama* memiliki dua versi naskah yang menampilkan beberapa perbedaan. Versi naskah I berjumlah 72 bait (Anjar Any, 1983: 72) dan naskah II berjumlah 100 bait (P.J. Zoeltmulder, 1943: 3), dan pada umumnya bertumpu pada yang berjumlah 100 bait, meskipun demikian pada garis besarnya dalam segi ajaran maknanya sama. Dalam serat wedhatama terdapat lima pupuh, yaitu Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh, dan Kinanthi.

Seiring perkembangan waktu, setiap pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran dikelas dapat membantu tumbuh kembang karakter yang baik dimiliki oleh siswa. Pendidikan karakter adalah proses internalisasi ajaran moral dan ajaran-ajaran kebaikan, yakni sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilam. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab.

Nilai pendidikan karakter sangat penting erat kaitannya dengan pendidikan. Nilai pendidikan karakter yang disusun oleh kemendiknas tahun 2010 ada 18 nilai. Salah satu yang menjadi nilai pendidikan karakter adalah nilai religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain serta hidup rukun dan berdampingan.

### **Nilai Religius**

Menurut Mustari (2014), Nilai Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Hal yang dimaksud adalah bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Sedangkan dalam Kemdiknas (2010) dalam Wibowo (2013:15) mendeskripsikan nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Bahtiar (2015) nilai religius merupakan nilai yang berarah vertikal atau nilai yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Nilai religius ini menjelaskan manusia yang senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disintesis bahwa nilai religius adalah nilai karakter yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dengan cara melaksanakan ajaran-Nya dan toleransi antar umat beragama.

## PEMBAHASAN

### Nilai Religius dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur

Sebagian besar dalam serat wedhatama pupuh pangkur, sinom, pocung, Gambuh, dan kinanthi mengandung nilai religius. Dalam penyampaian nilai tersebut tidak dinyatakan dalam se bait penuh, akan tetapi disampaikan secara tersurat dalam satu baris atau lebih. Berikut akan dijelaskan mengenai nilai religius serat Wedhatama pupuh pangkur.

1)

*Mingkar mingkure angkara.*

*Akarana kerenan mardi siwi.*

*Sinawung resmining kidung.*

*,sinuba sinukarta.*

*Mrih kretarta pakarting ngelmu luhung.*

*Kang tumrap neng tanah Jawa.*

*Agama ageming aji.*

‘Menjauhkan diri dari nafsu angkara.’

‘Karena berkenaan mendidik anak’

‘Dalam bentuk syair atau kidung’

‘Dihias penuh variasi’

‘Biar menjiwai ilmu luhur’

‘Yang berada di tanah Jawa’

‘Yang hakiki agama sebagai pegangan’ ‘yang baik atau utama’

*(Pangkur/1/1-7)*

Bait pertama ini merupakan bait yang paling sering dilantunkan. Dengan demikian lagu yang terus menerus dilagukan dan diartikan akan sangat berpengaruh untuk masa mendatang, yang tidak *mandheg* tetapi makin berkembang. Untuk perbuatan baik yang mencerminkan religius terletak pada gatra pertama bait satu yang

berbunyi mingkar mingkure angkara ‘ menjauhkan diri dari perbuatan atau nafsu angkara’, sedangkan agama suatu hal yang hakiki pegangan hidup yang berharga terletak pada terakhir bait yang berbunyi agama ageming aji ‘agama sebagai pegangan utama’. Dapat dijelaskan bahwa agama merupakan sumber kebaikan. Ilmu agama harus diajarkan sejak dini, yaitu sejak usia anak-anak. Untuk mengajarkan ilmu agama, dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui lagu.

2)

*Jinejer neng wedatama.*

*Mrih tan kempa kembenganing pambudi.*

*Mangka nadyan pikun.*

*Yen tan mikani rasa.*

*Yekti sepi asepi lir sepah samun.*

*Samagsane pasamuhan.*

*Gonyak ganyuk nglelingsemi.*

‘Disajikan di Wedatama ‘

‘agar jangan kekurangan pengertian atau pemikiran. ‘

‘Bahwa sebenarnya walau telah tua bangka. ‘

‘Jika tak punya perasaan.’

‘Sebenarnya tanpa guna. Bagai sepah buangan. ‘

‘Bila dalam pertemuan. ‘

‘Sering bertindak salah dan memalukan. ‘

*(Pangkur / 2 / 1-7)*

Dalam bait ini memberikan penjelasan bahwa setiap manusia memiliki harus memiliki hubungan yang baik dengan manusia lainya. Karena dalam penyembahan terhadap Tuhan, kita tidak melulu harus vertikal kepada Tuhan. akan tetapi juga horizontal menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan. Petuah agar jangan menjadi orang yang lemah budinya. Sebab, jika lemah budinya dan tumpul perasaannya (*yen tan mikani rasa*), meskipun sudah tua, ia bagaikan sepah tebu dan ketika dalam pertemuan sering bertindak memalukan (*gonyak-ganyuk*).

3)

*Nggugu kersane priyangga*

*Nora nganggo peparah lamun angling*

*Lumuh ingaran balilu*  
*Uger guru aleman*  
*Nanging janma ingkang wus waspadeng semu*  
*Sinamun ing samudana*  
*Sesadon ingadu manis*

‘Menuruti kehendak diri sendiri’  
‘Jika berkata tanpa menggunakan pikiran’  
‘Tidak mau disebut bodoh’  
‘Hanya mabuk pujian’  
‘Namun orang yang sudah mengetahui gelagat’  
‘Berpura-pura berwajah manis’  
‘Menanggapi dengan baik’  
(*Pangkur/3/1-7*)

Nilai religius yang terdapat pada bait ini adalah pada baris pertama yaitu *Nggugu kersane priyangga* yang artinya ‘menuruti kehendak dirisendiri’. Dalam ajaran beragama kita harus mengelola keinginan, tidak semua keinginan bisa dikabulkan. Ada batasan-batasan yang harus diperhatikan tidak seenaknya sendiri. Dalam bertindak juga tidak bisa seenaknya sendiri, harus dipikirkan baik buruknya. Karena jika kita melaksanakan sesuatu perbuatan mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan akibatnya akan menyebabkan hasil yang tidak sesuai harapan.

5).  
*Magkono ngelmu kang nyata*  
*Sanyatane mung weh reseping ati*  
*Bungah ingaranan cubluk*  
*Sukeng tyas yen denina*  
*Nora kaya si punggung anggung gumrungung*  
*Ugungan sadina-dina*  
*Aja mangkono wong urip*

‘Seperi itulah ilmu yang sejati’  
‘Sebenarnya hanya menyenangkan hati’  
‘Senang dianggap bodoh’

‘Bahaga di dalam hati jika dihina ‘  
‘Tidak seperti si Dungua yang selalu sombong’  
‘Ingin dipuji setiap hari ‘  
‘Jangan seperti itu hidup dalam pergaulan’  
(*Pangkur/5/1-7*)

Pada baris pertama bait kelima, *Mangkono ngelmu kang nyata* yang berarti ‘Seperti itulah ilmu yang sejati’ dan kemudian dijelaskan pada baris kedua, yaitu *Sanyatane mung weh reseping ati* yang berarti ‘yang sebenarnya yang menyenangkan hati’. Bait bait ini mengajarkan ajaran tentang ilmu sejati, yang membuat nyaman di hati. Ilmu ini mengajarkan agar menerima dengan senang hati jika dianggap bodoh (*bungah ingaran cubluk*) dan tetap gembira jika dihina (*sukeng tyas yen den ina*). Tidak demikian halnya dengan si dungu yang selalu sombong (*anggun gumrunggun*) dan ingin dipuji setiap hari (*ugungan sedina-dina*).

7)  
Kikisane mung sapala  
Palayune ngendlken yayah wibi  
Bangkit tur bangsaning luhur  
Lah iya ingkang rama  
Balik sira sarawungan bae during  
Mring atining tata krama  
*Nggon anggo agama suci*

‘Batas kemampuannya remeh sekali’  
‘Larinya hanya mengandalkan ayah ibu’  
‘Bisa dan juga bangsawan’  
‘Iya, kan yang ayah’  
‘Kamu sendiri belum mengenal’  
‘Inti dari tata krama’  
‘Yang merupakan ajaran agama’  
(*Pangkur/7/1-7*)

Dalam bait ini jelas sekali dalam baris terakhir yaitu *Nggon anggo agama suci* yang memiliki arti ‘yang merupakan ajaran agama suci’. Bait ketujuh ini menjelaskan

tentang menghormati orang tua. Karena perwakilan Tuhan di dunia ini adalah orang tua. Bahkan dalam ajaran agama Islam surga berada di kaki ibu. Dengan demikian bait ini menjelaskan tentang pentingnya menghormati orang tua.

8)

*Socaning jiwangganira*

*Jer katara lamun pocapan pasthi*

*Lumuh asor kudu unggul*

*Semegah sesorangan*

*Yen mengkono kena ingaran katungkul*

*Karem in reh kaprawinan*

*Nora enak iku kaki*

‘Sucinya jiwa dan ragamu’

‘Haya nampak ketika bertutur’

‘Tidak ingin mengalah’

‘Sombong dan meremehkan’

‘Jika seperti itu dinamakan kurang berhati-hati’

‘Hanyut dalam (tingkah laku) kesombongan’

‘Itu tidak terpuji nak’

*(Pangkur/8/1-7)*

Adalah logis dan masuk akal jika dalam salah satu bagian isi *Serat Wedhatama* menganjurkan kepada kaum muda pada umumnya termasuk mahasiswa di Perguruan Tinggi dan siswa di sekolah karena memang benar itulah hakikat hidup, (tumbuh dan berkembang). Untuk hal ini perlu dilakukan dengan cara mengejar ilmu, mencontoh segala yang baik, mengendalikan nafsu dan mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Dalam berguru (sekolah, kursus atau belajar yang lain) hendaklah kepada yang benar-benar tahu dan disesuaikan dengan diri sendiri, dalam *Wedhatama* ini terurai pada *tembang Pangkur*, bait 8 tersebut.

9)

*Kekerane ngelmu karang*

*Kekearangan saking bangsaning gaib*

*Iku boreh paminipun*

*Tan rumasuk ing jasad*

*Amng ameng sajabaning daging kulup  
Yen kapengkok pancabaya  
Ubayane mbalenjani*

‘Di dalam ilmu sihir’  
‘Rekaan dari hal-hal gaib’  
‘Itu ibarat bedak’  
‘Tidak meresap dalam tubuh’  
‘Hanaya ada diluar daging nak’  
‘Jika terbentuk marabahaya’  
‘Melanggar janjinya’  
(Pangkur/9/1-7)

Nilai religius yang terdapat dalam bait Sembilan mengenai *Kekeane ngelmu karang* yang berarti ‘di dalam ilmu sihir’ hanyalah *Kekearangan saking bangsaning gaib* dapat diartikan rekaan atau rekayasa bangsa gaib. Yang dimaksud pengarang adalah ilmu atau ilmu-ilmu kejahatan lainnya merupakan ilmu yang menyalahi ajaran agama, hanya tipu muslihat yang menjerumuskan manusia.

Bait ini juga mengingatkan manusia agar jangan samapi mempelajari atau menerapkan ilmu sihir. Sebab ilmu tersebut tidak memberikan kebaikan atau ketenangan batin. Diibaratkan pada baris ketiga ‘*Iku boreh paminipun*’ yang artinya ‘ibarat bedak’. Ilmu sihir ibarat bedak hanya menutup luarnya saja. Awalnya membawa kenikmatan, akan tetapi membawa keburukan pada akhirnya.

12)  
*Sapantuk wahyuning Allah  
Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit  
Bangkit mikat reh mangukut  
Kukutanin gjiwangga  
Yen mengkono kena sinebut wong sepuh  
Lire sepuh sepi hawa  
Awas roroning atunggil*

‘Siapapun yang menerima wahyu Tuhan’  
‘Bisa menjalankan ilmu yang baik ‘  
‘Bisa menguasai ilmu kesempurnaan’



‘Kesempurnaan jiwa dan raga’  
‘Jika seperti itu bisa dinamakan orang tua’  
‘Ibaratnya orang tua yang tidak uasai hawa nafsu’  
‘Dapat memahami dwitunggal’  
(*Pangkur/12/1-7*)

Orang yang seperti gambaran di atas dapat digambarkan seperti orang tua. Bait ke 12. Ajaran tentang sebutan “orang tua” (*wong tuwa, wong sepuh*). Dia adalah orang yang memahami wahyu Allah, menguasai ilmu kesempurnaan, serta memahami makna dwitunggal (*loroning atunggil*, yaitu makhluk dan Khalik, titah dan yang menitahkan). Orang disebut “orang tua” bila ia tidak dikuasai hawa nafsu (*lire sepuh sepi hawa*).

13)  
*Tan samar pamoring sukma*  
*Sinuksmaya winahya ing ngasepi*  
*Sinimpen telenging kalbu*  
*Pambukaning warana*  
*Tarlen saking liyep layaping ahuyup*  
*Pidha pesating sumpena*  
*Sumusuping rasa jati*

‘Tidak ragu-ragu akan menyatunya Tuhan’  
‘Diresapi dan dibuktikan dalam sepi (semadi)’  
‘Disimpan di lubuk hati’  
‘Pembuka tirai’  
‘Tidak lain dari keadan antara sadar dan tidak’  
‘Bagaikan melesatnya mimpi’  
‘Merasuknya rasa yang sejati’  
(*Pangkur/13/1-7*)

Pada baris pertama bait ke-13 tersebut *Tan samar pamoring sukma* yang berate ‘tidak ragu-ragu akan menyatu dengan Tuhan’. Terdapat kata *sukma* atau nama lain Tuhan. kata tersebut selain untuk memenuhi unsur keindahan guru lagu juga memberi arti bahwa Tuhan berada dalam hati manusia. Pada bait selanjutnya *Sinuksmaya winahya ing ngasepi* yang berarti ‘diresapi dan dibuktikan dalam sepi

(samadi)'. Bait ini menjelaskan bahwa Tuhan menyatu dengan jiwa manusia melalui jiwa dalam berkonsentrasi penuh terhadap Tuhan. Ajaran tentang pemahaman terhadap sukma (roh, namun ada yang memaknai Tuhan). Caranya dengan diresapi dan direnungkan di kala sepi (*sinuksmaya winahya ing asepi*), di simpan di lubuk hati (*sinimpen telenging kalbu*), dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, bagaikan mimpi. Dalam kondisi demikian itu lah hadirnya rasa yang sejati. Jika mampu mencapainya, ia telah mendapatkan anugerah Tuhan. Ia mampu mencapai alam kosong (*bali alaming ngasuwung*), kembali ke asal mula (*mulih mula mulanira*), tidak mabuk dunia yang sifatnya kuasa-menguasai.

14)

*Sejatine kang mangkana*

*Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi*

*Bali alaming ngasuwung*

*Tan karem karameyan*

*Ingang sipat wisesa winisesa wus*

*Mulih mula-mulanira*

*Mulane wong anom sami*

'Sebenarnya yang demikian '

'Sudah mendapat anugerah Tuhan'

'Kembali ke alam kosong'

'Tidak mabuk keduniawian '

'Yang bersifat kuasa dan dikuasai'

'Kembali ke asal mula'

'Oleh karenanya wahai anak muda sekalian'

*(Pangkur/14/1-7)*

Secara garis besar nilai religiusitas dalam Serat Wedhatama Menurut Sri Mangkunagara IV, orang yang telah mencapai kesadaran akan menikmati keheningan dalam dirinya. Ia tidak lagi tertarik dengan keramaian di dunia luar. *Keheningan* yang dimaksudkan adalah keheningan yang diperoleh dari dalam diri sendiri. Sri Mangkunagara IV tidak berbicara tentang suatu tempat yang hening. Apakah yang dimaksudkan adalah sikap mental dan keadaan emosional seseorang.

Sri Mangkunagara pun melanjutkan bahwa orang yang sadar itu tidak lagi terkendalikannya oleh hawa nafsu, tetapi dapat mengendalikannya. Orang yang dapat

mengendalikan dirinya dapat mengendalikan hawa nafsunya, tidak lagi diperbudak oleh pancaindera. Ia menjadi penguasa, dalam arti kata sebenarnya. Ia menguasai pancainderanya, tidak sebaliknya menuruti kemauan panca inderanya. Dalam keadaan seperti itu apa yang terjadi pikirannya semakin tenang, gejala emosi merendah dan ia memperoleh ketenangan jiwa, ketenteraman batin dan keseimbangan diri. Keadaan seperti ini yang disebut *keheningan*.

Keheningan tidak dapat diperoleh dari luar. Keheningan harus didapatkan dari dalam diri sendiri. Dan untuk memperoleh keheningan seperti ini, Anda tidak perlu ke mana-mana. Tidak usah menyingkir ke hutan. Mempertahankan keseimbangan diri dan kewarasan jiwa, walaupun tetap berada di tengah keramaian dunia yang tidak waras inilah kesadaran. Berarti sekarang Anda tidak dapat lagi dipengaruhi oleh keadaan di luar. Terakhir, Sri Mangkunagara mengatakan bahwa ia yang sadar, akan kembali ke sifat dasarnya. Apa yang dimaksudkan oleh beliau. Sifat dasar kita itu seperti apa. Seperti sifat seorang anak kecil, polos, tulus, jujur.

## **PENUTUP**

Dengan dijalannya ajaran religius dalam *Serat Wedhatama* bagi peserta didik, maka terimplikasikan perbuatan atau pekerti siswa. Dengan nilai religius yang menjadi dasar nilai dasar untuk muncul nilai-nilai yang lain. Peserta didik sebagai penerus bangsa, diharapkan di masa mendatang memiliki perilaku atau pekerti yang baik agar terjadi keselarasan dan keharmonisan dalam bernegara dan berbangsa. Selanjutnya perlu dilakukan analisis nilai religius tidak hanya pada pupuh pangkur. Dapat pula nilai-nilai yang lain dapat diterapkan untuk mendalami *Serat Wedhatama*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjar Any. 1984. *Menyingkap Serat Wedhatama*. Semarang. Aneka Ilmu.
- Bahtiar, Muhammad. 2015, *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Dalam Serat Wedhtama Pupuh Pangkur Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tingkat SMA (Suatu Kajian Stilistika)*. Surakarta: UNS.
- Hardiyanto. 2012. *Ajaran Moral Dalam Serat Wedhatama dalam rangka Pembentukan Budi Pekerti Bangsa*. Yogyakarta: UNY.
- Mustari, Muhamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supanta. 2008. *Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV Serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)*. Surakarta:UNS.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# **Budaya Membaca, Membedah, Menulis Sastra Jawa di Lingkungan Pelajar**

Ady Cahyono  
*cahyono.ady@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Kurangnya kemampuan mengapresiasi karya sastra Jawa di lingkungan pelajar harus menjadi perhatian khusus. Bukan hanya dari pengajar, namun suatu sistem pembelajaran yang harus sistematis dan terstruktur. Dalam suatu pengajaran sastra, terutama sastra Jawa, pengajar dihadapkan dengan tiga tantangan yang harus disikapi secara bijak. Tiga tantangan tersebut yaitu 1) Bagaimana caranya memperkenalkan budaya Jawa khususnya sastra Jawa ke generasi selanjutnya; 2) Bagaimana cara menarik minat dan mengajarkan budaya Jawa khususnya sastra Jawa; dan 3) Bagaimana cara untuk bisa mempertahankan eksistensi budaya Jawa khususnya sastra Jawa. Dalam usaha pengenalan, pengajaran, serta pemertahanan eksistensi sastra Jawa tersebut, terdapat beberapa kendala. Pada ranah pendidikan formal, materi sastra Jawa masuk pada pelajaran Bahasa Jawa. Penyampaian dan pengajaran mengenai sastra Jawa sangatlah kurang pada alokasi waktu, sehingga terjadi penyampaian materi yang kurang maksimal. Sangat disayangkan jika sastra Jawa kurang mendapat perhatian. Bukan hanya terkait waktu pembelajaran, hal ini terkait juga pada ketersediaan literasi, serta kecakapan pengajar. Sangat penting untuk pelajar agar membudayakan membaca, membedah, menulis sastra khususnya sastra Jawa. Karena dalam sastra Jawa memuat piwulang-piwulang luhur kebudayaan Jawa yang menyangkut 3 perkara dalam Burhan Nurgiantoro (2012: 326), yaitu “hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan lingkungan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan.”

**Kata kunci:** budaya, sastra Jawa

## **LATAR BELAKANG**

Pada dasarnya pada era sekarang ini percampuran budaya sangatlah terasa di sekitar kita. Terdapat beberapa faktor yang turut berperan dalam kemudahan percampuran budaya tersebut. Mulai dari perpindahan penduduk, tuntutan lingkungan serta akses teknologi yang turut berperan besar untuk memperluas

persebaran budaya tersebut. Baik itu budaya yang bersifat positif maupun negatif pada setiap waktu melebur tanpa bisa terkontrol secara optimal. Sehingga berbagai kemungkinan dampak yang terjadi tidak bisa diperkirakan. Salah satu dampak yang telah dirasakan ialah berkurangnya minat terhadap literasi, terutama menyangkut pada budaya membaca, membedah, serta menulis sastra, terutama sastra yang bersifat lokal (Jawa).

Berawal dari keprihatinan terhadap keadaan bahwa terjadi suatu penurunan minat baca pada generasi muda sekarang ini, bahkan lunturnya budaya literasi di sekitar kita kian terasa. Muncul suatu gambaran jelas mengenai fenomena ini ketika menyadari bahwa kurangnya kontrol dalam pemertahanan budaya tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Generasi pada era sekarang ini cenderung jadi penikmat instan, yaitu melihat dan menelan mentah informasi, serta budaya kritik tanpa membenahi bahkan tidak peduli, yang intinya generasi sekarang cenderung berkeinginan praktis.

Sejatinya usaha untuk melestarikan kebiasaan membaca, membedah dan menulis telah banyak digaungkan oleh berbagai kalangan. Akan tetapi memang sudah menjadi keharusan kita menjadikan hal ini sebagai tantangan mempertahankan eksistensi kebudayaan. Selain itu memang telah menjadi kodrat manusia bahwa akan mencari hal yang lebih mudah dan dipandang lebih menyenangkan bagi kehidupannya.

Pada suatu karya sastra Jawa, umum jika kita bisa menemukan berbagai hal yang tersembunyi serta mempunyai makna yang sangat dalam. Menurut Padmo Puspito (1990: 4), "nilai dalam naskah yaitu berupa ajaran, pesan dan nilai nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan piwulang atau ajaran." Dapat dimengerti bahwa pembelajaran mengenai kehidupan diturunkan salah satunya melalui karya sastra. Pembelajaran tersebut bisa berupa pembelajaran nilai mengenai agama, nilai mengenai sosial, nilai mengenai moral.

Suatu nilai dalam karya sastra umumnya memiliki sifat tersembunyi, perlu pemahaman lebih untuk bisa mencari bahkan membuat hal tersebut. Burhan Nurgiyantoro (2012: 336) menjelaskan:

"Penyampaian pesan tidak langsung, pesan hanya tersirat dalam cerita berpadu secara koherensif dengan unsur unsur cerita yang lain. Jika ingin memahami dan menafsirkan pesan itu haruslah ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh tersebut."

Dengan upaya untuk berbudaya membaca, membedah, menulis sastra Jawa di lingkungan pelajar, diharapkan bisa menjadikan generasi muda saat ini bisa lebih

memiliki perasaan yang halus. Mengerti terhadap keadaan orang lain, paham terhadap keadaan diri sendiri, serta dapat menyikapi dengan penuh keyakinan hal yang terjadi di sekitarnya.

## **RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, beberapa poin yang bisa dijadikan rumusan masalah ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara agar sastra Jawa tetap lestari terutama di lingkungan pelajar?
- b. Bagaimana memperkenalkan sastra Jawa ke generasi selanjutnya?

## **PEMBAHASAN**

### **a. Minat Sastra**

Hasil survei UNESCO menunjukkan minat baca pada masyarakat Indonesia sangat rendah, yaitu 0,001%. Hal ini menggambarkan bahwa hanya ada satu orang yang memiliki minat baca di antara 1.000 orang. Hal ini sangat memprihatinkan, Kepala Biro Komunikasi Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud Asianto Sinambela menegaskan, minat baca literasi masyarakat Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain. Dari 61 negara, Indonesia menempati peringkat 60.

Dalam hal ini banyak faktor yang menjadikan naik turunnya minat bersastra di kalangan generasi muda. Berbagai kemungkinan dapat menjadi penyebab hal itu, antara lain faktor penguasaan bahasa. Latar belakang kehidupan yang kemungkinan memiliki kebiasaan yang jarang bersinggungan dengan sastra, bahkan tidak menjadikan indah suatu kata-kata, dapat menjadi hambatan seseorang akrab dengan sastra. Hal tersebut menjadikan keadaan yang jangankan berminat, ingin mengenal saja tidak terpikirkan.

Seharusnya, minat dalam bersastra harus diperkenalkan sedari dini, karena Sudarsana (2010: 4.27) menjelaskan bahwa, “Akan sulit untuk menanamnya pada saat dewasa apabila tidak dibiasakan untuk berteman dengan buku sejak kecil”. Hal tersebut mengacu pada pendapat Jahya (2006: 271), “Idealnya membaca ditanamkan sejak anak-anak dalam asuhan orang tua ketika mereka belum memasuki bangku sekolah.”

Faktor-faktor yang terkait dengan minat bersastra adalah; (1) rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi; (2) Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam, (3) Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, yaitu

adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca, (4) Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang actual; dan (5) berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Paling tidak ada lima factor yang turut mempengaruhi minat baca seseorang, yaitu:

- (1) Dorongan dari dalam,
- (2) Lingkungan keluarga,
- (3) Lingkungan masyarakat,
- (4) Lingkungan sekolah/pendidikan, dan
- (5) Sistem pendidikan nasional.

#### **b. Membedah Sastra dan Menarik Simpulan**

Setiap sastra diciptakan memuat beberapa hal yang ingin disampaikan pengarang kepada penikmat karyanya tersebut. Hal tersebut bisa disebut nilai yang merupakan ajaran, pesan dan nilai nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan piwulang atau ajaran (Padmo Puspito (1990:4). The Liang Gie (1972:159) mengutarakan bahwa *nilai* merupakan *sesuatu yang menimbulkan minat (interest) sesuatu yang lebih disukai (preference) kepuasan (satisfaction) keinginan (desaire) kenikmatan (enjoyment)*.

Ketika karya sastra dibedah dan dijabarkan apa saja kandungan yang dimuat dalam karya sastra, maka akan ditemukannya apa saja isi pikiran pengarang. Suatu rekaman pembelajaran, pengalaman, petunjuk dan lain sebagainya bisa ditemukannya. Bercermin dengan kemampuan generasi muda saat ini, kurikulum tidak kurang dalam menyisipkan materi karya sastra dalam pembelajaran formal. Namun kemampuan siswa belum begitu berkembang secara signifikan. Padahal dalam sistem pembelajaran sudah terdapat poin-poin apa saja yang diharapkan dalam pembelajaran tersebut.

Berpedoman pada poin a, yaitu minat untuk berbudaya literasi, keinginan generasi muda yang sesuai pendapat baderi berawal dari faktor diri pribadi siswa. Siswa memiliki niat untuk berliterasi atautkah tidak. Padahal dalam usaha berliterasi, pembaca dapat mengasah perasaan, mengasah sikap, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sesuai pendapat Burhan Nurgiantoro (2012:326), yaitu “hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan lingkungan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan.”



Diharapkan bahwa ketika pembaca membaca, menganalisis, serta membuat karya sastra, dapat langsung disesuaikan dengan kehidupan yang sebenarnya. Penerapan pengetahuan yang didapat dari suatu karya sastra bisa diterapkan di manapun berada.

Bila kita sesuaikan pada ranah pendidikan saat ini, memang alokasi pembelajaran budaya yang memuat identitas lokal telah menjadi suatu kesepakatan bersama dalam rangka mempertahankan identitas asli daerah. Namun, penerapan di lapangan masih kurang maksimal. Faktor sumberdaya lagi lagi menjadi alasan tersendiri

Faktor sumberdaya manusia

a. Guru

Pengenalan muatan lokal haruslah memiliki kesesuaian ijazah sesuai keahliannya. Namun di lapangan masih banyak muatan lokal yang diampu oleh guru yang bukan atau bahkan tidak sesuai dengan bidangnya.

b. Siswa

Dalam hal ini, keinginan untuk berkembang sangat rendah. Untuk membaca suatu majalah, siswa belum bisa berpikir secara tanggap. Hal ini didasari bahwa siswa belum begitu akrab dengan kebiasaan tersebut. Sekarang ini, jika bukan karena imbauan agar siswa membaca, maka siswa tidak akan pernah membaca bacaan tersebut.

Faktor sumberdaya alam lingkungan

a. Sarana penunjang ruang perpustakaan dan bahan bacaan kadang kala tidak tersedia.

b. Waktu pembelajaran muatan lokal diberikan alokasi waktu yang sangat minim. Sementara kurikulum yang telah terdapat mata pelajaran mulok terdapat banyak materi yang tidak bisa diajarkan, karena kurangnya alokasi waktu.

## **SIMPULAN**

Perlu adanya perhatian khusus terhadap perkembangan budaya literasi disaat ini. Meskipun dihadapkan pada tiga perkara yang selalu melingkupi setiap perubahan, yaitu memperkenalkan, mengajarkan, dan mempertahankan, diharapkan semua pihak berperan aktif terhadap kemajuan perkembangan budaya tersebut. Budaya membaca, membedah, serta menulis merupakan tolok ukur kita sebagai manusia mencapai suatu perkembangan.

Kegiatan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan mempertahankan eksistensi budaya literasi harus dilakukan secara terus menerus. Contoh sederhana dalam usaha peningkatan budaya literasi yaitu penyediaan sarana literasi. Hal ini dimaksudkan bahwa penyediaan sarana perpustakaan, bahan bacaan serta pemateri yang andal. Selanjutnya perlunya suatu ajang untuk meningkatkan minat literasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Jahja, J Adria. 2006. "Perpustakaan sebagai Pusat Minat Baca Anak" dalam Strategi Peningkatan Minat Baca Anak (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang). Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Liang Gie, The. 1982. *Dari Administrasi ke Filsafat*. Yogyakarta: Super Sukses.

Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Padmopuspito, Asia. 1990. *Citra Wanita dalam Sastra*. Cakrawala Pendidikan. Edisi Mei. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP Yogyakarta.

Sudarsana, Undang. 2010. *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca Ed.2*. Jakarta, Universitas Terbuka.

<http://gobekasi.pojoksatu.id/2016/05/19/survei-unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-0001-persen/> Kamis, 19 Mei 2016, 14:11 WIB

<http://www.jpnn.com/read/2016/06/08/430669/Parah!-Minat-Baca-Indonesia-Rendah-Banget>- Rabu, 08 Juni 2016, 23:57

# **Hegemoni Kekuasaan dalam Naskah Kethoprak**

## ***Lurah Ganjur* Karya Trisno Santosa**

Rhian Ardila Maretin Lanua, S.S.

Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Surakarta

adriellryo@gmail.com

### **ABSTRAK**

Naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa menceritakan tentang hegemoni kekuasaan. Peneliti menggunakan naskah kethoprak sebagai objek penelitian karena naskah kethoprak belum banyak dikaji. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses dan bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dan bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa. Simpulan dari penelitian ini adalah bentuk serta proses hegemoni yang terdapat dalam naskah kethoprak adalah hegemoni persuasif dan represif.

Kata kunci: kethoprak, hegemoni

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini jabatan merupakan sesuatu hal yang sangat diinginkan semua orang. Berbagai cara mereka lakukan untuk dapat meraih jabatan tersebut karena dapat mencerminkan status sosial di dalam masyarakat. Hal ini menjadikan pengarang Trisno Santosa menciptakan naskah kethoprak yang memiliki cerita sesuai dengan fenomena jaman sekarang. Naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa menceritakan tentang perebutan kekuasaan di desa. Berbagai macam orang lakukan untuk dapat meraih kursi lurah. Dalam cerita tersebut terdapat unsur hegemoni yang menjadikan penulis tertarik untuk mengungkap bentuk dan proses hegemoni yang terdapat dalam naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan di atas, rumusan masalah pada makalah ini adalah:

- a. Bagaimanakah bentuk *hegemoni* dalam naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa?
- b. Bagaimanakah proses hegemoni dalam naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa?

## PEMBAHASAN

Teori hegemoni merupakan sebuah teori politik paling penting pada abad XX. Teori ini dikemukakan Antonio Gramsci (1891 – 1937). Menurut Gramsci, bahwa supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinyadalam dua cara, yaitu “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia hancurkan, bahkan ia taklukkan dengan kekerasan (Faruk, 2010: 69).

Hegemoni berasal dari kata *Hegisthai* (Yunani), berarti memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain (Nyoman Kutha Ratna, 2010:175). Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi.

Cara kekerasan (represif/ dominasi) yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya dilaksanakan dengan cara-cara halus, dengan maksud untuk menguasai guna melanggengkan dominasi. Perantara tindak dominasi ini dilakukan oleh para aparaturnegara seperti polisi, tentara, dan hakim.

Menurut Gramsci, faktor terpenting sebagai pendorong terjadinya hegemoni adalah faktor ideologi dan politik yang diciptakan penguasa dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan membentuk pola pikir masyarakat. Faktor lainnya adalah pertama paksaan yang dialami masyarakat, sanksi yang diterapkan penguasa, hukuman yang menakutkan, kedua kebiasaan masyarakat dalam mengikuti suatu hal yang baru dan ketiga kesadaran dan persetujuan dengan unsur-unsur dalam masyarakat (Gramsci dalam Nezar, 2009:133).

Analisis Gramsci di atas berusaha memberikan penjelasan bahwa sebenarnya semua kelas sosial di masyarakat memiliki kecenderungan untuk menghegemoni, ketika memiliki kemampuan untuk mendominasi. Dominasi adalah kunci awal dalam proses hegemoni. Di antara sekian potensi dominasi, negara adalah institusi yang paling subur dalam hal dominasi, sehingga wajar apabila

negara memiliki kecenderungan tinggi untuk menghegemoni masyarakatnya (Gramsci dalam Hendaro,1993:82-83)

### 1. Bentuk Hegemoni

Naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa menceritakan tentang perebutan kekuasaan di daerah Selatinatah yang mengalami kekosongan pemerintahan. Warga saling berambisi untuk mencalonkan pilihannya.

Raden Ayu Malarsih sangat berambisi agar sang suami yaitu Carik Somantara dapat menjadi lurah menggantikan Lurah Ganjur di Selatinatah. Raden Ayu Malarsih mengutus anak buahnya untuk membujuk warga agar memilih Carik Somantara menjadi lurah di Selatinatah.

Dalam naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa ini terjadi bentuk hegemoni persuasif dan represif. Hegemoni di dalam naskah ini terjadi pada tahap pertikaian awal dimana Bawaraga yang menyamar menjadi penjual nira dihadang oleh Guntur dan Bajang. Mereka pada mulanya ingin membeli arak namun Bawaraga tidak lagi menjualnya karena sudah dilarang petinggi desa, namun ujung-ujungnya Bajang dan Guntur menghegemoni Bawaraga untuk memilih Carik Somantara menjadi lurah di Selatinatah. Berikut kutipannya:

048 Bajang : *Upama sing dadi lurah Carike Somantara wong sing sugih dhewe sak Selatinatah kene, kowe ya cocok ta mbah, cocok apa ora?*

049 Bawaraga : *Mengke dhisik....sinten?*

050 Guntur : *Sing dadi lurah Carik Somantara. Cocok ta?*

051 Bawaraga : *Na nek niki kula mboten cocok den.*

052 Bajang : *He mbah aja mencla-mencle, kandhamu mau sapa wae sing dadi lurah kowe ora nggagas---* (Halaman 19-20)

Terjemahan :

048 Bajang : Misalkan yang menjadi lurah Carik Somantara orang yang paling kaya di Selatinatah, anda juga cocok kan mbah?

049 Bawaraga : Sebentar.. Siapa?

050 Guntur : Yang menjadi Lurah Carik Somantara... setuju kan?

051 Bawaraga : Kalau itu saya tidak setuju den.

052 Bajang : He Mbah jangan plin-plan, tadi anda mengatakan yang menjadi lurah siapa saja anda tidak peduli?

Dari kutipan dialog di atas, terbukti bahwa terjadi hegemoni yang bersifat persuasif antara Bajang, Guntur sebagai penghegemoni dan Bawaraga sebagai terhegemoni. Bajang dan Guntur melakukan doktrin terhadap Bawaraga agar pola pikir Bawaraga sependapat dengan Bajang dan Guntur untuk memilih Carik Somantara sebagai Lurah di Selatinatah.

Guntur dan Bajang juga mencoba melakukan hegemoni terhadap Bawaraga dengan cara memberikan sejumlah uang agar Bawaraga mau memilih Carik Somantara menjadi Lurah di Selatinatah. Kutipannya adalah :

058 Bajang : *Upama dibayar dhuwit kowe gelem apa ora nyengkuyung carike Somantara.*

059 Bawaraga : *Kula mpun tuwek, wis ora pati butuh dhuwit, dhuwit okeh-okeh ajeng ngge napa den, la wong nek mati ya ora diurugi dhuwit, milih mboten nampa dhuwit ning merdika ati kula. Wong uthil kok dadi lurah huuuu. (Halaman 21)*

Terjemahan:

058 Bajang : Misalnya dibayar uang anda mau tidak mendukung Carik Somantara.

059 Bawaraga : saya sudah tua, sudah tidak terlalu perlu uang, uang banyak-banyak untuk apa den, matipun juga tidak dikubur uang, lebih memilih tidak menerima uang namun hati saya tenang, orang pelit kok jadi lurah huu..

Dalam tahap tikaian awal juga terjadi hegemoni represif antara Bajang, Guntur dan Bawaraga. Kutipannya adalah sebagai berikut:

060 Bajang : *Lambemu, tuwekan kekandhan ora cetha, malah memanas ati.*

061 Guntur : *Upama dipeksa.*

062 Bawaraga : *Dipeksaa ya sak bisa-bisa bangga ta den. Lawong cacing wae dipidak ya ngogel.*

063 Guntur : *Ooo..njaluke pancen dikasar, lan dipeksa. Gelem ora nyengkuyung Carike Somantara.*

064 Bawaraga : *Mboten.*

065 Bajang : *Dhasare apa kok ora gelem.*

066 Bawaraga : *Dhasare ora seneng. Lurah kok pengawak bakul.*

067 Guntur : *Wooo lha pancen tuwekan njaluk diajar.* (Halaman 21)

Terjemahan :

060 Bajang : Mulutmu, orang tua berbicara tidak jelas, malah bikin hati panas.

061 Guntur : Misalnya dipaksa.

062 Bawaraga : dipaksa ya sebisa mungkin menolak den. Cacing saja diinjak juga melawan.

063 Guntur : Ooo... mintanya dengan cara kasar, dan dipaksa. Mau tidak mendukung Carik Somantara

064 Bawaraga : Tidak

065 Bajang : Atas dasar apa tidak mau.

066 Bawaraga : Atas dasar tidak suka. Lurah kok seorang pedagang

067 Guntur : Ooo.. memang orang tua minta di hajar.

Dari kutipan di atas terjadi hegemoni represif antara Bajang, Guntur dan Bawaraga. Pemuda itu meminta Bawaraga untuk memilih Carik Somantara supaya menjadi lurah di Selatinatah dengan imbalan uang. Namun Bawaraga menolak tawaran itu. Disini terjadi pertikaian antara Bajang, Guntur dan Bawaraga karena Bawaraga menolak ajakan mereka berdua.

## **2. Proses Hegemoni**

Di sini menggambarkan bagaimana proses hegemoni bekerja. Ia berjalan melalui suatu proses atau cara kerja yang tidak wajar. Dalam naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa proses hegemoni terjadi dengan cara persuasif dan pada akhirnya menuju represif. Dominasi merupakan langkah awal dalam proses hegemoni. Raden Ayu Malarsih mendominasi warga Selatinatah dengan cara mendoktrin warga untuk memilih Carik Somantara menjadi lurah menggantikan Lurah Ganjur dan menggunakan cara represif atau kekerasan. Berikut kutipannya:

***TIBA-TIBA MUNCUL BEBERAPA ORANG BERTOPENG LANGSUNG MENGEROYOK LOBANINGRAT. LARASTAWANG LARI KARENA KETAKUTAN. PADA AKHIRNYA LOBANINGRAT DAPAT DIBUNUH KARENA TIDAK TERLALU SIAP. KEMUDIAN MUNCUL PARA BAYAN DAN CARIK SOMANTARA BERSAMA DENGAN LARASTAWANG. CARIK SOMANTARA LANGSUNG MEMANGKU LOBANINGRAT DAN TERNYATA SUDAH MENINGGAL.***

263 Somantara : *Adhi Lobaningrat...oh kok jebul mung semene yuswamu, Kepiye kok isa kedadeyan kaya ngene iki mau?*

264 Larastawang : *Menika wau nembe mlampah, kendel sekedhap lajeng wonten tiyang-tiyang ingkeng mawi topeng lajeng ngroyok adhi Lobaningrat, pramila kula lajeng ngaturi penjenengan. Lakok tekan kene wis telat...huuu priipun niki. (Halaman 54)*

Terjemahan :

263 Somantara : *Adi Lobaningrat... oh kok ternyata hanya sampai disini usiamu, bagaimana bisa sampai kejadian seperti ini?*

264 Larastawang : *Ini tadi baru perjalanan, berhenti sejenak lalu ada orang-orang yang memakai topeng lalu memukuli Adi Lobaningrat, kemudian saya memberitahu anda, sampai disini sudah terlambat...huuu bagaimana ini.*

Dari kutipan petunjuk teknis dan kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa terjadi hegemoni represif terhadap Bayan Lobaningrat. Bayan Lobaningrat merupakan salah satu kandidat lurah di Selatinatah. Bayan Lobaningrat dibunuh agar terjadi dominasi suara di Selatinatah untuk memilih Carik Somantara menjadi lurah di Selatinatah menggantikan Lurah Ganjur.

## **SIMPULAN**

Naskah kethoprak *Lurah Ganjur* karya Trisno Santosa mengungkapkan tentang konflik hegemoni kekuasaan. Kekosongan pemerintahan menjadikan warga saling berambisi menjadi lurah di Selatinatah. Raden Ayu Malarsih sangat berambisi agar suaminya bernama Carik Somantara menjadi lurah di Selatinatah. Namun banyak warga yang tidak setuju apabila Carik Somantara menjadi lurah dengan alasan Carik Somantara adalah seorang pedagang. Dari kejadian itu maka terjadi proses dan bentuk hegemoni yang berupa persuasif atau doktrinisasi dari pihak Carik Somantara kepada warga agar warga memilih Carik Somantara. Bentuk hegemoni represif juga terjadi, yaitu dibunuhnya Bayan Lobaningrat, salah satu kandidat lurah di Selatinatah. Bayan Lobaningrat dibunuh oleh dua orang bertopeng yang merupakan anak buah Raden Ayu Malarsih.



## REFERENSI

- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2001. *Catatan-Catatan Politik*. Surabaya: Pustaka Prometheus
- Heru Hendarto. 1993. *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci : dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia
- Nezar Patria dan Andi Arief. 2009. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Sastra dan Cultural Studies :Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.

# Naskah *Kawruh Kamanungsan*: Kajian Filologis

Ahmad Alfian Rizka Alhamami  
Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Naskah *Kawruh Kamanungsan* adalah salah satu manuskrip beraksara Jawa karya Padmasusastra, tersimpan di Museum Radya Pustaka, Surakarta. *Kawruh Kamanungsan* berjenis prosa, dibuat tahun 1901 dengan kondisi masih baik. Tujuan penelitian ini adalah menyajikan dan mengungkap isi teks *Kawruh Kamanungsan* sesuai kajian filologis agar bisa dipelajari masyarakat. Metode penelitian yang dipakai pada *Kawruh Kamanungsan* adalah (1) inventarisasi naskah, berguna untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya naskah salinan, (2) metode perbandingan teks dengan suntingan landasan, (3) metode terjemahan bebas secara transparan, karena struktur teks *Kawruh Kamanungsan* tidak memuat cerita, sehingga harus menyandingkan teks asli dengan teks terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan, *Kawruh Kamanungsan* merupakan kamus anatomi tubuh manusia berbentuk manuskrip yang mempunyai 162 istilah, diurutkan sesuai aksara Jawa. Padmasusastra menunjukkan gaya kepenulisan secara ilmiah dilihat adanya daftar singkatan dan pencantuman referensi di dalam naskah. Proses terjemahan mengalami beberapa kesulitan, banyak kata yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga meminjam istilah biologi untuk mempermudah terjemahan.

Kata kunci: Filologi, Naskah, Anatomi Tubuh, dan Kamus.

## PENDAHULUAN

Naskah masa lampau yang umumnya ditulis tangan atau yang disebut *manuscript*, merupakan data primer yang otentik yang dapat mendekatkan masa lalu dengan masa kini (Fathurahman 2015: 27). Naskah masa lampau ini kemudian banyak menjadi objek penelitian oleh para peneliti dibidang kebudayaan, baik dari dalam maupun luar negeri. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Baried 1994:01). Hal inilah yang kemudian menjadi daya tarik para peneliti untuk menggali tentang informasi sebuah kebudayaan lewat naskah.

*Kawruh Kamanungsan* adalah salah satu naskah yang memuat ilmu sains yakni anatomi tubuh manusia. Pada penelitian filologi, sejauh ini data peneliti tentang naskah berkategori sains masih belum banyak diminati. Kebanyakan peneliti masih meneliti tentang cerita, budaya, sejarah, agama atau kepercayaan, dan kesenian. Ini menjadi tantangan peneliti untuk mengungkap sains dalam bentuk seperti apa yang diciptakan oleh orang Jawa masa lampau. Pada sisi lain, keilmuan sains banyak tertulis pada literatur yang dibuat oleh para ilmuwan mancanegara.

*Kawruh Kamanungsan* adalah naskah yang masuk dalam kategori sains dan bahasa. Naskah ini berkode RP 304 yang tersimpan di Museum Radya Pustaka, Surakarta. Katalog Nancy (2012) menyebutkan, naskah ini dibuat di Surakarta pada abad ke-20 tepatnya pada 1900, dengan jumlah alaman 42 lembar, berukuran 33,5 x 21,3 cm. *Kawruh Kamanungsan* merupakan naskah jamak atau bisa disebut *manuscripts* (*mss*). Naskah ini ditulis kembali oleh pegawai Radyapustaka untuk keperluan konservasi naskah pada 1970, sehingga salinannya juga tersimpan di museum itu sendiri. Keadaan fisik kedua naskah *Kawruh Kamanungsan*, baik yang induk maupun salinan, masih sangat baik dan jelas untuk dibaca.

Salinan *Kawruh Kamanungsan* sejauh yang dapat ditelusuri, hanya ditemukan satu naskah. Hasil ini diperoleh dari survei katalog yang dilakukan berbagai museum penyimpanan naskah yaitu di Museum Kraton Surakarta, Mangkunegaran, Sonobudaya, dan Universitas Indonesia. Hasilnya tidak ditemukan naskah yang sama dengan *Kawruh Kamanungsan* yang ada di Museum Radya Pustaka. Pengecekan secara daring lewat perpustakaan online di beberapa universitas seperti Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), menunjukkan hasil bahwa *Kawruh Kamanungsan* belum ada yang meneliti secara kajian filologis.

*Kawruh Kamanungsan* menyajikan nama-nama bagian tubuh dengan tingkatan bahasa Jawa *ngoko*, *krama-ngoko*, dan *krama inggil*. Contoh kata *cengel* yang memiliki bahasa Jawa *krama* berupa *griwa*. Data menarik dari naskah ini adalah kata *silit* (anus). Kata *silit* dalam kamus bahasa Jawa (*Bausastra*) cetakan Balai Bahasa Yogyakarta tidak mencantumkan tingkatan bahasa krama-nya. Kata *silit* dalam naskah ini ternyata mempunyai bahasa krama inggil-nya yakni *klenceman*.

Istilah-istilah bahasa Jawa tentang anggota tubuh manusia yang dijumpai pada *Kawruh Kamanungsan* sudah asing bagi masyarakat zaman sekarang, apalagi dalam istilah halusnya (*krama*). Penelitian terhadap naskah ini bermanfaat untuk

mengungkap dan menjelaskan istilah-istilah pada naskah tersebut. Untuk itu, perlu dikaji lebih lanjut dengan kajian ilmu filologi untuk menganalisis isi teks yang terkandung dalam *Kawruh Kamanungsan*.

*Kawruh Kamanungsan* dengan kajian filologis menggunakan teori kritik teks dan terjemahan bebas. Konstan (2007) dalam ulasan terhadap buku Gurd mengatakan, kritik teks merupakan metode yang menjadi tolok ukur prestisius dalam kajian filologi, mengingat teks-teks masa lampau mengalami ketidakstabilan karena memuat banyak versi salinan. Langkah kerja penelitian naskah *Kawruh Kamanungsan* adalah (1) inventarisasi naskah *Kawruh Kamanungsan* dari berbagai perpustakaan, (2) membaca teks seluruh *Kawruh Kamanungsan* dan alih aksara (transliterasi), (3) perbandingan teks dan menyunting teks *Kawruh Kamanungsan*, (4) menerjemahkan *Kawruh Kamanungsan* ke dalam bahasa Indonesia.

## RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian *Kawruh Kamanungsan* adalah bagaimana cara mengungkap dan menyajikan teks pada naskah *Kawruh Kamanungsan* secara sahih. Sedangkan penelitian *Kawruh Kamanungsan* bertujuan untuk mengungkap dan menyajikan teks secara sahih agar bisa dibaca oleh masyarakat luas.

## PEMBAHASAN

Teks Serat Kawruh Kamanungsan

Deskripsi Naskah

Naskah Pertama

- 1) Nama Pengarang : Wirapustaka atau R. Ng. Padmasusastra.
- 2) Judul Naskah : *Serat Kawruh Kamanungsan*.
- 3) Tempat Penyimpanan : Museum Radya Pustaka, Surakarta.
- 4) Huruf : Aksara Jawa.
- 5) Bentuk : Prosa.
- 6) Kode Penyimpanan : RP 304.
- 7) Tahun Penulisan : 1900.
- 8) Lokasi Penulisan : Surakarta.
- 9) Ukuran naskah : 33,5 x 21,3 cm.
- 10) Jenis kertas : HVS kuna.
- 11) Jumlah halaman : 46 halaman (1 halaman judul, 2 halaman-

- pengantar, 1 halaman daftar singkatan, 42 halaman isi).
- 12) Jumlah baris : halaman pengantar pertama berjumlah 23 baris, halaman pengantar kedua berjumlah 5 baris, halaman verkortingen berjumlah 23 baris, halaman isi 1-42 berjumlah 24 baris.
- 13) Halaman bergambar : Tidak terdapat halaman bergambar dan iluminasi.
- 14) Watermark (tanda air) : Tidak terdapat *Watermark* pada naskah.
- 15) Keadaan naskah : Baik dan bisa terbaca, warna kertas coklat kekuningan, aksara dituliskan miring kekanan dengan tinta warna hitam. Rata alaman pada *Serat Kawruh Kamanungsan* yaitu rata kiri.
- 16) Pemilik naskah : Museum Radya Pustaka, Surakarta.
- 17) Catatan lain naskah : Naskah ini merupakan naskah induk dari dari Naskah *Kawruh Kamanungsan* berkode RP 007 yang merupakan salinan pada tahun 1970 oleh pegawai Museum Radya Pustaka. Serta naskah induk dari Naskah *Kawruh Kamanungsan* yang terdigitalisasi oleh Yayasan Sastra dan merupakan penggandaan dari Naskah *Kawruh Kamanungsan* berkode RP 304 yang dimiliki Museum Radya Pustaka.
- 18) Ringkasan naskah : *Serat Kawruh Kamanungsan* berisi tentang deskripsi anggota-anggota tubuh manusia dalam bahasa Jawa dari mulai kepala (*endhas*) sampai kaki (*sikil*) dan organ dalam (*jerowan*). Deskripsi nama-nama anggota tubuh disajikan dengan tingkatan bahasa Jawa yaitu, *Ngoko*, *Krama-Ngoko*, *Krama*, *Krama Inggil*, dan *Kawi*. Sajian deskripsi dalam bahasa arkais (*Candra*) dan ciri-ciri orang yang memiliki raga tertentu.

Naskah Kedua

- 1) Nama Pengarang : R. M. T. Setyodo Tjokrodipuro
- 2) Judul Naskah : *Serat Kawruh Kamanungsan*.
- 3) Tempat Penyimpanan : Museum Radya Pustaka, Surakarta.
- 4) Huruf : Aksara Jawa.
- 5) Bentuk : Prosa.
- 6) Kode Penyimpanan : RP 007.
- 7) Tahun Penulisan : 1970.
- 8) Lokasi Penulisan : Surakarta.
- 9) Ukuran naskah : 30,5 x 19,5 cm.
- 10) Jenis kertas : HVS kuna.
- 11) Jumlah halaman : 32 halaman (1 halaman judul, 1 halaman-pengantar penyalin, 1 halaman pengantar *wirapustaka*, 1 halaman daftar singkatan, 28 halaman isi).
- 12) Jumlah baris : halaman pengantar *wirapustaka* pertama berjumlah 27 baris, halaman daftar singkatan berjumlah 23 baris, halaman isi 1-28 berjumlah 31-32 baris.
- 13) Halaman bergambar : Tidak terdapat halaman bergambar dan iluminasi.
- 14) Watermark (tanda air) : Tidak terdapat *Watermark* pada naskah.
- 15) Keadaan naskah : Baik dan bisa terbaca, warna kertas coklat kekuningan, aksara dituliskan miring kekanan dengan tinta warna hitam. Rata halaman pada *Serat Kawruh Kamanungsan* yaitu rata kiri.
- 16) Pemilik naskah : Museum Radya Pustaka, Surakarta.
- 17) Catatan lain naskah : Naskah *Kawruh Kamanungsan* berkode RP 007 yang merupakan salinan pada tahun 1970 oleh pegawai Museum Radya Pustaka, guna program konservatori naskah-naskah kuna yang diadakan Pemerintah Daerah Jawa Tengah.
- 18) Ringkasan naskah : *Serat Kawruh Kamanungsan* berisi tentang deskripsi anggota-anggota tubuh manusia dalam bahasa Jawa dari mulai kepala

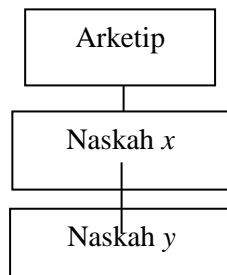
(*endhas*) sampai kaki (*sikil*) dan organ dalam (*jerowan*). Deskripsi nama-nama anggota tubuh disajikan dengan tingkatan bahasa Jawa yaitu, *Ngoko*, *Krama-Ngoko*, *Krama*, *Krama Inggil*, dan *Kawi*. Sajian deskripsi dalam bahasa arkais (*Candra*) dan ciri-ciri orang yang memiliki raga tertentu.

Dilihat dari deskripsi kedua naskah salinan tersebut, serta melakukan penelusuran struktur teks, maka yang diambil sebagai akar naskah atau landasan naskah adalah naskah *Kawruh Kamanungsan* berkode RP 007. Ditinjau dari tahun penulisannya sudah sangat terlihat, salinan naskah *Kawruh Kamanungsan* pertama yang berkode RP 304 ditulis tahun 1900 dan yang naskah berkode RP 007 ditulis tahun 1970. Secara varian bacaan hanya berbeda tipis, contohnya dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 1. Varian bacaan

NO	Varian Bacaan		Halaman
	Naskah RP 304	Naskah RP 007	
1	Tidak terdapat kata <i>katandhan</i> di atas nama <i>Wirapustaka</i>	Ada penambahan kata <i>katandhan</i> di atas nama <i>Wirapustaka</i>	1
2	<i>Bumakit</i>	<i>Bumangkit</i>	38
3	<i>Amuyuh</i>	<i>Amuluh</i>	22

Dua salinan naskah *Kawruh Kamanungsan* diidentifikasi dan dibandingkan. Dari segi isi dan bahasa kedua salinan *Kawruh Kamanungsan* sama, yang membedakan adalah tahun pembuatan. Naskah yang berkode RP 304 ditulis tahun 1900, yang kedua berkode RP 007 ditulis tahun 1970. Kesimpulannya naskah ini masih satu garis keturunan atau dapat dikatakan penurunan secara vertikal. Naskah yang mempunyai teks salinan dengan satu garis keturunan (tradisi tertutup), maka diterapkan susunan stema (Baried, 1994: 69). Susunan stema *Kawruh Kamanungsan* dapat dilihat pada skema berikut:



Keterangan : Arketip adalah naskah induk. Naskah *x* adalah naskah *Kawruh Kamanungsan* berkode RP 304. Naskah *y* adalah naskah *Kawruh Kamanungsan* berkode RP 007.

### Transliterasi

Transliterasi adalah pengalihan huruf demi huruf dari abjad bahasa sumber ke abjad latin, sebagai sasaran. Contoh, mengalihkan aksara Jawa ke huruf latin, aksara Bugis ke huruf latin, atau sebaliknya. Basuki (2004: 54) mengatakan transliterasi adalah salah satu tahap penyuntingan teks dengan mengganti huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. *Kawruh Kamanungsan* dengan aksara yang bersumber dari bahasa Jawa, akan ditransliterasi ke huruf latin guna mempermudah pembaca mengetahui isi teks pada naskah ini. Kemudahan dalam memahami sebuah teks dapat dilihat dari hasil pengalihan huruf yang dilakukan seorang filolog. Metode transliterasi ini dilakukan karena teks masa lampau ditulis dengan aksara daerah yang dapat dikatakan “asing”, karena semua pembaca belum tentu bisa membaca aksara tersebut (Basuki 2004: 43). Pedoman transliterasi teks *Kawruh Kamanungsan* menggunakan pedoman *Wewaton panulise basa Jawa nganggo aksara Jawa* karya Padmosoekotjo (1984) dan *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* karya Darusuprta (2002).

Metode transliterasi pada *Serat Kawruh Kamanungsan* memakai pedoman pada Bab III. Pada edisi transliterasi, teks *Serat Kawruh Kamanungsan* disajikan secara apa adanya, tidak mengubah keaslian teks. Penyajian hasil transliterasi teks *Serat Kawruh Kamanungsan* menggunakan tanda-tanda untuk memudahkan pembacaannya. Tanda-tanda yang digunakan pada edisi transliterasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tanda [...] sebagai penanda nomor halaman atau pergantian halaman.
- 2) Huruf latin pada naskah dituliskan miring ke kanan.
- 3) Huruf kapital adalah aksara *murda* yang terdapat pada naskah.
- 4) Tanda (") adalah tanda idem kata atau kalimat.



5) Tanda ( {. . ) sebagai pengganti tanda baca *adeg-adeg* ( □ . . . ), yang menandakan adanya paragraf.

6) Tanda ( // . . . ) sebagai pengganti tanda baca *adangiyah* ( □ ), yang menandakan paragraf

Penyajian hasil transliterasi *Serat Kawruh Kamanungsan* yang mengacu pada pedoman-pedoman yang sudah dijelaskan, dapat dilihat pada edisi cuplikan halaman 1-5:

kawruh

kamanungsan

[i]{tembung: kamanungsan, tegessipun,: kawiyak wadossipun, inggih punnika ciricirinning manungsa awon saé katitik saking kawontennannipun raga, limrahipun winnastan,: Imam sapingi: ing serat kamanungsan boten namung taNdhanning awon saé kémawon candranning warni inggih kalebet dénné ingkang langkung perlu nyumereppaken dumukkaning nama samar samar, kadosta: walikat, bédannipun kaliyan singkab. kèlèk,: bédannipun kaliyan cangklakkan, makaten sapituruttipun. punnika titiyang jawi sampun sumerep namannipun satunggaltunggal, nanging dumukkannipun ingkang dipunwastanni wau dèrèng meSthi sumerep ingkang pratitis, menggaha kawruh kapal nama, katuranggan, punnika pethèk nyumereppaken awon saéning kapal, katitik saking unnyengunnyengngan tuwin sannèssannèssipun, mila unnyengunnyengnganning kapal sadaya mawi nama piyambakpiyambak.

{kawruh kamanungsan punnika pratitissipun dèrèng meSthi, awit punnika kawruh padhukunnan, (dhokter) nanging dumukkanning nama, awon saé, punnapa malih pamilih ingkang cocog kali[ii]yan panycering mannah sampun wonten sadaya, lowung kanggé tambel betah saderengngipun wonten kawruh kamanungsan ingkang sampun.

ngabèhi

wirapustaka

[iii]*Verkertingen.*

<i>B. T. D</i>	<i>beteekent</i>	babad tanah jawi
<i>H. B.</i>	”	hantya basa
<i>H. S.</i>	”	<i>harjunna SaSra</i>
<i>J. z. I en II</i>	”	<i>Javaansche.</i>

*Zamenspraken van winter (uitgave 1848)*

<i>K.</i>	<i>betekent</i>	<i>krama</i>
<i>Kd.</i>	”	<i>kadhaton</i>
<i>Ks</i>	”	<i>kasar</i>
<i>K. I.</i>	”	<i>krama inggil</i>
<i>K. N.</i>	”	<i>krama ngoko</i>
<i>Kantj.</i>	”	<i>kanycil</i>
<i>Mal.</i>	”	<i>malayu</i>
<i>Md.</i>	”	<i>madya</i>
<i>N.</i>	”	<i>ngoko</i>
<i>of</i>	”	<i>utawi</i>
<i>Ondj</i>	”	<i>onycènonycèn</i>
<i>P. I en II</i>	”	<i>pakem, I sarta II</i>
<i>P. L. I en II</i>	”	<i>pakem lakon I sarta II</i>
<i>T. l.</i>	”	<i>tajusa latin</i>
<i>Tjemp. I en II</i>	”	<i>cemporét, I sarta II</i>
<i>verk. v.</i>	”	<i>ringkessan saking ...</i>

[1]

untu *K. N.* waja *K. I.*

ngwaja  
nglathi } *K. I.* = hanggigit, of mamah *K. N.*

waja panggorèngngan  
waja kejèn, enz } *K. N.*

untu walang *K. N.* (sulamman pinggir èpèk cringih-cringih

untu oNdha *K. N.* (panycaddan)

aran sarta kèhhé untunning manungsa,

kesik 4

siyung 2

bam 8

bam wekas 2

gunggung ——— 16

untu ngisor 16

gunggung ——— 32 *K.T. 24 art 47-7.*

*Tjondro*

waja lir sotya rinnipta rentet runtut hadhamis,

wangun lir tètèssing toya,

waja nglarring kombang, menges harentet,

waja hamiji timun, *Tjemp*.

waja kados mirah sinundukkan, *B. T. D. 465-1, Imam Sapingi*.

untu arangarang cilikcilik, anggung duwé kani[2]yattan ala,

untu arangarang gedhégedhé lan dawadawa dhemen laku pitennah,

untu sedhengngan warata, berngakal tur ngakal bener,

eNdhas, *K. N. sirah K. mastaka K. I.*

kanggonné ing basa alus tembunggé *N. binnéngdakaké*, kayata:

eNdhas maling

eNdhas kéré

eNdhas kebo

eNdhas trasi *J. Z. II.* annakmu sumlenget

eNdhas eNdhas uw.

tawon eNdhas

sirahhing amal of sarta

sirahhing kali

sisirah (dhuwit manycer)

mustaka maSjid gedhé

N. dadi eNdhas maling lan eNdhas kéré padha karo eNdhas

kebo, nanging, sirahhé annakmu sumlenget, ora: eNdhasé

annakmu sumlenget

K. N.

eNdhas iku wangunné ana kang béda sarta ana aranne dhéwédhéwé, kayata:

mahéssan, (gèpèng) bunder, lonycang, hang[3]gaNdhen lan hambeNdhul,

*Imam Sapingi*

eNdhas gedhé: èlingngan,

eNdhas cilik, lalèn, budinné cekak, ora micara.

aNdheng

aNdhengaNdheng *K.N.* plennik ireng ing kulit, (e) wong ing batawi ngranni: tai laler.

unnyeng

unnyengunnyeng, *K.N.* uncer-uncerran thukulling rambut ing sirah (ora ing eNdhas)

siji tengah utawa loro jèjèr, yèn ana ngarep aran pusak, sereppan golèk iwak.

irung *K.N.* grana *K.I.*

irung iku bédabéda rupanné sarta ana aranné e dhéwédhéwé, kayata:

ambangir, nyuNthi, nyaNthuk, nyeprok lan tèsèk,

*Tjondro*

grana rungih piNdha kanycana pinnatar *Tjemp II 69-73.*

*Imam Sapingi*

irung hanyjebèr ing pucuk, dhemen ing gadebus, tur palinnyokkan,

irung hambangir dawa, watekké ambalasar, kagedhèn budi,[4]hirung kandel ing antaraning bolongngan, toNdha juwèh.

irung sedhengngan, becik sabarang karya,

irung gedhé kapisor (kapangisorren) toNdha karem sahwat,

irung bolongngané jembar, toNdha atinnéng drengki kena ing bebendu.

ikut, *K.N.*

pucuké kawirangané wong lanang akiré bakal.

binelèk aran: tetak.

kinethok “ timpal,

idu *K.N.* kecoh *K.I.*

bannyu keNthel saka ing cangkem,

idu genni (kanggep aturréng marang paréntah)

idep, *K.N.*

paku idep (cilik)

ati

ati (daging) *KN.* kayata: kula sampéyan tumbassaken ulem ati, ora: ulam manah.

ati (pikir) *N.* mannah *K.* galih *KI.*

pulung ati

merak ati

pelem mateng ati } *KN.*

[5]désa mannahhan } *KN.*

galihhing kangkung } }

galih asem

utak, *KN.* utek *KS.*

isinning sirah

otot, *KN.*

otot kawat, balung wesi, sungsum gagala,

itil, *KN.* kalentik, *K.I.*

kawirangngané wong wadon, yèn bocah wis ngumur 8-10 taun, disunnatti, pucukké

sing kaya cènggèring diris,

itil kangkung dawa katon saka ing jaba,

dikalentik *KN* (diapussi),

lenga klentik, ” (krambil)

usus, *K.N.*

mung usussing kebo sapi aran iso, kayata:

iso kisi

- ” sereggan
  - ” lamak ati
  - ” pang
  - ” bunton
  - ” bol
  - ” bengkuk
-

## Suntingan dan Terjemahan

Suntingan yang digunakan pada *Kawruh Kamanungsan* adalah suntingan dengan metode landasan. Metode landasan digunakan pada naskah yang berkategori jamak, dimana teks naskah induk sebagai naskah primer dan teks-teks anak naskah sebagai landasan penyuntingan. Penyuntingan *Kawruh Kamanungsan* lebih kepada pemertahanan varian bacaan yang ada pada teks induk. Bahasa lama pada teks suatu naskah yang diteliti sedapat-dapatnya dipertahankan, agar bahasa lama tidak hilang (Fathurahman, 2015: 17-18).

Terjemahan yang dipakai pada *Kawruh Kamanungsan* menggunakan metode terjemahan bebas. Bahasa sumber yang digunakan pada *Kawruh Kamanungsan* adalah bahasa Jawa, kemudian diterjemahkan ke bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Secara linguistik, banyak istilah bahasa Jawa yang tidak bisa diterjemahkan secara utuh ke bahasa Indonesia, khususnya istilah-istilah arkais bahasa Jawa. Oleh karena itu, metode terjemahan bebaslah yang dipandang tepat untuk digunakan pada *Kawruh Kamanungsan*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Soegeng dan Susilo (1991: 12-14) yang mengatakan metode terjemahan bebas digunakan apabila penerjemah menghadapi ungkapan idiomatik, peribahasa yang mengandung arti kiasan, sehingga sulit untuk diterjemahkan dengan cara pertama (*word-for-word*) atau cara kedua (struktural). Tanda-tanda yang digunakan pada suntingan teks *Kawruh Kamanungsan* adalah sebagai berikut:

- 1) Tanda [...] digunakan untuk nomor halaman naskah.
- 2) Tanda {...} sebagai penanda adanya penambahan kata atau kalimat.
- 3) Tanda (...) sebagai tanda adanya keterangan atau penjejelasan.
- 4) Huruf *Bold* sebagai tanda kata atau kalimat utama.
- 5) Angka (1, 2, 3, dst) atau (I, II, III, dst) untuk penanda urutan.
- 6) Tanda (<sup>1, 2, 3, dst</sup>) untuk penanda kata-kata yang masuk glosarium.
- 7) Tanda (\*, \*\*, \*\*\*) sebagai tanda aparat kritik atau komentar.
- 8) Tanda (“...””) sebagai tanda adanya kalimat percakapan.
- 9) Tanda (.) sebagai penanggalan adanya anak kalimat.
- 10) Tanda (.) sebagai berakhirnya kalimat.
- 11) Tanda (”) adalah tanda idem.
- 12) Kata atau kalimat bertuliskan miring adalah huruf latin pada naskah.
- 13) Naskah disunting dan diurutkan berdasar urutan aksara Jawa. Setiap pergantian aksara diberi tanda seperti: {□}, {□}, {□}, dst

Skema terjemahan menggunakan skema metode terjemahan transparan, yaitu dengan menyandingkan suntingan teks *Kawruh Kamanungsan* berbahasa Jawa dengan hasil terjemahan teks *Kawruh Kamanungsan* berbahasa Indonesia. Adapun edisi suntingan dan terjemahan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Edisi Suntingan dan Terjemahan halaman 1-5

Suntingan	Terjemahan
Halaman i-iii	Halaman i-iii
<p>[i]</p> <p>Kawruh Kamanungsan</p> <p>Tembung kamanungsan, tegesipun kawiyak wadosipun. Inggih punika, ciri-cirining manungsa awon-saé katitik saking kawontenanipun raga, limrahipun winastan Imam sapingi<sup>1</sup>. Ing Serat Kamanungsan, boten namung tandhaning awon-saé kémawon. Candraning warni, inggih kalebet déné ingkang langkung perlu nyumerepaken dumukaning nama samar-samar, kados ta*: walikat<sup>2</sup> bédanipun kaliyan singkab, kèlèk bédanipun kaliyan cangklakan<sup>4</sup>, makaten sapiturutipun. Punika titiyang Jawi sampun sumerep namanipun satunggal-tunggal, nanging dumukanipun ingkang dipunwastani wau dèrèng mesthi sumerep ingkang pratitis. Menggaha kawruh kapal nama<sup>5</sup>, katuranggan<sup>6</sup>, punika pethèk<sup>7</sup> nyumerepaken awon-saéning kapal. Katitik saking unyeng-unyengan tuwin sanès-sanèsipun. Mila, unyeng-unyenganing kapal sadaya mawi nama piyambak-piyambak. Kawruh Kamanungsan punika pratitisipun dèrèng mesthi, awit punika kawruh padhukunan (dhokter<sup>8</sup>). Nanging, dumukaning nama, awon-saé, punapa malih pamilih ingkang cocog kali[ii]yan pancering manah, sampun wonten sadaya. Lowung kanggé tambel betah saderengipun wonten</p>	<p>[i]</p> <p>Ilmu Manusia</p> <p>Kata “manusia” bermakna terungkap rahasianya, meliputi ciri-ciri dari baik-buruk manusia ditandai dari keadaan raga, biasanya disebut Imam Sapingi. Dalam <i>Serat Kemanungsan</i>, tidak hanya tanda dari baik-buruk saja, deskripsi macam-macam (anggota tubuh) juga termasuk, yang lebih perlu diketahui adalah macam dari nama samar-samar seperti perbedaan <i>walikat</i> dengan <i>singkab</i>, perbedaaan <i>kelek</i> dengan <i>cangklakan</i>, begitu seterusnya. Istilah tersebut orang-orang Jawa sudah mengetahui namanya satu-persatu, tetapi macam-macam yang disebutkan tersebut belum tentu tahu dengan detail, termasuk ilmu tentang tingkatan nama, deskripsi tubuh, itulah (fungsi) pembeda untuk mengetahui baik-buruknya tingkatan (nama) yang tertanda dari <i>unyeng-unyengan</i>, sampai seterusnya. Maka, semua tingkatan (nama) <i>unyeng-unyeng</i> mempunyai istilah sendiri-sendiri.</p> <p>Ilmu Manusia ini ketepatannya belum tentu, sebab ilmu ini adalah ilmu perdukunan (kedokteran). Tetapi macam-macam dari nama baik-buruk hanya dipilih yang cocok dengan[ii] perasaan dan semuanya sudah ada. Lebih baik untuk</p>

\* Pada naskah tertulis *kadosta* digabung, kemudian disesuaikan menjadi *kados ta*.

<p>kawruh kamanungsan ingkang sampun.  Ngabèhi<sup>9</sup>  <u>Wirapustaka</u><sup>10</sup></p> <p>[iii]  <i>Vorkertingen</i>*</p> <p><i>B. T. D beteken</i>** Babad Tanah Jawi<sup>11</sup>.  <i>H. B.</i> " Hantya Basa<sup>12</sup>.  <i>H. S.</i> " Harjuna Sasra<sup>13</sup>.  <i>J. z. I en II</i> " <i>Javaansche</i>.  <i>Zamen spraken van winter (uitgave 1848)</i></p> <p><i>K. beteken</i> Krama<sup>14</sup>.  <i>Kd.</i> " Kadhaton<sup>15</sup>.  <i>Ks</i> " Kasar.  <i>K. I.</i> " Krama Inggil<sup>16</sup>.  <i>K. N.</i> " Krama Ngoko<sup>17</sup>.  <i>Kantj.</i> " Kancil<sup>18</sup>.  <i>Mal.</i> " Malayu.  <i>Md.</i> " Madya<sup>19</sup>.  <i>N.</i> " Ngoko<sup>20</sup>.  <i>of</i> " utawi.  <i>Ondj</i> " Oncèn-oncèn<sup>21</sup>.  <i>P. I en II</i> " Pakem<sup>22</sup>, <i>I sarta II</i>.  <i>P. L. I en II</i> " Pakem lakon<sup>23</sup> <i>I sarta II</i>  <i>T. l</i> " Tajusa latin<sup>24</sup>.  <i>Cemp</i><sup>***</sup>. <i>I en II</i> " Cemporét<sup>25</sup>, <i>I sarta II</i>.  <i>verk. v.</i> " ringkesan saking ...</p>	<p>melengkapi kebutuhan dari ilmu manusia yang sudah ada sebelumnya.  <i>Ngabehi Wirapustaka</i></p> <p>[iii]  Daftar Singkatan</p> <p><i>B. T. J</i> adalah Babad Tanah Jawi<sup>11</sup>.  <i>H. B.</i> " Hantya Basa<sup>12</sup>.  <i>H. S.</i> " Harjuna Sasra<sup>13</sup>.  <i>J. z. I en II</i> " <i>Javaansche</i>.  Dibicarakan bersama pada musim dingin (sejak 1848)</p> <p><i>K.</i> adalah Krama<sup>14</sup>.  <i>K.</i> " Kadhaton<sup>15</sup>.  <i>Ks</i> " Kasar.  <i>K. I.</i> " Krama Inggil<sup>16</sup>.  <i>K. N.</i> " Krama Ngoko<sup>17</sup>.  <i>Kanc.</i> " Kancil<sup>18</sup>.  <i>Mal.</i> " Malayu.  <i>Md.</i> " Madya<sup>19</sup>.  <i>N.</i> " Ngoko<sup>20</sup>.  <i>of</i> " atau.  <i>Onc</i> " Oncèn-oncèn<sup>21</sup>.  <i>P. I en II</i> " Pakem<sup>22</sup>, <i>I sarta II</i>.  <i>P. L. I en II</i> " Pakem lakon<sup>23</sup> <i>I sarta II</i>.  <i>T. l</i> " Tajusa latin<sup>24</sup>  <i>Cemp. I en II</i> " Cemporét<sup>25</sup>, <i>I sarta II</i>.  <i>verk. v.</i> " ringkesan dari ...</p>
<p><b>Halaman 1</b></p>	<p><b>Halaman 1</b></p>
<p>[1]</p> <p>{□}</p> <p>1. Untu <i>K. N. Waja K. I.</i></p>	<p>[1]</p> <p>{□}</p> <p>1. <b>Gigi</b></p>

\* *vorkertingen* merupakan pembenaran dari *verkertingen* yang berarti singkatan atau kependekan.

\*\* *beteken* merupakan pembenaran dari kata naskah *beterkent* dalam bahasa Indonesia adalah arti.

\*\*\* *Cemp* pembenaran dari kata *Tjemp* yang masih menggunakan ejaan lama.



<p><b>Ngwaja</b> <b>Nglathi</b><sup>26</sup> } <i>K. I. = anggigit of mamah K. N.</i></p> <p>Waja panggorèng Waja kejèn<sup>27</sup>, enz } <i>K. N.</i></p> <p><b>Untu walang</b> <i>K. N.</i> (sulaman pinggir èpèk cringih-cringih<sup>28</sup>). <b>Untu andha</b>* <i>K. N.</i> (pancadan).</p> <p>Aran sarta akèhé** untuning manungsa:</p> <p>1) Kesik<sup>29</sup> : 4 2) Siyung<sup>30</sup> : 2 3) Bam<sup>31</sup> : 8 4) Bam wekas<sup>32</sup> : 2</p> <p>Gunggung : 16</p> <p>Untu ngisor : 16</p> <p>Gunggung : 32, <i>K.T., 24 art 47-7.</i></p> <p><i>Candra</i><sup>33***</sup></p> <p>1) Waja lir<sup>34</sup> sotya<sup>35</sup> rinipta rentet<sup>36</sup> runtut adhamis<sup>37</sup>. 2) Wangun lir tètèsing toya. 3) Waja nglaring kombang menges<sup>38</sup> arentet. 4) Waja amiji timun (<i>Cemp</i>). 5) Waja kados mirah sinundukan (<i>B. T. J : 465-1</i>). <i>Imam Sapingi</i></p> <p>1) Untu arang-arang cilik-cilik, anggung duwé kani[2]yatan ala.</p>	<p><b>Ngwaja</b> <b>Nglathi</b><sup>26</sup> } = menggigit atau mengunyah</p> <p>Besi penggorèngan Besi ujung garu, dan lain-lain } <b>Gigi belalang</b> (sulaman pada pinggir ikat pinggang bludru (pakaian adat Jawa) yang tajam). <b>Gigi tangga</b> (pijakan atau anak tangga).</p> <p>Nama serta jumlah gigi pada manusia:</p> <p>1) Seri : 4 2) Taring : 2 3) Graham : 8 4) Graham akhir : 2</p> <p>Jumlah : 16</p> <p>Gigi bawah : 16</p> <p>Jumlah : 32, <i>K.T., 24 art 47-7.</i></p> <p>Deskripsi</p> <p>1) Gigi bagai intan dirangkai berjajar, runtut, rapat dan pas. 2) Bentuknya bagai tetesan air. 3) Gigi bersayap kumbang hitam berkilau terjajar. 4) Gigi bagaikan biji timun (<i>Cemp</i>). 5) Gigi bagai intan merah yang ditusuk (<i>B. T. J: 465-1</i>).</p> <p><i>Imam Sapingi</i></p> <p>1) Gigi renggang, kecil-kecil, selalu punya keni[2]atan jahat.</p>
<p><b>Halaman 2</b></p>	<p><b>Halaman 2</b></p>
<p>2) Untu arang-arang gedhé-gedhé lan dawa-dawa, dhemen laku pitenah<sup>39</sup>.</p>	<p>2) Gigi renggang, besar-besar, dan panjang-panjang, suka berbuat fitnah.</p>

\* Kata *ondha* pada naskah, disesuaikan menjadi *andha* yang mempunyai arti tangga.

\*\* Kata *kèhé* pada naskah berasal dari kata *akeh* yang berarti banyak, kemudian disesuaikan menjadi *akèhé*.

\*\*\* *Tjondro* adalah kata asli berhuruf latin yang ada pada naskah. *Tjondro* merupakan ejaan lama yang kemudian disesuaikan menjadi *Candra*.

<p>3) Untu sedhengan warata bèr<sup>40</sup> ngakal tur ngakal bener.</p> <p>2. <b>Endhas K. N. Sirah K. Mastaka* K. I.</b> Kanggoné ing basa alus tembungé N. binéngdakaké, kayata:</p> <p>1) Endhas maling 2) Endhas kéré<sup>41</sup> 3) Endhas kebo</p> <p style="text-align: right;">} N</p> <p>dadi, endhas maling lan endhas kéré padha karo endhas kebo. Nanging, “sirahé anakmu sumlenget”, ora, “endhasé anakmu sumlenget”.</p> <p>4) Endhas trasi. (<i>J. Z. II.: 155 (43)</i>) 5) Endhas-endhasan uwi. 6) Tawon endhas.</p> <p style="text-align: right;">} K. N.</p> <p>7) Sirahing amal of sarta 8) Sirahing kali 9) Sisirah (dhuwit mancer<sup>**</sup>) 10) Mustaka masjid gedhé</p> <p>Endhas iku wanguné ana kang béda sarta ana arane dhéwé-dhéwé, kayata, maésan<sup>42</sup> (gèpèng), bunder, loncang<sup>43</sup>,</p>	<p>3) Gigi sedang merata suka memberi akal lagi akal bener.</p> <p>2. <b>Kepala</b> Kegunaan kata pada bahasa halus dibedakan, seperti:</p> <p>1) Kepala maling 2) Kepala (orang) miskin 3) Kepala kerbau</p> <p>Jadi penggunaan kepala maling dan kepala (orang) miskin sama seperti . Akan tetapi pada kalimat: “kepala (manusia) anakmu menyengat”, bukan: “kepala (binatang) anakmu menyengat”.</p> <p>4) Kepala trasi (<i>J. Z. II.: 155 (43)</i>). 5) Kepala umbi. 6) Kumbang. 7) Kepala amal serts 8) Kepala sungai. 9) <i>Sisirah</i> (uang muka). 10) Mahkota masjid besar.</p> <p>Kepala itu mempunyai bentuk dan nama yang berbeda-beda seperti nisan (pipih), bundar, lonjong,</p>
<p><b>Halaman 3</b></p>	<p><b>Halaman 3</b></p>
<p>ang[3]gandhèn<sup>44</sup> lan ambendhul<sup>45</sup>.</p> <p><i>Imam Sapingi</i></p> <p>1) Endhas gedhé: èlingan. 2) Endhas cilik lalèn, budiné cekak, ora micara.</p>	<p>[3]tengkorak kepala menonjol ke belakang, dan tengkorak kepala menonjol ke depan.</p> <p><i>Imam Sapingi</i></p> <p>1) Kepala besar daya ingat tinggi. 2) Kepala kecil pelupa, kurang budi, tidak banyak berbicara.</p>

\* *Mastaka* merupakan kata asli pada naskah. Pada *Bausastra* terdapat dua kata yaitu *Mastaka* dan *Mustaka* yang berarti kepala.

\*\* Kata *Mancer* pada *Bausastra* berasal dari kata *Pancer* yang berarti baku dan mengalami afiksasi berupa N menjadi *Mancer*, bukan *Mancer* yang berarti memperhatikan.

<p>3. <b>Andheng.</b> Andheng-andheng <i>K.N.</i>, plenik<sup>46</sup> ireng ing kulit. Wong ing Batawi ngarani tai laler.</p> <p>4. <b>Unyeng.</b> Unyeng-unyeng <i>K.N.</i>, uncer-unceran thukuling rambut ing sirah (ora ing endhas), siji tengah utawa loro jèjèr, yèn ana ngarep aran <b>pusak</b><sup>47</sup>, serepan golèk iwak.</p> <p>5. <b>Irung <i>K.N.</i> Grana <i>K.I.</i></b> Irung iku béda-béda rupané sarta ana arané dhéwé-dhéwé, kayata, ambangir<sup>48</sup>, nyunthi<sup>49</sup>, nyanthuk<sup>50</sup>, nyeprok<sup>51</sup> lan tèsèk<sup>52</sup>.</p> <p><i>Candra</i> Grana rungi<sup>53</sup> pindha kancana<sup>54</sup> pinatar<sup>55</sup> (<i>Cemp II: 69-73</i>).</p> <p><i>Imam Sapingi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Irung anjebèr ing pucuk, dhemen ing gedebus<sup>**56</sup> tur palinyokan<sup>***57</sup>.</li> <li>2) Irung ambangir dawa, wateké ambblasar<sup>****58</sup>, kagedhèn budi.</li> </ol>	<p>3. <b>Tai Lalat</b> Tai lalat, bintil hitam di kulit. Orang Betawi menyebut sebagai tai lalat.</p> <p>4. <b>Unyeng</b> <i>Unyeng-unyeng</i>, pusaran tumbuhnya rambut di kepala (<i>ora ing endhas</i>), satu di tengah atau dua berjajar, kalau berada di depan dinamakan <b>pusak</b> (istilah bahasa Jawa) atau dalam kata lain, lihai dalam mencari ikan.</p> <p>5. <b>Hidung.</b> Hidung itu berbeda-beda bentuknya serta mempunyai nama masing-masing seperti hidung mancung, hidung seperti jahe sunti, hidung elang, hidung melebar bagai bunga, dan hidung pèsèk.</p> <p>Deskripsi Hidung mancung bagaikan emas yang digosok (<i>Cemp II: 69-73</i>).</p> <p><i>Imam Sapingi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Hidung melebar pada ujungnya, suka berbohong serta bertindak tidak sesuai kenyataan.</li> <li>2) Irung mancung panjang, berperilaku tanpa aturan, kebesaran budi.</li> </ol>
<p><b>Halaman 4</b></p>	<p><b>Halaman 4</b></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>3) [4]Irung kandel ing antaraning bolongan tandha<sup>****</sup> juwèh<sup>59</sup>.</li> <li>4) Irung sedhengan becik sabarang karya.</li> <li>5) Irung gedhé kapisor (kapangisoren<sup>60</sup>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3) [4]Ujung hidung tebal diantara lubangnyanya, tanda banyak bicara.</li> <li>4) Hidung sedang, baik dalam segala hal.</li> <li>5) Hidung besar terlalu ke bawah tanda</li> </ol>

\* *Tèsèk* dalam *Bausastra* mempunyai arti yang sama dengan *Pèsèk*.

\*\* *Gedebus* merupakan pembenaran dari kata *Gadabus* pada naskah.

\*\*\* *Palinjokan* merupakan pemebenaran dari kata *Palinyokan* pada naskah.

\*\*\*\* *Amblasar* adalah pembenaran dari kata *Ambalasar* yang ada pada naskah.

\*\*\*\*\* *Tondha* merupakan kata asli pada naskah, kemudian disesuaikan dengan *bausastra* menjadi *tandha* yang berarti tanda.

<p>tandha karem<sup>61</sup> sahwat<sup>62</sup>.</p> <p>6) Irung bolongané jembar tandha atinéng drengki<sup>63</sup> kena ing bebendu<sup>64</sup>.</p> <p>6. <b>Ikut</b> <i>K.N.</i>, pucuké kawirangané wong lanang akiré bakal binelèk<sup>65</sup>aran tetak.</p> <p style="text-align: center;">kinethok “ timpal<sup>66</sup></p> <p>7. <b>Idu</b> <i>K.N.</i> <b>Kecoh</b> <i>K.I.</i>, banyu kenthel saka ing cangkem.</p> <p>Idu geni (kanggep aturéng* marang paréntah)</p> <p>8. <b>Idep</b> <i>K.N.</i>, paku idep (cilik).</p> <p>9. <b>Ati</b>.</p> <p><b>Ati</b> (daging) <i>K.N.</i>** kayata: “kula sampéyan tumbasaken ulem ati”, ora, “ulam manah”.</p> <p><b>Ati</b> (pikir) <i>N.</i> <b>manah</b> <i>K.</i> <b>galih</b> <i>KI.</i></p> <table style="border: none;"> <tr> <td style="border: none;"> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pulung ati<sup>67</sup></li> <li>2) Merak ati<sup>68</sup></li> <li>3) Pelem mateng ati</li> </ol> </td> <td style="border: none; vertical-align: middle; font-size: 3em;">}</td> <td style="border: none; vertical-align: middle; text-align: center;"><i>K.N.</i></td> </tr> </table>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pulung ati<sup>67</sup></li> <li>2) Merak ati<sup>68</sup></li> <li>3) Pelem mateng ati</li> </ol>	}	<i>K.N.</i>	<p>suka syahwat.</p> <p>6) Hidung lubangnya lebar, tanda hatinya dengki terkena sial.</p> <p>6. <b>Glan penis atau kepala penis</b>, ujung kelamin pada laki-laki, yang akhirnya dibelek atau disebut sunat.</p> <p>Ujung yang dipotong (kulit) bernama preputium.</p> <p>7. <b>Ludah</b>, cairan kental dari mulut.</p> <p>Ludah api (bicara dianggap oleh pemerintahan)</p> <p>8. <b>Bulu mata</b>, paku bulu mata (kecil).</p> <p>9. <b>Hati</b>.</p> <p><b>Hati</b> dalam bahasa Jawa bisa sebagai daging, seperti pada kalimat “<i>saya, kamu belikan lauk hati (daging)?</i>” bukan <i>lauk hati (pikiran)</i>.</p> <p><b>Hati</b> (pikiran) dalam bahasa Jawanya adalah <b>manah</b> <i>K.</i> <b>galih</b> <i>KI.</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ulu hati</li> <li>2) Menyenangkan hati</li> <li>3) Mangga matang hati</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pulung ati<sup>67</sup></li> <li>2) Merak ati<sup>68</sup></li> <li>3) Pelem mateng ati</li> </ol>	}	<i>K.N.</i>		
<p><b>Halaman 5</b></p>	<p><b>Halaman 5</b></p>			
<p>[5]Désa Manahan<sup>69</sup> <i>K.N.</i></p> <p>Galihing kangkung<sup>70</sup></p> <p>Galih asem<sup>71</sup> }</p> <p>10. <b>Utak</b> <i>K.N.</i> <b>Utek</b> <i>K.S.</i>,*** isining sirah.</p> <p>11. <b>Otot</b> <i>K.N.</i>, otot kawat, balung wesi, sungsum gagala.</p>	<p>[5]Desa Manahan <i>K.N.</i></p> <p>Inti kangkung</p> <p>Inti batang pohon asem</p> <p>10. <b>Otak</b>, organ dalam kepala.</p> <p>11. <b>Otot.</b>, otot kawat, tulang besi, sungsum perekat.</p>			

\* *Atureng* mengalami persandian dari kata *atur+e+ing*.

\*\* *KN.* merupakan singkatan yang tidak konsisten, kemudian disesuaikan menjadi *K.N.*

\*\*\* *KS.* merupakan singkatan yang tidak konsisten, kemudian disesuaikan menjadi *K.S.*

<p>12. <b>Itil</b> <i>K.N.</i> <b>Kalantik</b> <i>K.I.</i>, kawirangané wong wadon.</p> <p>Yèn bocah wis ngumur 8-10 taun, disunati pucuké sing kaya cènggèring<sup>72</sup> diiris.</p> <p>Itil kangkung<sup>73</sup> dawa, katon saka ing jaba.</p> <p>dikalantik <i>K.N.</i> (diapusi).</p> <p>Lenga klentik ” (krambil).</p> <p>13. <b>Usus</b> <i>K.N.</i>, mung ususing kebo sapi aran iso, kayata;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) iso kisi<sup>74</sup>,</li> <li>2) ” seregan<sup>75</sup>,</li> <li>3) ” lamak ati<sup>76</sup></li> <li>4) ” pang<sup>77</sup>,</li> <li>5) ” bunton<sup>78</sup>,</li> <li>6) ” bol<sup>79</sup>,</li> <li>7) ” bengkuk<sup>80</sup>,</li> </ol>	<p>12. <b>Klitoris</b>, bagian dari kelamin wanita.</p> <p>Jika anak yang sudah berumur 8-10 tahun disunati, dengan cara ujung yang seperti jengger dipotong.</p> <p>Klitoris kangkung, panjang, terlihat dari luar.</p> <p>dibohongi .</p> <p>minyak kelapa.</p> <p>13. <b>Usus</b>, usus kerbau dan sapi bernama iso, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Usus dua belas jari</li> <li>2) ” halus</li> <li>3) ” tempat cairan hati</li> <li>4) ” ranting</li> <li>5) ” buntu</li> <li>6) ” anus</li> <li>7) ” bungkuk/bengkong</li> </ol>
--	--

.....

## SIMPULAN

Naskah *Kawruh Kamanungsan* merupakan kamus istilah-istilah bagian tubuh manusia yang diurutkan sesuai urutan aksara Jawa dari aksara *Ha* sampai *Nga*. Keunikan lainnya juga ditemukan dari gaya kepenulisan Padmasusastra. Gaya tulisan yang diusung oleh Padmasusastra sudah meniru negara barat dan sangat ilmiah. Contoh pengaruh ilmu barat tercermin dari: (1) Penyisipan istilah bahasa Belanda pada naskah, (2) ketika membuka halaman pertama naskah, sudah ada halaman pengantar pengarang, kemudian halaman daftar singkatan, (3) pencantuman referensi pada kata atau kalimat naskah seperti pada kutipan *Alisé nanggal sapisan (B.T.D: 465-1, 611. 003. Win. K), Sarira jenar ambenglé keris (P lakon I: 154-9 v.o.), Kuning wenes amardaya (Cemp)*, kata yang diberi tanda kurung adalah bukti adanya pencantuman referensi pada *Kawruh Kamanungsan*.

*Kawruh Kamanungsan* mempunyai 162 istilah bagian tubuh manusia dalam urutan aksara Jawa. Jumlah tersebut meliputi aksara *Ha* 31 istilah, aksara *Na* tidak ada, aksara *Ca* 11 istilah, aksara *Ra* 5 istilah, aksara *Ka* 16 istilah, aksara *Da* 3 istilah, aksara *Ta* 11 istilah, aksara *sa* 14 istilah, aksara *Wa* 9 istilah, aksara *La* 11 istilah, aksara *Pa* 13 istilah, aksara *Dha* 2 istilah, aksara *Ja* 6 istilah, aksara *Ya* dan *Nya* tidak ada, aksara *Ma* 3 istilah, aksara *Ga* 14 istilah, aksara *Ba* 11 istilah, aksara *Tha* 2 istilah, dan aksara *Nga* tidak ada.

Menerjemahkan *Kawruh Kamanungsan* memiliki kesulitan tersendiri. Kesulitan tersebut adalah mencari padanan istilah-istilah bagian tubuh dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sehingga ada istilah-istilah dalam naskah yang tidak bisa diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Setelah mengalami proses penerjemahan, disimpulkan bahwa istilah-istilah bagian tubuh manusia dalam bahasa Jawa lebih kaya dibandingkan istilah dalam bahasa Indonesia, bahkan istilah dalam ilmu biologi. Contohnya istilah untuk rambut jambang, pada *Kawruh Kamanungsan*, jambang merupakan bulu yang tumbuh setelah rambut *athi-athi* (di atas jambang). Pada istilah bahasa Indonesia rambut yang ada di depan telinga semuanya dinamakan jambang, tetapi pada *Kawruh Kamanungsan* dibagi menjadi dua yakni *athi-athi* dan jambang. Contoh lain yaitu istilah lambung dan perut, pada *Kawruh Kamanugsan* dibagi menjadi tiga istilah yaitu *wadhuk* atau lambung sebagai organ dalam, *weteng* atau perut sebagai luarnya, dan *lambung* sebagai tempat mengikat ikat pinggang.

Temuan-temuan tersebut menjadi ciri unik, sekaligus membuktikan bahwa orang Jawa sudah mempunyai istilah-istilah sendiri untuk menamai bagian-bagian tubuh manusia, jauh sebelum istilah-istilah ilmu biologi dikenal. Naskah ini menjadi penting guna melestarikan istilah-istilah bagian tubuh manusia dalam bahasa Jawa yang sekarang sudah mulai tidak dikenal masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, Dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi UGM.
- Basuki, Anhari, dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid Empat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Djamaris, Edward. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Florida, Nancy K. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library*. New York: Cornell Southeast Asian Program
- Padmosoekotjo. 1984. *Wewaton panulise basa Jawa nganggo aksara Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2013. *Katalog Online (OPAC)*. <http://opac.pnri.go.id>.
- Konstan, David. 2007. *Book Reviews: Iphigenias at Aulis: Textual Multiplicity, Radical Philology, Sean Alexander Gurd, 2005*. Journal. Department of Classics Brown University.
- Shanzer, Danuta. 1988. *Text, Image, and Translations: The Marriage Phylologi and Botticelli?*. *Journal (Review Article Gabriella Moretti, I Primi volgarizzamenti italiani delle Nozze di Mercurio et Filologia, Reperti)*. Department of Classic Cornell University.
- Sutton, Darrel. 2012. *A Reader's Notes & Marginalia: A.E. Housman, Classical Scholar, Gerald Duckworth & Co. Journal*. Springer Science+Business Media B.V.

# **Membelajarkan Novel Jawa di SMK dengan Teknik Sosiodrama**

Ucik Fuadhiyah dan Dewi Riyani

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang

ucikfuadhiyah@yahoo.com

## **ABSTRAK**

Teknik sosiodrama merupakan salah satu bagian dari metode simulasi. Teknik ini sesuai dengan karakteristik siswa SMK yang lebih menekankan praktik daripada teori untuk menjadikan siswa berperilaku aktif. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan teknik sosiodrama pada pembelajaran Bahasa Jawa materi patikan novel dan, 2) mengetahui perubahan perilaku siswa setelah menggunakan teknik sosiodrama. Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang didukung dengan implementasi teknik sosiodrama dan pengamatan langsung dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini berupa deskripsi pelaksanaan teknik sosiodrama dalam pembelajaran novel Jawa berjudul *IBU* karya Poerwadhie Atmodihardjo. Perubahan perilaku yang cukup signifikan tampak pada siswa setelah diimplementasikan teknik sosiodrama, perubahan perilaku tersebut antara lain: motivasi meningkat, antusias, dan suasana pembelajaran lebih hidup dengan keterlibatan aktif siswa.

Kata Kunci: novel Jawa, teknik sosiodrama

## **LATAR BELAKANG**

Penerapan kurikulum 2013 berbasis pengetahuan, pengembangan sikap, dan keterampilan diharapkan dapat menciptakan kompetensi siswa dalam mengkomunikasikan hasil pembelajaran. Kurikulum 2013 dirancang untuk meningkatkan kemampuan bagi siswa. Salah satunya bagi siswa Sekolah Menengah Kejurusan (SMK). Karakter SMK yang lebih menekankan pada praktik daripada teori menjadikan siswa berperilaku aktif. Metode pembelajaran yang berpusat pada guru tentu kurang efektif, terlebih lagi dalam pada materi sastra pembelajaran novel Jawa.

Harus diakui pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi faktor pendukung berkurangnya minat dan ketertarikan siswa akan pembelajaran bahasa Jawa termasuk materi pembelajaran novel Jawa. Perkembangan IPTEK menuntut siswa lebih sering menggunakan gadget daripada membaca buku. Faktor ini menyebabkan tingkat ketertarikan



siswa dalam membaca buku bacaan bahasa Jawa menjadi rendah. Perlu adanya pembenahan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran bahasa Jawa. pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin dengan pendekatan, strategi, metode yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakter siswa. Teknik pembelajaran yang digunakan kreatif dan variatif untuk meningkatkan ketertarikan siswa.

Penelitian ini menggunakan novel Jawa berjudul *IBU* karya Poerwadhie Atmodihardjo sebagai sumber bahan ajar dalam pembelajaran petikan novel Jawa dengan teknik sosiodrama. Novel *IBU* pernah dimuat di majalah Jawa *Jaya Baya* sebelum pengarangnya meninggal (28 Oktober 1989). Pengarang yang lahir di Paron Ngawi ini termasuk pengarang Jawa *gagrak anyar* dengan gagasan yang maju. Karya-karyanya berupa *geguritan*, *cerkak*, cerbung/novel, esai telah dimuat di majalah-majalah basa Jawa sejak tahun 1950-an sampai 1990-an, majalah tersebut antara lain: Majalah *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*.

Smilansky (1990) menyatakan bahwa kegiatan sosiodrama memengaruhi perkembangan keterampilan sosial secara spesifik di antaranya empati, kerja sama, meningkatkan aktivitas kelompok, dan penyesuaian emosi yang berasal dari panduan setelah dilakukan sosiodrama.

Sosiodrama pertama kali dipelopori oleh George Shaftel. Syafel dalam Uno (2007:25) menyebutkan beberapa hal terkait alasan perlunya teknik sosiodrama, yaitu (1) Berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. (2) Bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya. (3) Bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan belief kita serta kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Adapun jenis metode sosiodrama menurut Hardini (2015) adalah (1) Permainan penuh dapat digunakan untuk proyek besar yang tidak dibatasi waktu dan sumber. Permainan penuh ini merupakan alat yang sangat baik untuk menangani masalah yang kompleks dan kelompok yang berhubungan dengan masalah itu. Permainan mungkin asli atau disesuaikan dengan situasi, untuk memenuhi permintaan distributor komersial atau organisasi perjuangan, keagamaan, sosial, guruan, industri, dan professional. (2) Pementasan situasi atau kreasi baru. Teknik ini mungkin setingkat dengan permainan penuh, tetapi dirancang hanya untuk memainkan sebagian masalah atau situasi. Bentuk permainan drama memerlukan orientasi awal dan diskusi tambahan atau pengembangan lanjutan kesimpulan dengan menggunakan metode lain. Pementasan situasi dapat digunakan untuk memerankan kembali persidangan pengadilan, pertemuan dan persidangan badan legislative. (3) Playlet adalah jenis permainan drama ketiga. Playlet meliputi kegiatan berskala kecil untuk menangani masalah kecil atau bagian kecil dari masalah besar. Jenis ini dapat digunakan secara tunggal atau untuk mengemas pementasan masalah yang menggunakan metode

lain, atau serangkaian playlet dapat digunakan bersama untuk menggambarkan perkembangan masalah secara bertahap. (4) Blackout adalah jenis permainan drama yang ke empat. Jenis ini biasanya hanya meliputi dua atau tiga orang dengan dialog singkat mengembangkan latar belakang secukupnya dalam pementasan yang cepat berakhir.

Keunggulan sosiodrama menurut Roestiyah (1985:93), memiliki keunggulan di antaranya: (1) Dengan teknik ini, siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena masalah-masalah sosial sangat berguna bagi mereka. (2) Mereka bermain peranan sendiri, maka mudah memahami masalah-masalah sosial itu. (3) Bagi siswa dengan berperanan seperti orang lain, maka ia dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu. (4) Siswa dapat menempatkan diri sendiri, dapat mengakui pendapat orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa. (5) Rasa toleransi dan cinta kasih terhadap sesama makhluk hidup, karena merasa menghayati sendiri permasalahannya. (6) Penonton tidak pasif, tetapi aktif mengamati dan mengajukan saran dan kritik.

Teknik sosiodrama tidak hanya memiliki keunggulan tetapi juga memiliki kelemahan. Kelemahan-kelemahan dalam penggunaan teknik ini antara lain (1) Apabila guru tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk sesuatu unit pelajaran, maka sosiodramanya juga tidak akan berhasil. Sosiodrama tidak boleh dijadikan kesempatan untuk menumbuhkan sifat prasangka yang buruk, ras diskriminasi, balas dendam dan sebagainya; sehingga menyimpang dari tujuan semula. (2) Dalam hubungan antar manusia harus selalu memperhatikan norma-norma, kaidah sosial, adat istiadat, kebiasaan dan keyakinan seseorang, jangan sampai ditinggalkan sehingga tidak menyinggung perasaan seseorang. (3) Apabila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini, akan mengacaukan berlangsungnya sosiodrama, karena yang memegang peranan atau penonton tidak tahu arah bersama-sama.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nurgiantoro, 2010:9).

Nurgiantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel memunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1984:164).

Sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang digunakan untuk menganalisis. Novel juga mempunyai unsur-unsur pembangun, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Aspek intrinsik menurut Sugiarti (2007) terdiri dari sebagai berikut:

1) Tema

Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita yang terbentuk dalam sejumlah ide, tendens, motif, atau amanat yang sama, yang tidak bertentangan satu dengan yang lainnya.

2) Setting atau Latar

Setting merupakan tempat terjadinya peristiwa baik yang berupa fisik, unsure tempat, waktu dan ruang ataupun peristiwa cerita.

3) Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang sambung menyambung dalam sebuah cerita atau dapat dikatakan sebagai suatu jalur lintasan urutan peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan hubungan antara tempat atau posisi pencerita dan bagaimana visinya terhadap cerita yang dikisahkan.

6) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku cerita yang memerankan orang-orang yang ada dalam cerita.

7) Perwatakan

Perwatakan merupakan pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita.

Selain unsur intrinsik, dalam karya sastra juga terdapat unsur ekstrinsik. Demikian pula dalam Novel. Analisis aspek unsur ekstrinsik ialah analisis karya sastra itu sendiri dari segi isinya, dan sepanjang mungkin melihat kaitannya dengan kenyataan-kenyataan di luar karya sastra itu sendiri (Sugiarti, 2002: 22). Aspek ekstrinsik terdiri dari aspek sosial, budaya, ekonomi, agama, maupun guruan.

## **RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi teknik sosiodrama dalam pembelajaran novel Jawa di SMK? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi teknik sosiodrama dalam pembelajaran novel Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung dengan implementasi teknik sosiodrama dan pengamatan langsung dalam pembelajaran. Sasaran penelitian ini adalah pembelajaran materi Novel Jawa bagi siswa SMK. Data dalam penelitian berupa deskripsi tentang teknik sosiodrama dan perubahan perilaku siswa setelah dilakukan pembelajaran novel Jawa menggunakan teknik sosiodrama. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik menganalisis data dengan deskriptif kualitatif.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Novel Jawa dengan Teknik Sosiodrama**

Sosiodrama merupakan salah satu bagian dari metode simulasi yang pelaksanaannya dengan mementaskan sebuah drama yang berkaitan dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran novel Jawa dengan teknik sosiodrama adalah *Scientifict Learning* dengan mengambil salah satu materi teks novel yaitu novel berjudul *IBU* sebagai sumber pembelajaran.

Pembelajaran novel Jawa dilakukan dengan alokasi waktu 4x45 menit. Pembelajaran dilakukan 2 kali terbagi menjadi pertemuan I, II dan pertemuan III, IV. Indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini antara lain: 1) mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi petikan novel jawa, 2) mampu menemukan unsur-unsur pembangun teks dalam novel jawa, 3) mampu menjelaskan relevansi pitutur yang terkandung dalam kutipan novel jawa dengan kondisi masyarakat saat ini, 4) mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam kutipan novel berbahasa Jawa, dan 5) mampu menyusun kerangka teks drama berdasarkan petikan novel yangtelah dipelajari 6)mampu menceritakan kembali isi kutipan novel dalam bentuk drama singkat.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran petikan novel dengan teknik sosiodrama yaitu, 1) melalui kegiatan mengamati contoh kutipan teks novel berbahasa Jawa, siswa dapat memahami petikan teks novel tersebut, 2) melalui kegiatan menanya siswa dapat bertanya jawab mengenai unsur-unsur pembangun novel dan membuat pertanyaan yang berkaitan dengan isi novel, 3) melalui kegiatan mengumpulkan informasi, siswa dapat menemukan nilai-nilai dan unsur-unsur pembangun novel berbahasa Jawa yang telah dibaca, 4) melalui kegiatan mengasosiasi, siswa dapat mengevaluasi pitutur luhur yang terkandung di dalam kutipan teks novel; menganalisis unsur-unsur pembangun; dan menginterpretasi isi novel berbahasa Jawa, 5) melalui kegiatan mengkomunikasikan, siswa dapat menceritakan kembali isi petikan teks novel

berbahasa Jawa dalam bentuk kerangka teks drama singkat/mini drama serta memperagakan tokoh-tokohnya.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran novel dengan teknik sosiodrama mencakupi 7 materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran, yaitu 1) unsur pembangun dalam penulisan sebuah novel, 2) nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel, 3) relevansi pitutur luhur dengan kehidupan di masyarakat, 4) cara mengembangkan petikan novel menjadi teks sosiodrama, 5) kerangka pembuatan teks sosiodrama, 6) teknik menceritakan kembali sebuah petikan novel dengan menggunakan sosiodrama, dan 7) cara menanggapi penceritaan kembali sebuah petikan novel dengan teknik sosiodrama.

Berikut ini adalah tahapan langkah dalam teknik sosiodrama materi petikan Novel Jawa.

Tabel 1 tabel rincian alokasi waktu pada kegiatan pendahuluan

NO	Pertemuan 1 dan 2 (15 menit)	Pertemuan 3 dan 4 (10 menit)
1.	Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.	Siswa merespon salam dan pertanyaan guru tentang kabar hari ini.
2.	Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakannya.	Guru mengkomunikasikan kehadiran siswa.
3.	Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.	Siswa menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4.	Apersepsi dan Motivasi.	Siswa menerima apersepsi dan motivasi dari guru yang berkaitan dengan materi melalui cerita tentang suatu peristiwa.
5.	Contoh petikan teks novel digunakan sebagai stimulant untuk memasuki kegiatan inti	Siswa menyiapkan teks sosiodrama yang telah dibuat.

Adapun rincian kegiatan dalam tahap pelaksanaan teknik sosiodrama adalah seperti yang tertuang dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Pelaksanaan sosiodrama pada pertemuan 1 dan 2

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1	2
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.</li> <li>2. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakannya.</li> <li>3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>4. Apersepsi dan Motivasi.</li> <li>5. Contoh petikan teks novel digunakan sebagai stimulant dengan sejumlah pertanyaan untuk memasuki kegiatan ini (naskah diserahkan pada guru untuk memilih)</li> </ol>
Kegiatan Inti	<p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengamati dan membaca contoh petikan teks novel.</li> </ol> <p><b>Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Siswa mempertanyakan kata-kata yang tidak dimengerti dalam petikan novel</li> </ol> <p><b>Mengumpulkan informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Siswa menemukan nilai- nilai yang terkandung di dalam petikan teks novel.</li> <li>4. Siswa menemukan unsur pembangun novel yang terdapat pada petikan teks novel</li> <li>5. Siswa menganalisis unsur- unsur pembangun dalam penulisan sebuah novel</li> </ol>
1	2
	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Siswa mampu mengaitkan nilai- nilai yang terdapat dalam teks novel dengan kondisi masyarakat saat ini.</li> </ol>

	<p><b>Mengasosiasi</b></p> <p><b>7. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan jumlah tokoh yang ada dalam petikan novel yang telah dibagikan oleh guru.</b></p> <p><b>8. Siswa membuat naskah sosiodrama dari petikan novel yang telah diterima untuk ditampilkan dalam pertemuan berikutnya.</b></p> <p><b>9.</b> Penguatan dari Guru (penjelasan tentang teknik sosiodrama).</p>
Penutup	<p>1. Siswa menyampaikan rangkuman yang berkaitan dengan pembelajaran hari ini.</p> <p>2. Siswa bersama dengan guru memberikan tanggapan tentang pembelajaran hari ini.</p> <p>3. Guru memberikan pengarahan tentang penugasan untuk menampilkan teks sosiodrama yang telah dibuat.</p> <p>4. Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran (kegiatan disesuaikan jam pelajar)</p>

Berdasarkan tabel di atas langkah yang menunjukkan pelaksanaan teknik sosiodrama yaitu deskripsi langkah yang dicetak tebal pada bagian kegiatan inti. Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang jumlah anggotanya sesuai dengan jumlah pemeran dalam naskah petikan novel Jawa yang telah diberikan oleh guru pada deskripsi langkah sebelumnya. Pembagian ini bedasarkan nomor urut presensi siswa bertujuan supaya siswa dengan kemampuan yang lebih tidak berkumpul menjadi satu. Salah satu siswa pada tiap kelompok diberikan penugasan untuk mengubah petikan novel tersebut menjadi teks sosiodrama, memberikan penilaian terhadap kelompok lain dan menjadi narator. Penugasan pada deskripsi langkah mengubah teks petikan naskah tetap menggunakan diskusi kelompok untuk menentukan pemeran dan pembegian dialog. Naskah yang sudah jadi akan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

Tabel 3 Pelaksanaan sosiodrama pada pertemuan 3 dan 4

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1	2
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa merespon salam dan pertanyaan guru tentang kabar hari ini.</li> <li>2. Guru mengkomunikasikan kehadiran siswa.</li> <li>3. Siswa menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>4. Siswa menerima apersepsi dan motivasi dari guru yang berkaitan dengan materi melalui cerita tentang suatu peristiwa.</li> <li><b>5. Siswa menyiapkan teks sosiodrama yang telah dibuat.</b></li> </ol> <p>Catatan: teks sosiodrama yang dibuat siswa merupakan penugasan pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan petikan cerita dari novel “IBU” karya Poerwadhie Atmodihardjo yang menjadi dasar siswa untuk membuat teks sosiodrama.</p> <p>Siswa sudah membentuk kelompok sesuai dengan tokoh dalam petikan novel yang diberikan oleh guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>6. Siswa mengumpulkan teks sosiodrama kepada guru.</b></li> </ol>
KegiatanInti	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>1. Siswa berkumpul sesuai dengan kelompok masing-masing yang telah dipilih pada pertemuan sebelumnya.</b></li> </ol> <p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>2. Siswa maju ke depan kelas sesuai dengan urutan kelompok mempraktekkan sosiodrama sesuai dengan teks yang telah diterima</b></li> <li><b>3. Siswa yang lain mengamati kelompok yang maju</b></li> <li><b>4. Kegiatan ini diulang sampai semua kelompok maju.</b></li> </ol> <p><b>Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>5. Siswa mempertanyakan ketepatan pemilihan kata dan makna kata yang tidak dimengerti.</b></li> </ol>



	<b>6. Siswa memberikan tanggapan terhadap penampilan kelompok yang telah maju.</b>
1	2
	<b>Mengumpulkan informasi</b> <b>7. Peserta didik menemukan inti cerita dari teks sosiodrama yang telah diperankan.</b> <b>Mengasosiasi</b> <b>8. Menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pementasan sosiodrama</b> <b>9. Penguatan dari guru.</b>
Penutup	1. Siswa melakukan refleksi misalnya mengungkapkan kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran. 2. Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran (kegiatan disesuaikan jam pelajaran).`

Tabel di atas dengan tulisan yang dicetak tebal menunjukkan implementasi teknik sosiodrama dalam kompetensi dasar petikan novel Jawa. Kegiatan dimulai dari pengumpulan tugas pada pertemuan sebelumnya yaitu mengubah teks petikan novel menjadi teks sosiodrama. Deskripsi langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan teknik sosiodrama dengan maju di depan kelas menampilkan teks sosiodrama yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok. Untuk kelompok yang tidak maju memperhatikan temannya yang maju untuk memberikan tanggapan terhadap penampilan temannya.

Perilaku siswa yang mendapatkan pembelajaran novel Jawa dengan teknik sosiodrama mengalami perubahan ke arah yang positif. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, siswa lebih interaktif dalam bekerjasama dengan teman ketika mendapatkan tugas kelompok, siswa lebih toleran mau menerima kritik dan penilaian teman selesai menampilkan teks sosiodrama, siswa lebih aktif bertanya kepada guru dan peneliti tentang materi yang tidak dimengerti, siswa lebih responsive terhadap pertanyaan guru tentang pembelajaran novel Jawa. Siswa lebih percaya diri berani untuk maju di depan kelas untuk menampilkan hasil kerja kelompoknya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Tahapan dan deksripsi pelaksanaan teknik sosiodrama dalam pembelajaran Novel Jawa bagi siswa SMK memiliki karakteristik positif yang dapat memperkuat arah tujuan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 yang berbasis teks dengan pendekatan *scientific*.

## Saran

Hendaknya teknik sosiodrama diterapkan pada pembelajaran materi petikan novel bagi siswa SMA dan SMK, sebab dengan teknik pembelajaran ini siswa lebih antusias, terlibat aktif, dan mudah memahami pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- . 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Atmodihardjo, Poerwadhie. (Eds.). 2013. *Ibu*. Semarang: Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ)
- Hardini, Tri. 2015. *Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pkn Melalui Metode Sosiodrama di Kelas 5 SD Tlompokan 01, Tuntang*. September 2015. Jilid 05, Nomor 03. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Diunduh pada 8 April 2016.
- Huda, Miftahul. (Eds.). 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marie, Deanna Pecaski Mc Lennan. 2007. 'The Benefit of Using Sosiodrama in the Elementary Classroom: Promoting Caring Relationships Among Educators and Students'. Dalam *Early Childhood Education Journal*. Vol 35. 2007. Hlm. 451-456. Diunduh dari <http://link.springer.com/article/10.1007/s10643-007-0195-2>. Pada tanggal 17 Maret 2016.
- . 2012. *Using Sociodrama to Help Young Children Problem Solve*. Dalam *Early Childhood Education Journal*. Vol 35. Hlm. 407-412. Diunduh dari <http://link.springer.com/article/10.1007/s10643-011-0482-9>. Pada tanggal 17 Maret 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Roestiyah, N.K. 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- . 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Guruan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar dan Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara